Young Adult

Your Evil Stepsister

#BADGIRLSERIES

Dadan Erlangga

Your Evil Stepsister

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

Dadan Erlangga

Your Evil Stepsister

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta
KOMPAS GRAMEDIA

YOUR EVIL STEPSISTER
oleh Dadan Erlangga

618151003

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Editor: Irna Permanasari dan Anastasia Aemilia
Desain sampul oleh Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2018

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020378671

272 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Bad Girl Series

Lima gadis
Lima kepribadian
Lima kisah cinta.

Anggina, Lyla, Matahari, Olivia, dan Rachel merupakan lima gadis dengan kepribadian berbeda satu sama lain. Satu-satunya persamaan mereka hanyalah status negatif mereka di kalangan teman-teman kampus. Sekalipun demikian, mereka mempunyai keinginan yang sama dalam hidup, yaitu menemukan cinta dan kebahagiaan.

Rachel Laguna

Cantik, pintar, dan jelas bukan cewek gaptek. Rachel terbiasa dipuja semua orang, bahkan ketika dia mengumbar hobi *clubbing*-nya. Tidak heran dia gerah dengan tipe cowok yang sok alim dan *judgmental*. Tapi malam itu, ketika kelab yang dikunjunginya digerebek polisi, pendiriannya pun luluh-lantak.

Baca kisah lengkapnya di ***Your Party Girl*** karya **Lexie Xu**.

Lyla Melati

Walaupun berpenampilan elegan dengan *trademark* selalu mengenakan pakaian warna putih, Lyla terkenal memiliki hobi membuat rontok hati cowok. Namun saat berhadapan dengan cowok berbahaya, apa yang harus ia perbuat?

Baca kisah lengkapnya di ***Your Playgirl*** karya **Christina Tirta**.

Anggina Dimitri

Nggak punya waktu untuk bersosialisasi, apalagi berbasa-basi. Teman? Ya cuma sepeda motor butut yang setia menemani hari-harinya. Pacar? Nggak suka pake pacar apalagi kuteks. Keluarga? Dulu sih, pernah punya. Lalu, bagaimana kalau tiba-tiba muncul salah seorang anggota keluarganya? Akankah Gina belajar berdamai dengan masa lalunya?

Baca kisah lengkapnya di ***Your Evil Stepsister*** karya **Dadan Erlangga**.

Matahari Putri Angkasa

Cantik, kaya, dan merasa punya segalanya, membuat Ata arogan dan suka mem-*bully* orang lain. Baginya, tidak ada orang yang pantas berada di dekatnya. Apalagi yang berlabel pria. Tapi, benarkah tidak ada pria yang sepadan baginya?

Baca kisah lengkapnya di ***Your Mean Girl*** karya **Erlin Cahyadi**.

Kassandra Olivia

Tingkah Olivia seenak udel dan anarkis. Tidak suka berteman, terutama dengan cowok—apalagi jatuh cinta. Tapi kalau

ada cowok keras kepala yang mendekatinya terus, apakah hatinya akan luluh?

Baca kisah lengkapnya di ***Your Gangster Girl*** karya **Christina Juzwar**.

1

GINA...

Pria itu muncul lagi di hadapanku. Seperti hantu. Memanggil namaku. Sesaat aku terkesiap, sebelum kemudian berlalu dengan langkah cepat. Setelah studio desain tempatku bekerja paruh waktu, kini dia mengetahui kafe tempatku menghabiskan sisa uang dan waktu luang.

Kuharap dia tidak mengejarku. Kemudian kuharap dia mengejarku. Aku sangat membencinya. Kemudian aku tahu aku masih menyayanginya.

Gerimis turun menemani perjalanan melintasi macetnya jalanan Jakarta. Aku lupa mengenakan jaket, dan kemudian kupastikan diriku mengenakan helm atau tidak. *Thank God.* Aku tak lupa mengenakan helm dan tak perlu khawatir bakal ditilang atau tengkorakku bakal pecah jika terjatuh. Seperti

yang selalu diingatkan pria itu setiap kali aku hendak pergi mengendarai sepeda motor.

Gina...

Ah, kini pria itu muncul di dalam kepalaku. Seperti hantu. Memanggil namaku.

Bagaimana menghindari seseorang yang ada di dalam kepalamu?

Gerimis berubah menjadi hujan. Sialan. Aku lupa membawa jas hujan. Dan kini aku terjebak di antara kendaraan-kendaraan sialan, bunyi klakson sialan, orang-orang yang saling memaki dan berteriak, "Sialan!"

Hujan baru berhenti beberapa menit sebelum aku tiba di tempat kos. Kemeja flanel dan jins belel yang kukenakan basah total. Dan sepatuku meninggalkan jejak air di lantai.

Gina...

Suara pria itu terdengar di sepanjang lorong menuju kamarku di lantai dua. Aku yakin itu tidak nyata. Pria itu hanyalah hantu dari masa lalu. Dia sudah mati bagi dunia dan kehidupanku sejak beberapa tahun lalu.

Gina...

Suara itu terus mengganggu ku. Saat aku sedang mandi, mengerjakan tugas kuliah, menonton film di laptop, hingga saat aku berusaha tidur. Suaranya selalu terdengar khas. Berat dan serak. Suara yang tak pernah kudengar selama hampir dua tahun ini sampai pria itu tiba-tiba muncul lagi. Seperti hantu. Memanggil namaku. Mengganggu tidurku.

* * *

"Gina!"

Seseorang membentak. Aku terenyak, terjaga dari tidur lelap. Selama beberapa detik aku terkejut dengan apa yang kulihat. Teman-teman kampusku. Papan tulis putih. Dan Pak Guntoro. Mata Pak Gun tampak tiga kali lebih besar di balik kacamata bundarnya saat menatapku penuh rasa kesal. Aku ingat sekarang sedang berlangsung mata kuliah Kapita Selekta Budaya Nusantara. Yang tidak kuingat hanya bagaimana aku tiba di kelas ini dan tertidur lelap.

Pak Guntoro melempar pertanyaan tentang peranan mitos, religi, dan seni dalam kebudayaan. Ya, hal itu jauh lebih baik daripada dia melempar spidol atau penghapus. Terakhir kali melakukannya, dia salah sasaran dan aku turut menyesal atas adanya korban tak berdosa. Aku tidak meminta maaf secara terang-terangan kepada cewek bertubuh montok yang duduk di belakangku. Sebagai kompensasi, aku membayar makan siangnya di kantin secara diam-diam.

"Gina!" bentak Pak Guntoro lagi. "Jawab pertanyaan saya!"

Bukannya tak tahu jawabannya, aku hanya tak mau menjadi duri bagi mahasiswa lain yang memang punya keseriusan level dewa mengikuti mata kuliah super membosankan dengan dosen kaku dan kuno ini. Buat apa aku menjawab pertanyaan sia-sia? Hanya buang-buang waktu. Aku yakin Pak Guntoro tidak akan berhenti mencecarku setelah aku menjawab pertanyaannya. Jadi lebih baik aku cabut saja, angkat kaki dari sini secepatnya.

"Hei! Kamu mau ke mana?"

"Toilet," jawabku, dengan langkah terburu-buru.

"Tunggu!"

"Maaf, Pak. Udah di ujung banget nih!" Aku pun berlari sekencang-kencangnya, meninggalkan Pak Guntoro yang tampak semakin kesal. Mana ada mahasiswa yang permisi ke toilet dengan membawa ransel dan diktat kuliahnya? Pasti mau kabur! Ya, kurasa, aku lumayan ahli membaca pikiran Pak Guntoro.

Well, aku tidak berbohong. Aku memang pergi ke toilet dan pipis. Dan aku juga tidak bilang akan kembali ke kelasnya. Mumpung masih ada sisa waktu cukup lama sebelum mata kuliah berikutnya, aku berencana melanjutkan tidur di tempat favoritku di kampus: perpustakaan.

Sial beribu sial, siang ini, suasana perpustakaan lebih ramai daripada biasanya. Apakah minat baca mahasiswa UTB meningkat secara tiba-tiba pascaaksi "Ayo Baca Buku Setiap Hari!" yang dilakukan kelompok mahasiswa Fakultas Bahasa dan Sastra? Di satu sisi, ini positif. Menurut survei, minat baca orang Indonesia sangat rendah dan berada di posisi kedua terbawah di dunia. Jadi, siapa tahu setelah ini, posisinya bisa naik ke peringkat tiga atau lima terbawah. Tapi di sisi lain, ini kabar buruk bagiku, khususnya untuk saat ini. Hampir semua kursi terisi dan rasanya aku tak bisa tidur di antara orang-orang itu. Apakah aku harus tidur di lorong rak buku terjauh?

Setelah berusaha mencari ke sana kemari, akhirnya aku menemukannya! Tempat duduk kosong itu berada di kafeteria di bawah perpustakaan, yang tadi kulewati. Aku bergegas turun menuju bangku paling pojok yang belum berpenghuni. Namun, sial beribu sial lagi, sebelum aku tiba di sana, ada dua cewek yang tahu-tahu saja sudah menempatinya. Sialan!

"Ehem. Sori, ini tempat gue." Aku berkata sambil berusaha tersenyum sinis kepada kedua cewek bertubuh kurus itu. Aku yakin mereka tidak butuh makanan atau minuman, kecuali *wi-fi* gratisan.

"Gue nggak lihat ada tanda *'reserved'* tuh," sahut salah satu cewek ber-*makeup* menor yang tampangnya super menyebalkan.

"Ketutupan bulu mata antibadai cetar membahana sih." Tanpa mengulur waktu, aku melepas ransel dan menaruhnya di meja. "Minggir!" Oho, aku tak perlu kata "permisi" untuk menghadapi cewek super menyebalkan.

"Ih, apaan sih?" Masih cewek menor tadi yang memprotes sementara cewek satu lagi, yang ternyata tak kalah menornya, diam saja, malah terlihat panik. "Lo cari tempat lain aja! Tuh, masih banyak yang kosong." Suara cewek itu meninggi dan cempreng seperti kaleng rombeng.

Aku menggebrak meja, dan tidak hanya mereka berdua yang terkejut, melainkan juga beberapa orang yang duduk di sekitar kami. "Gue bisa tebalikkin meja ini kalau lo nggak mau pergi!" ancamku, dengan nada mengintimidasi tentu saja.

Cewek menor itu masih menatapku dengan matanya yang berbulu palsu. Kalau dia pikir aku tak punya kemampuan adu tatap yang mantap, jelas dia salah besar. Hampir semua orang yang pernah melakukannya kalah telak. Awas saja kalau sampai aku tahu ternyata dia juniorku, akan kuhabisi dia setiap kali kami bertemu, sampai waktu kelulusanku!

"Hei, ada apa sih ribut-ribut?" tanya cowok yang muncul dengan nampan berisi dua hotdog dan dua gelas es kopi.

Tampangnya lumayan ganteng dan tubuhnya tinggi, tegap, serta berotot. Dan... ada apa dengan selera cowok zaman sekarang? Mereka berlomba-lomba menumbuhkan berewok. "*Babe*, tolong pindahin ransel kamu dong. Kita kan nggak doyan makan ransel."

Aku menatap cowok itu dan nyaris memakinya, tapi kemudian malah melakukan yang dia minta.

"Ini siapa? Temen-temen kamu?" Cowok itu bertanya tentang si Duo Menor kepadaku setelah meletakkan makanan dan minuman di meja. "Hai, Cabe—eh, maksudku cewek-cewek kece. Waduh, kursinya cuma ada dua nih. Apa kita duduk pangku-pangkuan aja?"

Duo Menor itu pun pergi tanpa sepatah kata.

Fiuh... Satu masalah baru saja pergi, tapi masalah lain menghampiri.

"Mari makan!"

Tolong beritahu aku cara menghadapi cowok SKSD! Aku tak mungkin bisa tidur di depan cowok berisik dan *annoying* seperti dia.

"Silakan duduk." Si cowok berujar sambil mengunyah hot dog dengan lahap. Saat aku hendak membuka mulut untuk memintanya pergi, dia berkata, "Sama-sama. Dengan senang hati."

"Idih, ge-er! Siapa juga yang mau bilang makasih?! Gue mau..."

"Iya, iya, silakan makan hot dognya dan minum es kopinya. Jangan malu-malu. Gue kasih cuma-cuma." Cowok itu lantas menyeruput es kopi.

"Eh, denger baik-baik!" Waktu cowok itu hendak membuka

mulut, aku buru-buru melanjutkan, "Pertama, jangan potong kata-kata gue! Kedua, lo nggak usah SKSD sama gue, karena kita nggak saling kenal dan gue nggak sudi temenan sama lo! Ketiga, jangan harap gue bakal bilang makasih dan ngerasa berutang budi sama lo, karena tanpa bantuan lo tadi pun gue bisa ngusir si Duo Menor dari sini. Dan keempat, lo cari meja lain dan bawa semua makanan dan minuman ini karena gue nggak butuh!"

"Waaah!" Cowok itu justru bertepuk tangan. Apa-apaan, coba?! "Lo memang luar biasa. *Superb*!"

Aku mendengus. Rasanya aku kepingin mencukur berewok di wajah cowok itu dengan silet berkarat. "Lo mau pergi nggak?"

Si cowok menggeleng sambil mengunyah hot dog dengan damai sentosa. Membuat kesabaranku lenyap seketika dan amarahku semakin memuncak ke kepala. Serta-merta kuraih gelas kertas berisi es kopi di meja, kemudian kuarahkan ke atas kepalanya. Seharusnya seluruh isi gelas itu tumpah membasahi rambut model *undercut*-nya. Kenyataanya, aku hanya mengangkat gelas kertas itu kemudian melemparnya ke lantai.

Sesaat setelah es kopi menggenangi lantai, aku tersadar bahwa aku baru saja mengalami kekalahan. Sial! Sesuatu di balik tatapan cowok itu—entah bagaimana caranya—berhasil melemahkan tatapanku hingga gerakan tanganku mengkhianati perintah otakku. Aku yakin hal ini terjadi hanya karena aku mengantuk dan kurang konsentrasi. Ya, aku sangat yakin.

Dan seperti Duo Menor pecundang tadi, aku pun pergi tanpa sepatah kata.

* * *

Abi memaksaku ke X Bar selepas aku lembur. Aku sempat menolak dengan alasan butuh tidur. Dia malah tertawa dan mengutukku. "Gue sumpahin insomnia lo makin parah!"

"Gue beneran butuh tidur banget, Bi. Besok ada kuis."

"Besok Sabtu, Gi!"

"Kuisnya bakalan tetep terjadi kalaupun besok kiamat."

"Oke. Gue kasih tahu. Bukan tidur yang lo butuhin buat dapetin hasil kuis yang bagus, tapi *have fun*." Abi tertawa jail. "Dan gue jamin, malam ini lo nggak bakalan bisa tidur dengan segambreng masalah yang membuat kepala lo mau pecah, ditambah lagi *pressure* kerjaan dari si klien superrese."

"Lo emang beneran raja tega, Bi, ngelibatin gue dalam proyek bolak-balik-revisi-tiada-akhir. Dan beneran serius, sumpah demi selangkangan dinosaurus, gue butuh istirahat. *Please*."

Abi menggeleng. "Ini hukuman buat lo sebagai anak *freelance* yang ngatur jam kerja seenak jidat lo sendiri."

"Astaga! Gue baru inget lo bos gue."

Abi mendesah frustrasi. Cowok itu lima tahun lebih tua dariku, tapi wajahnya terlalu imut dan penampilannya masih seperti anak kuliahan. Tubuhnya memang tinggi tegap, tapi aku yakin tak ada yang bakal mengira dia sudah berusia dua puluh enam tahun dan memiliki studio desain dengan empat karyawan tetap dan satu tenaga paruh waktu. Berkali-kali aku memanggilnya Mas, Abang, bahkan Bapak, dan Bos. Tapi dia memaksaku memanggil namanya saja tanpa embel-embel apa pun.

"Ayo!" Abi menarik tanganku secara paksa menuju mobilnya. "Ini perintah Bos yang nggak boleh lo tolak kalau lo nggak mau dipecat!"

"Pecat aja. Biar gue bisa nulis 'dipecat gara-gara nolak diajak dugem sama Bos yang ganteng tapi kesepian' di CV gue."

"Kampret lo!" Abi tertawa. "Gue potong gaji lo dua ratus persen!"

Di perjalanan, aku berdandan habis-habisan. Tapi, kumohon dengan segala kerendahan hati sanubari yang suci, kalian jangan membayangkan dandananku bakalan semenor cewek-cewek di kampusku. Berdandan habis-habisan dalam versiku adalah berusaha untuk tidak terlihat seperti kuli desain paruh waktu yang banyak pikiran dan diculik bosnya ke kelab sepulang lembur. Aku bukan tipe cewek yang suka berdandan hore untuk pergi ke kelab malam, apalagi mendadak seperti ini. Di tasku hanya ada *hand sanitizer*, tisu basah dan kering, sisir, ikat rambut, parfum, deodoran, bedak, dan lipstik.

"Susah ya kalau punya bos impulsif," kataku, setibanya kami di kawasan X Bar. "Untung gue punya selera berpakaian *casual yet elegant*. Tinggal lepas kemeja, pamerin *tanktop*. Dan syukurnya, jins sobek-sobek lagi ngetren."

"Kita mau seneng-seneng sambil minum dan dengerin musik, Gi, bukannya mau *fashion show*," ujar Abi diplomatis. Kami berdua memang bukan tipe anak dugem yang harus berpenampilan glamor, tapi juga tidak pernah mempermasalahkan orang-orang yang suka berdandan total. Setiap orang punya cara sendiri-sendiri untuk berekspresi.

Dan saat kami diperiksa petugas keamanan di pintu masuk,

Abi berbisik, "Susah ya kalau punya tampang *baby face* kayak kita."

Aku tertawa. Abi dan aku punya beberapa kemiripan. Salah satunya adalah tampang *baby face* yang membuat orang-orang mengira kami beberapa tahun lebih muda dari kelihatannya. Bedanya, tinggi badan Abi sekitar 180 sentimeter se-dangkan tinggiku hanya 158 sentimeter. Aku sendiri baru dua kali da-tang kemari. Entah Abi. Yang pasti, petugas yang mengecek ID tampak sangsi dan meremehkan kami seperti sedang meng-hadapi anak SMA atau SMP yang nakal memalsukan ID demi bisa masuk klab.

"Lo punya misi apa kali ini?" tanyaku, setelah kami menda-pat tempat duduk di bar.

"Misi? Kalau tujuan gue bawa lo ke tempat ini supaya lo lebih relaks dan *happy*, termasuk misi atau bukan?"

"Jawaban bagus," anggukku. Ya, Abi memang manis.

Mengangkat tangan, Abi memanggil *bartender* lalu memesan minuman. "*Screwdriver.*"

"Gue *tequilla*," pesanku pada *bartender* ganteng itu.

"Koktail *please*!" tegas Abi. "Atau lo yang bayar sendiri."

"Katanya mau bikin gue *fun and happy*."

"Ya, oke. Tapi cuma segelas ya!"

Aku pun tersenyum puas.

Never going back, now never going back
There's no other way this time
Never going back, now never going back
Meet you at the other side

The restless hearts, run away tonight
We're worlds apart, but you're on my mind
The restless hearts, run away tonight

Restless Hearts Mark Sixma memenuhi ruangan. Tanpa sadar, aku ikut bersenandung karena sering mendengar lagu itu dan lumayan hafal. Abi melirikku sambil tersenyum, lalu menarikku ke lantai dansa. Menikmati minuman sambil menari-nari sesuka hati memberikan kesenangan dan sensasi tersendiri. Dentuman musik yang diputar DJ seakan menutup telingaku dari semua suara mengganggu yang tak ingin kudengar. Gelapnya ruangan yang ditembaki cahaya berwarna-warni pun selayak tabir yang mengalihkan dari pemandangan yang tak kuharapkan, sekaligus menyulapnya menjadi objek fantasi yang menyenangkan.

Still we believe in love
Still we believe in love
Oo... Still we believe in love
Still we believe in love

Abi menari di hadapanku dengan gaya lucu saat *Turn Down for What* DJ Snake diputar. Wajahnya sangat bahagia. Bibirnya tersenyum dan sesekali tertawa, mengajakku melakukan hal yang sama. Bersenang-senang dan melupakan segala kepenatan. Segala rasa sakit dan kekecewaan. Kugerakkan tubuhku mengikuti *beat* lagu. Selepas mungkin. Sebebas mungkin. Tertawa dan berteriak sekencang mungkin. Hingga dadaku terasa begitu lega. Dan tubuhku serasa meledak dalam kepingan kesenangan

yang menyatu dengan atmosfer yang semakin lama semakin memabukkan. Sesuatu dalam minuman berhasil membuat tubuhku lebih ringan dan santai, seakan aku bisa terbang kapan saja kuinginkan.

Segalanya berjalan lancar dan sesuai yang kudambakan. Hingga pria itu tiba-tiba muncul lagi. Seperti hantu. Memanggil namaku. Aku tidak yakin apakah dia benar-benar muncul di hadapanku atau hanya di dalam kepalaku. Atau mungkin juga di keduanya. Dan aku tak bisa menahan tubuhku untuk tidak memeluk tubuhnya, kemudian menangis di dadanya.

2

ABI sedang berbicara dengan seseorang saat aku datang. Kantor sepi. Hari ini Introvart Studio hanya beroperasi setengah hari. Semua pegawai sudah pulang, tinggal Abi seorang diri, duduk menghadap monitor sambil berbicara lewat hape.

Sambil menunggu pembicaraan mereka selesai, aku menyeduh satu dari dua Pop Mie yang kubawa bersama dua kaleng *root beer* dan sebungkus rokok. Saat menuang air panas dari *dispenser*, Pop Mie terlepas dari genggamanku gara-gara tanganku tersiram air. Sialan! Untung hanya sedikit air panas yang mengenai sela-sela jempol dan telunjukku.

Genangan air di lantai *pantry* itu mengingatkanku pada genangan es kopi di lantai kantin perpustakaan kampus tempo hari. Dan secara otomatis, wajah cowok *annoying* itu muncul di kepalaku. Sambil membersihkan lantai, aku kembali ber-

usaha mengingat-ingat apakah aku pernah bertemu cowok itu sebelumnya. Wajahnya familier, namun aku tak yakin dengan perasaanku sendiri. Rasanya aku pernah melihat dia di suatu tempat kemudian melupakannya dan pertemuan selanjutnya membangkitkan ingatanku yang sebagian sudah hilang. Tapi aku juga merasa tidak pernah bertemu dia sebelumnya.

"DOR!"

Aku nyaris melompat, dan kemudian kulihat Abi tergelak melihatku terkejut.

"Fokus, Gi! Jangan sering bengong. Nanti kesambet."

Kutinju trisep cowok itu sekencang mungkin. "Kalau gue kena serangan jantung, gimana?"

"Tenang aja." Abi berujar enteng sambil mengelus-elus trisepnya yang kutinju. "Gue kan bos yang paling baik dan bertanggung jawab. BPJS lo nggak pernah telat gue bayar tiap bulan."

Ya, aku memang sering lupa Abi adalah atasanku. Orang yang telah bermurah hati memberiku pekerjaan paruh waktu sehingga aku bisa mengatasi masalah keuangan. Dan setiap kali menyadari hal itu, aku merasa diriku sangat brengsek. Untuk menebus kesalahanku, setelah membersihkan tumpahan mi dan air di lantai, aku menawarkan untuk menyeduhkan Pop Mie pada Abi.

"Nggak usah, gue masih kenyang," tolak Abi. Praktis membuatku merasa semakin brengsek. "Tapi *root bear*-nya boleh juga. *Thanks.*"

Kami duduk di meja *pantry*, menatap taman kecil di belakang lewat jendela kaca besar. Asap rokok mengepul dari mulut kami, di sela-sela pembicaraan tentang kuisku hari ini;

keadaan kantor, para klien, dan para karyawan Introvart Studio hari ini; perkembangan proyek desain yang sedang digarap dan apakah ada perbaikan lagi untuk desain yang sudah dibuat; keadaanku hari ini; keadaan Abi hari ini.

"Apa yang sebenernya terjadi?"

Pertanyaan itu membuatku menatap Abi dan balas bertanya, "Apanya?"

"Elo." Abi balas menatapku. "Akhir-akhir ini lo aneh banget."

"Masa? Bukannya dari dulu lo bilang gue aneh?" Aku mengaduk-aduk mi kemudian melahapnya.

"Sekarang lo makin aneh." Abi meneguk *root beer*. "Lo sering banget bengong kayak orang linglung. Dan yang paling parah, lo jadi nggak fokus sama kerjaan. Banyak *typo* lah. Desain nggak jelas lah. Salah ngasih warna lah. Salah bikin ukuran lah. Salah kirim e-mail lah. Makanya, kemaren malem gue ngajakin lo *clubbing*. Gue pikir, lo butuh hiburan dan seneng-seneng. Tapi ternyata apa? Lo malah nangis histeris sambil meluk cowok entah siapa, lalu teler."

Seumur-umur pergi *clubbing*, kejadian semalam paling memalukan. Aku tak bisa—dan tak mau—mengingat detailnya. Hal terakhir yang bisa kuingat tentang kejadian semalam hanya sampai aku menangis di dada seseorang yang kulihat seperti pria itu. Dan pagi tadi aku terbangun di kamar Abi di lantai tiga bangunan ini dengan kepala berat dan perasaan tak enak. Ini bukan kali pertama sehingga aku sudah tahu apa saja yang harus kulakukan kemudian.

"Lo kenapa sih, Gi?" selidik Abi, pantang menyerah. "Ada masalah di kampus?"

Aku menggeleng sambil mengunyah mi pelan-pelan.

"Atau... mantan lo yang brengsek itu gangguin lo lagi?"

Aku bergeming. Setiap kali teringat David, aku masih takut dan mungkin sedikit trauma. Kata-katanya yang tajam dan sikapnya yang kasar saat dia sedang marah tak pernah bisa kulupakan. Dia memang manis dan romantis, tapi bisa tiba-tiba berubah menjadi sadis dan bengis. Sebelum aku terpengaruh menjadi masokis, aku berhasil melepaskan diri darinya. Abi-lah penyelamat hidupku dari situasi saat itu.

"Dia masih ngehubungin lo? Dia muncul lagi dan ngancam lo? Atau, dia ngedatengin tempat kos lo?"

"Nggak," jawabku. Lama-lama aku merasa tak enak melihat Abi begitu mengkhawatirkanku. "Si brengsek gila itu nggak pernah muncul lagi sejak kita laporin ke polisi."

"Syukurlah." Abi meneguk *root beer* setelah mengisap rokok dalam-dalam. "Terus, kalau bukan karena masalah kampus dan mantan cowok lo, lo stres gara-gara apa? Bukan karena masalah kerjaan dong."

"Gue baik-baik aja dan sama sekali nggak stres."

"Lo nggak baik-baik aja, Gi. Ada sesuatu yang terjadi dan lo berusaha menyimpannya sendiri."

Aku hendak membuka mulut untuk mengatakannya, tapi rasanya begitu berat. Suaraku tertahan di kerongkongan.

"Gina, lo harus percaya sama gue, kayak gue percaya sama lo. Mungkin gue nggak bisa ngasih solusi buat masalah lo. Tapi seenggaknya, gue bisa jadi pendengar yang baik dan brankas rahasia paling aman di dunia."

"Gue percaya lo, Bi."

"Tapi...?"

"Gue takut setelah gue ceritain semuanya, lo bakal nggak percaya lagi sama gue."

"Maksud lo apa sih?"

"Gue tahu lo paling nggak suka dibohongi."

Sesaat Abi terdiam, lalu mulai menerka-nerka arah pembicaraan. "Ya, gue paling nggak suka dibohongi. Apalagi kalau gue dibohongi sahabat gue sendiri."

Aku mengangguk. "Apalagi kalau sahabat lo merangkap karyawan *part time* yang nggak tahu diri."

Abi pun mengangguk. "Gue bakalan pecat dia."

"Ya. Lo harus pecat dia, Bi. Lo harus pecat orang yang udah ngebohongin lo hampir setahun ini, sejak pertama kalian ketemu hingga saat ini. Orang yang ngakunya nggak punya orangtua lagi tapi kenyataannya masih punya ayah kandung dan ibu tiri. Juga seorang adik tiri. Orang yang ngakunya ingin hidup mandiri padahal kenyataannya justru sedang melarikan diri."

Abi tidak bereaksi, hanya duduk dan menyimak sambil merokok. Tak ada ekspresi terkejut atau semacamnya, seakan pengakuanku tak berarti apa-apa. Ya, aku memang bukan apa-apa baginya. Kalaupun dia marah, itu hanya karena dia tidak suka dibohongi.

"Sekitar seminggu lalu, bokap gue datang ke sini," lanjutku, karena Abi masih bungkam. "Dan dua hari lalu, dia muncul di kafe tempat gue biasa ngopi sambil baca komik."

"Jadi, tadi malem, lo berhalusinasi bokap lo datang ke X Bar, sampai-sampai lo nangis di pelukan cowok nggak dikenal?"

Aku mengangguk. "Gue benci sama dia, tapi juga kangen..."

"Lo pasti sayang banget sama bokap lo."

"Tapi dia nggak sesayang itu sama gue."

"Selalu ada seseorang yang rasa sayangnya lebih besar di antara dua orang yang saling menyayangi. Dan sebenarnya, orang itu paling beruntung. Karena memberi cinta membuat diri lo lebih berarti daripada sekadar menerimanya. Mencintai atau menyayangi seseorang dengan tulus adalah puncak perasaan terbaik. Letaknya di atas rasa bahagia dan fakta bahwa lo dicintai atau disayangi seseorang."

Aku tidak tahu kenapa kata-kata yang diucapkan Abi terasa menyakitkan. Entah dari mana dia mendapatkan kata-kata sialan itu. Hatiku bergetar dan semakin rapuh. Aku tertampar dengan cara sangat memalukan. Ternyata, rasa sayangku terhadap pria itu tidak sebesar yang kupikirkan, dan tidak lebih besar dari rasa sayangnya terhadapku.

Aku bangkit dari tempat duduk kemudian pergi ke toilet dan menangis tanpa suara. Hatiku bertanya-tanya, apakah pria itu masih menyayangiku?

* * *

Dulu, aku tak pernah takut kehilangan kasih sayang Papa. Selama bertahun-tahun kami hidup berdua saja setelah kematian Mama. Jika keluarga diibaratkan sebagai manusia, keluargaku seperti orang yang hanya memiliki satu kaki. Sekalipun tak mudah bagiku dan Papa menjalani hari demi hari, Papa berusaha menjadikannya ringan dan indah dengan caranya sendiri. Papa berhasil menjadi ayah sekaligus ibu bagiku. Aku menyayanginya dengan kadar rasa sayang porsi dua orang paling istimewa dalam hidupku—rasa sayangku pada Mama

kualihkan pada Papa. Begitu juga dengan Papa, rasa sayangnya pada Mama dialihkan padaku. Jadi kami berlimpahan kasih sayang. Sampai suatu hari, perempuan itu datang ke dalam keluarga kami dan membuat segalanya tak sama lagi.

Aku tak pernah berbagi kisah ini pada siapa pun kecuali pada David. Bagaimanapun dia adalah orang pertama yang kukenal di Jakarta. Di sini, aku tak punya siapa-siapa. Tak ada keluarga dari pihak Mama atau Papa. Beberapa kenalan yang kudapat dari media sosial pun tak ada yang muncul saat aku butuh pertolongan. Mereka hanya seru saat berinteraksi di Facebook, Twitter, Instagram, atau Path. Basa-basi seperti "Ayo main ke Jakarta! Nanti gue temenin ke Dufan!" hanya sebatas bahasa tekstual di media sosial. David adalah satu dari sekian ribu teman Facebook yang benar-benar datang menemuiku setelah melihat postingan fotoku dengan *caption* "*Need help ASAP!* Gue nyasar entah di mana. Ban bocor pula. Ada yang tahu di mana tambal ban terdekat?'

Aku baru menceritakan semua pada David setelah kami berteman dalam dunia nyata selama tiga bulan. Dan sekarang, aku baru menceritakannya pada Abi sekitar sepuluh bulan setelah aku bekerja di studio desainnya.

"Gue nggak bisa maafin lo atas semua ini," ungkap Abi, kecewa.

"Sori, Bi. Gue nggak suka aja ngebahas masalah keluarga gue. Gue ninggalin Bandung buat ngelupain semua kenangan yang nggak mau gue inget lagi. Gue pengin jadi orang baru di lingkungan baru. Gue pengin suasana baru."

"Gue nggak peduli sama urusan pribadi lo kalau lo cuma *freelancer* di sini. Masalahnya, lo juga temen gue, Gi. Sahabat

gue. Dan sahabat yang berbohong dengan alasan apa pun nggak bisa dimaafkan."

Serius, aku tidak tahu apakah Abi benar-benar marah atau hanya berpura-pura. Ekspresi wajahnya tenang seperti biasa. Sulit diterka. Selama bekerja dengannya, aku memang jarang sekali melihat Abi marah—atau barangkali dia memang tak pernah marah. Wajahnya selalu ceria dan tenang dalam segala suasana.

"Bukannya sesama sahabat harus saling memaafkan?"

"Lo mau dimaafkan?"

"Tentu."

"Ada syaratnya."

"Apa?"

"Lo harus lompat dari atap Monas!" Abi bangkit dari tempat duduk dan berjalan menuju pintu keluar.

"Oke!" Tentu saja aku tidak bersungguh-sungguh.

"Oh iya, jam kantor udah habis sebelum lo datang." Abi menahan langkahnya. "Lo mau pulang atau tetep di sini tapi nggak dihitung lembur?"

Ya, kurasa seperti inilah cara Abi menunjukkan kemarahan dan kekecewaannya.

Sepanjang sisa malam Minggu kuhabiskan dengan menonton beberapa episode *Stranger Things* di laptop sambil merokok di kamar kos. Sesekali aku mengecek hape. Memastikan ada pesan dari Abi atau tidak. Nihil. Mungkin dia masih marah. Ya sudah. Nggak usah diladeni.

Sekitar satu jam setelah terakhir kali aku mengecek hape, kudengar pintu diketuk dari luar. Ada yang datang membawa sekotak pizza. Siapa lagi kalau bukan Abi? Sedang marah saja,

dia membawakanku pizza. Bagaimana kalau suasana hatinya sedang berbunga-bunga?

Kedatangan Abi bukannya tanpa misi. Dengan mengatasnamakan kekecewaannya karena kebohonganku, dia mengajukan syarat untuk mendapatkan maaf darinya.

"Gue bakal maafin lo, asalkan lo bersedia menemui bokap lo di Bandung."

Aku pun tersedak potongan paprika.

* * *

Demi persahabatanku dengan Abi, Minggu siang itu aku berangkat ke Bandung. Abi benar-benar serius memintaku menemui Papa. Jika aku tak menuruti permintaannya, taruhannya bukan hanya persahabatan kami, melainkan juga pekerjaanku di Introvart Studio. Aku bisa saja berbohong dengan mengatakan bahwa aku sudah pergi menemui Papa padahal kenyataannya aku cukup pergi ke suatu tempat yang tak bisa ditemukan Abi. Tapi, jika aku benar-benar melakukannya, betapa brengseknya diriku. Kebohongan memang selalu melahirkan kebohongan baru sampai kamu tak bisa lagi menghentikannya.

Abi menelepon setibanya aku di agen perjalanan lintas kota.

"Gi, lo di mana?"

"Gue udah di Bestrans. Ini lagi bayar tiket. Lo nggak perlu khawatir kalau-kalau gue kabur. Lo pikir gue cewek apaan?"

Abi tertawa di ujung sana. "Anak baik."

"Gimana *meeting*-nya? Lancar?" Transaksi tiket sudah beres. Aku beranjak ke kursi tunggu.

"Kliennya masih kejebak macet."

"Hah? Gila! Udah ada dua jam lo di sana, Bi!"

"*It's ok.* Gue bisa nunggu sambil *browsing, doodling, gaming.*"

Abi memang sinting. Kalau aku yang dikaretin dua jam begitu, aku pasti sudah mengomel tak keruan, memaki klien sialan itu, lalu cabut. Bisa-bisanya Abi bilang nggak apa-apa dengan nada suara setenang itu. Mungkin waktu Tuhan bagi-bagi emosi, Abi lagi sibuk main *game*.

"Gi, orangnya dateng. *Finally*. Udah dulu ya. Lo hati-hati di jalan. Travel lo berangkat jam berapa? Kabari gue kalau ada apa-apa."

"Iya, iya, iya. Urusin *meeting* lo aja sana, nggak perlu mikirin gue."

"*Ok. Bye.*"

"Dah."

Aku tak tahu lagi, Abi lebih tepat disebut sebagai bosku, sahabatku, atau kakakku?

* * *

Aku mau pulang?

Ya Tuhan.

Ini mimpi atau bukan?

Perasaan itu menelusup di dadaku beberapa saat setelah minibus yang kutumpangi melaju meninggalkan parkiran Bestrans di kawasan Plaza Semanggi. Sesaat aku tersadar apa yang akan kulakukan bukan sekadar pergi ke tempat yang tak berarti apa-apa dan tak menyimpan banyak kenangan. Ini bu-

kan perjalanan biasa. Aku sedang menempuh perjalanan yang disebut pulang. Sesuatu yang tak pernah kulakukan dua tahun ini.

Lalu, seperti melintasi lorong waktu, kenangan demi kenangan dan wajah-wajah pada masa lalu datang menyerbu ingatanku...

"Gina, Papa pulang!"

"Papaaa!" Aku dalam tubuh kecilku berlari ke ruang depan dengan wajah riang. Memeluk Papa yang bau matahari.

"Gina nggak nakal kan, hari ini?" Pertanyaan itu selalu dilontarkan Papa setiap kali baru tiba di rumah.

Aku menjawab dengan suara cadel,"Nggak, dong. Tanya Bi Tami aja kalau nggak percaya." Bi Tami adalah asisten rumah tangga sekaligus pengasuhku selama bertahun-tahun.

"Itu, tangannya kenapa kotor begitu? Wah, kena kemeja Papa."

Ups. *Aku baru menyadarinya dan buru-buru menjauhkan tanganku dari tubuh Papa. "Gina nggak ngapa-ngapain kok, Pa. Gina cuma... cuma... tadi abis main sama Abdul."*

"Main apa sama Abdul sampai tangannya kotor begini?" Papa lantas memindaiku dari ujung rambut hingga kaki. "Baju kamu juga kotor. Waduh... anak Papa habis main apa sih?"

Aku mulai takut, meskipun wajah Papa tidak menampakkan ekspresi marah atau kesal. "Mmm... tadi... tadi... Gina sama Abdul main... main..."

"Main apa?"

"Main tanah."

"Main tanah?" Nada suara Papa naik satu oktaf.

"Iya. Tanahnya dibasahin, terus dibentuk-bentuk jadi orang, mobil,

kue. Seru deh, Pa. Gina bisa bikin orang sama mobil yang lebih bagus dari Abdul."

"Oh, ya? Selain orang sama mobil, Gina bisa bikin apa lagi?"

"Mm... bikin bunga, ular, sama bakso!"

"Bakso?"

"Iya, Pa. Bakso Mang Ojo kesukaan Gina."

"Tapi Gina nggak makan bakso-baksoan itu, kan?"

"Nggak, Pa. Kan, itu dibuatnya pake tanah."

Papa tersenyum. "Gina udah cuci tangan?"

"Udah dong."

"Tapi kok masih kotor?"

"Hehe..."

Lalu Papa mengajakku ke kamar mandi dan mencucikan tanganku dengan sabun. "Kalau cuci tangan harus pakai sa...?"

"Bun!"

"Biar ber...?"

"Sih!"

"Anak Papa pinter. Selain biar bersih, juga biar wangi dan nggak ada kuman."

Aku mencium aroma stroberi dari busa sabun yang dibilas Papa.

Keesokan harinya, sepulang bekerja, Papa membawakanku dua buku gambar dan satu pak spidol warna-warni.

"Nih, daripada Gina main-main tanah, mending Gina bikin orang, mobil, bunga, ular, bakso, apa pun yang Gina mau, di buku gambar ini. Hasilnya bisa Gina kasih lihat Papa."

Dengan penuh sukacita, aku meraih buku gambar dan spidol, kemudian berlari ke rumah Abdul di seberang rumahku. Aku ingat,

saat itu aku baru masuk TK, dan sejak hari itu aku mulai suka menggambar.

* * *

Meski sudah sering melihat foto-foto terbaru kota Bandung di Internet, aku masih terpana dengan segala perubahan positifnya saat melihat langsung. Bandung semakin cantik dan indah. Ini salah satu alasan yang menguatkan tekadku untuk pulang.

Setelah minibus memasuki Bandung, aku terus menatap jendela sambil merenung. Dua tahun lalu, saat aku meninggalkan kota ini dengan segala kemarahan dan emosi, Bandung masih dalam fase pemugaran. Seingatku, saat itu Pak Ridwan Kamil baru meresmikan beberapa taman kota yang telah dipercantik sedemikian rupa. Sekarang, taman-taman di Bandung semakin bertambah dan tentunya semakin indah. Dan pemandangan di jalan raya pun tak kalah bagusnya. Trotoar menjadi lebih lebar, bersih, asri, dan dilengkapi bangku, tanaman hias, hingga lampu jalan yang artistik. Di tiang lampu digantungi tanaman hias berwarna merah, dan poster-poster persuasif yang lagi-lagi dibuat artistik.

Aku yakin yang kulihat sepanjang perjalanan hanya sebagian kecil kecantikan dan keindahan Bandung terkini. Ya Tuhan, aku ingin kembali tinggal di kota ini. Di tanah kelahiranku.

Tapi...

Di pemberhentian terakhir, tiba-tiba saja aku berpikir untuk kembali ke Jakarta. Aku tidak ingin berada di sini. Aku tidak mau menemui Papa atau siapa pun. Aku benci mereka semua.

Tepat ketika keinginan untuk kembali ke Jakarta memuncak di kepala, hapeku berbunyi. Abi menelepon, memastikan aku tiba di Bandung dengan selamat.

* * *

Dan di sinilah aku sekarang. Di depan rumahku yang hanya bisa kurindukan dalam mimpi.

Segalanya masih terlihat sama seperti dua tahun lalu. Kalau ada hal baru dari rumah itu, tentunya kenyataan bahwa di sana sudah tak ada lagi diriku.

Mobil Papa terparkir di depan garasi. Minggu sore seperti ini, biasanya Papa bersantai di ruang belakang, membaca koran, majalah, atau buku, sambil menikmati teh dan kue kering. Kebiasaan itu sudah menjadi *trademark*-nya bertahun-tahun. Jadi tidak mungkin berubah hanya dalam waktu dua tahun.

Aku masih berdiri di depan pagar tak terkunci yang rasanya seperti terkunci dan takkan bisa kulewati. Perjalananku sudah sejauh ini. Apakah aku harus menyerah? Ataukah berjuang melawan segala belenggu rasa hanya untuk bertemu Papa?

"Gi, seenggaknya lo masih punya ayah kandung," kata-kata Abi semalam mendadak muncul di kepalaku. "Seenggaknya masih ada satu manusia yang punya hubungan darah langsung sama lo. Baik atau buruk, dia bokap lo. Orang yang sangat berjasa dalam hidup lo. Orang yang masih dan akan selalu menyayangi lo dalam kondisi terbaik dan terburuk lo. Bagaimanapun darah selalu lebih kental daripada air. Bokap lo adalah titipan terakhir dari Tuhan untuk lo jaga dan sayangi sepenuh hati. Lo nggak tahu kan, Tuhan punya rencana apa aja buat

hidup kita? Gimana kalau Tuhan tiba-tiba ngasih lo kejutan yang nggak menyenangkan. Gimana kalau tiba-tiba bokap lo meninggal dunia karena kecelakaan? Dan lo belum sempet ketemu dia buat sekadar bilang lo sayang dia. Lo nggak mau kan, menanggung rasa sesal dan kehilangan sepanjang sisa hidup lo hanya karena ego atau kesalahan lo?"

Setelah hampir setahun bekerja sama sekaligus bersahabat dengan Abi, baru malam itu aku melihat wajahnya murung dan sedih. Sebelum mencecarku dengan kata-kata itu, Abi menceritakan tragedi kecelakaan yang merenggut nyawa adik perempuannya bertahun-tahun lalu. Yang kemudian disusul dengan kematian ibunya. Ayahnya sudah lebih dulu meninggalkan mereka saat Abi masih kanak-kanak.

Kata-kata Abi malam itu membuatku merenung semalaman, dan kemudian memberiku kekuatan untuk pulang.

"Gina?" Suara itu mengejutkanku. Membuyarkan lamunanku. "Gina!" Suara Papa masih terdengar sama. Berat dan serak.

Aku mematung di tempat saat Papa berjalan setengah berlari dari pintu ruang depan ke arahku. Tanpa sepatah kata, Papa lantas memelukku.

Tubuhku terasa kaku. Serasa dipeluk hantu. Seperti mimpi.

Abi benar. Bagaimanapun darah selalu lebih kental daripada air. Dua tahun lamanya aku menutup diri dan memutus akses dengan Papa dalam bentuk apa pun, namun saat akhirnya kami kembali bertemu, tak ada kata dan rasa asing sedikit pun. Yang kurasakan tetap sama seperti dulu, setiap kali Papa

memelukku. Hangat. Damai. Dan ketika tanganku bergerak untuk balas memeluknya, air mataku tumpah seketika. Dadaku terasa sakit sekaligus lega.

3

MAMA meninggalkan aku dan Papa saat usiaku belum genap dua tahun. Kanker payudara yang dideritanya selama bertahun-tahun mempercepat takdir memisahkan kami. Tentu saja aku tak bisa mengingat wajahnya dengan jelas tanpa foto-foto Mama yang dipajang di dinding rumah dan disimpan dalam album. Wajahnya mirip denganku, tujuh puluh persen. Postur tubuhnya hanya sedikit lebih besar dari tubuh mungilku sekarang. Bagian yang paling berbeda dari kami hanya rambut. Aku berambut ikal seperti Papa.

Saat meninggalkan rumah, aku lupa membawa foto-foto Mama. Yang kupunya hanya beberapa *file* di hape yang kupotret dari album, dan selembar foto kami bertiga yang kusimpan di dompet. Kali ini, aku akan membawa sebuah album berisi foto-foto Mama dan aku saja. Foto yang ada Papa di dalamnya kupindahkan ke album lain.

"Kamu kurusan, Nak," komentar Papa saat aku memindahkan foto-foto itu. "Jangan terlalu capek dengan kegiatan-kegiatan di luar kampus. Dan jangan sampai telat atau lupa makan."

"Papa tahu dari mana tempat kerjaku dan kafe itu?" Aku bertanya tanpa membuat kontak mata dengan Papa. Dia tidak menjawab. "Papa punya mata-mata? Kalau Papa terus memata-mataiku, aku bakalan pergi ke kota lain dan pastiin Papa nggak akan pernah bisa memata-mataiku lagi!"

"Papa hanya meng-Google nama kamu."

"Bohong!" Pria itu kutatap dengan tak bersahabat. "Udah lama banget aku nggak meng-*update* apa-apa di media sosial. Papa pasti punya mata-mata."

"Papa ingin sekali punya mata-mata yang bisa mengawasi sekaligus menjaga diri kamu di Jakarta. Bagaimanapun Papa selalu memikirkan dan mengkhawatirkan kamu."

"Siapa mata-mata Papa?"

"Sudah Papa bilang, Papa menemukan kantormu berkat Google."

Aku mengeluarkan hape, lalu mengetikkan nama lengkapku di Google. Dan ternyata setelah kutelusuri memang benar, namaku muncul di mesin pencarian itu. Di dalam artikel yang mengulas tempat-tempat usaha kreatif yang dibangun anak muda Jakarta. Namaku muncul sebagai Asisten Kreatif Paruh Waktu di Introvart Studio. Ah, aku baru ingat, beberapa bulan lalu ada blogger yang mewawancaraiku di kantor. Tapi, bagaimana Papa bisa yakin bahwa Anggina Dimitri yang diulas dalam artikel tersebut adalah Anggina Dimitri putri Faisal Dimitri dan Kemala Dewi yang kabur dari rumahnya dua tahun lalu?

Oh, ternyata ada fotoku dalam postingan itu. Pantas saja.

Terkadang, keberadaan Internet memang amat sangat menyebalkan!

"Sekarang kamu percaya?" tanya Papa sambil mengintip layar hapeku.

Aku menjauhkan diri dari Papa, pindah duduk ke ujung lain sofa. Lalu melanjutkan kegiatanku menyortir foto yang akan kubawa ke Jakarta.

"Gina, sejak kamu pergi, rumah ini terasa sepi."

"Sepi karena nggak ada yang ribut dengan ibu dan saudara tiri?"

Papa mengembuskan napas. "Kami semua sangat merindukanmu."

"Manis sekali." Aku tersenyum sinis. Kalau memang Papa merindukanku, dia pasti sudah berusaha mencariku dari dulu, bukannya baru melakukannya beberapa hari lalu.

"Ah, mereka segera sampai," kata Papa, sambil menatap layar hapenya.

"Mereka?" Jangan bilang mereka adalah ibu dan saudara tiriku!

Papa mengangguk seakan mampu membaca pikiranku. "Tadi Papa kasih tahu mereka soal kedatanganmu."

"Terima kasih, Pa. Aku jadi punya alasan buat cepat-cepat balik ke Jakarta."

"Sayang, kami semua sangat merindukanmu."

"Tadi aku udah denger kalimat itu."

"Papa terlalu bahagia sampai nggak tahu lagi harus bilang apa."

Sebenarnya aku pun bahagia bisa kembali berjumpa Papa.

Saat aku tiba, di rumah hanya ada Papa. Perempuan itu sedang berbelanja bersama anaknya. Sempurna. Aku punya waktu berbincang berdua Papa. Tapi kemudian Papa sendiri yang mengacaukannya dengan memberitahu wanita itu.

Aku sudah selesai menyortir foto yang akan kubawa. Kurasa hanya ini yang kuperlukan. Aku bisa segera kembali ke Jakarta.

"Gina, kamu mau ke mana?" tanya Papa setelah aku bersiap-siap pergi.

"Balik ke Jakarta."

"Tinggallah beberapa jam lagi. Kita makan malam bersama. Atau, kamu menginap saja."

"Nggak!" tolakku, tegas. Aku tidak mau bertemu wanita itu dan anaknya.

"Gina, Papa mohon..."

Aku tak menggubrisnya. Setelah menyimpan kembali album-album ke dalam lemari, aku bersiap-siap pergi.

"Papa nggak suka warna rambutmu," ujar Papa, berusaha menghentikan langkahku. "Mamamu juga nggak akan suka melihat kamu dengan rambut pirang."

Aku berusaha tidak menoleh pada Papa dan terus berjalan menuju pintu ruang depan.

* * *

I hate Monday. Stiker itu tertempel di pintu kamar tetangga seberang kamarku. Yeah, semua orang memang membenci Senin. Dan sesuatu yang sudah jelas seperti itu seharusnya tak perlu diabadikan dalam slogan, kutipan, stiker, *T-shirt*, atau

apa pun. Seperti api itu panas, es itu dingin, atau makan sianglah pada siang hari. Makanya aku heran, kok ada penulis yang menjadikan kalimat "Tak ada orang yang suka disia-siakan" ke daftar kutipan yang kemudian dia jadikan gambar untuk postingan Tumblr dan Instagram. Maksudku, helo, semua orang tahu tak ada orang yang suka disia-siakan sementara kamu pikir itu penemuan mutakhir dan luar biasa yang kamu hasilkan dalam penulisan novelmu?!

Tapi rupanya tak semua orang memahami teori yang mungkin hanya aku yang memikirkannya itu. Kalau begitu, sekarang aku boleh membuat kutipan yang akan kupatenkan atas namaku: Tamballah ban motormu jika bocor. Ide superbrilian itu kudapatkan saat aku melihat ban motor bocor milik entah siapa di parkiran kosku. Tempat kos ini dihuni cewek dan cowok. Tapi kelihatannya pemilik sepeda motor *matic* itu cewek. Penilaianku bukan berdasarkan jenis sepeda motornya, toh aku sendiri tidak mengendarai sepeda motor *matic*, melainkan kopling. Yang membuatku yakin pemiliknya cewek adalah stiker yang menempel di bodi motornya. Kamu tak perlu mengambil kelas Psikologi Komunikasi hanya untuk mengetahui hal sesederhana ini.

Pikiranku berlarian ke sana kemari, dari topik satu ke topik lain sementara tubuhku bergerak menuju sepeda motorku, menstarter mesin, memacu kendaraan, hingga tanpa sadar aku sudah tiba di parkiran kampusku.

"Hei." Suara cewek terdengar dari arah belakangku, beberapa langkah setelah aku meninggalkan tempat parkir. "Gina!" Barulah aku menoleh setelah dia memanggil namaku.

"Ya?" Aku menatap cewek bertubuh tinggi dan montok itu.

Dia cewek malang yang kena lemparan penghapus papan tulis gara-gara ulahku. Namanya Nisa. Kami baru benar-benar berkenalan pada Jumat kemarin di lab komputer. Nisa menemukan hapeku yang terjatuh di kelas Pak Guntoro. Aku berterima kasih dan dia menyebutkan namanya seakan kami baru pertama kali bertemu. Ya ampun, tiba-tiba aku merasa bersalah karena baru saja memberinya tatapan tak bersahabat.

"Hai, Nisa." Kurasa aku masih punya kesempatan untuk memperbaikinya. "Gue pikir tadi siapa."

Nisa tersenyum. Manis. Ah, dia juga cantik. Pakaiannya pun modis. "Lo udah ngerjain tugas Manajemen dan Riset Periklanan?" tanya Nisa. Kami berjalan beriringan.

"Udah. Kenapa? Lo mau nyontek?" Tentu saja aku hanya mencoba bercanda dengannya. Cewek seperti Nisa bukan tipe mahasiswa tukang sontek atau semacamnya.

"Wah, kok lo tahu?"

"Ha ha," aku tertawa kaku. Kurasa Nisa pun hanya membalas candaanku.

"Boleh?"

"Boleh apaan?"

"Nyontek tugas lo."

"Lo serius belum ngerjain tugas?"

Nisa mengangguk. "Tadinya mau gue kerjain pas *weekend* kemarin. Tapi gue malah maraton nonton drama Korea. Dan baru inget tadi pagi."

"Wah, asli lo parah, Nis!" Aku sendiri mengerjakan tugas ini beberapa hari lalu sebelum menyelesaikan pekerjaan paruh waktu.

Nisa tersipu. "Jadi, gue boleh nyontek tugas lo?"

"Mm..." Harusnya kubilang tidak. Nisa bukan teman atau sahabatku. Selama dua tahun kami berada di jurusan yang sama dan sering bertemu, tapi tak pernah saling sapa sampai beberapa hari lalu. Hanya karena Nisa menemukan hapeku yang terjatuh lalu mengembalikannya kepadaku, aku pun mengangguk.

"*Yeay! Thank you!*" Nisa tampak bahagia. Dia menggandengku menuju kelas Pak Eko yang akan dimulai lima menit ke depan.

Setiba di kelas, hapeku berbunyi. Abi mengirim pesan.

Gi, lo mau ke kantor jam berapa?

Kubalas.

Kayaknya jam 4 atau 5.

Abi membalas.

Ntar bisa *lunch* bareng?

Aku tahu Abi penasaran mendengar cerita saat aku menemui Papa di Bandung.

* * *

"Gimana rasanya ketemu bokap lo setelah dua tahun nggak saling ngasih kabar?" tanya Abi, setelah berbasa-basi berbagai topik pembicaraan setiba kami di warung soto dekat kampus.

"Yaela, pertanyaan lo udah kayak repoter TV aja." Aku menambahkan sambal pada soto ayamku.

"Anggap aja gitu." Abi mengecek hapenya sebentar lalu meletakkannya di meja.

"Oke. Rasanya itu kayak... lo ketemu orang yang paling lo kangenin sekaligus paling lo benci. *Such a mixed feeling.*"

"Lo bahagia setelah ketemu dan ngobrol sama bokap lo?"

Mulutku terbuka, tapi tak ada suara. Aku ingin mengucapkan "bahagia", namun otakku melarangnya seketika. Jadi kututup mulutku dengan suapan soto.

"Lo berhak bahagia, Gi."

"Nggak bakal ada kata bahagia selama Papa masih hidup bareng wanita itu dan anaknya."

"Lo jangan suka sesumbar. Gimana kalau yang lo bilang barusan itu jadi doa?"

"Kalaupun jadi doa, gue rasa Tuhan males ngabulinnya. Jadi nyantai aja!"

"Huss! Nggak boleh ngomong kayak gitu soal Tuhan! Pamali."

"Lo kan yang mancing-mancing duluan." Kuteguk Teh Botol dingin dan menyegarkan.

"Bukan mancing, gue cuma ngingetin."

"Sama aja kayak lo bilang, 'bukan ngajak mabuk, gue cuma pengin lo lebih santai dan *have fun*.'"

Abi tertawa. "Oh iya, omong-omong, kenapa bokap lo tiba-tiba dateng ke Jakarta? Apa dia mau nyampein sesuatu atau cuma kangen?"

"Papa bilang dia sering mimpiin gue. Dan belakangan, dia mimpi sesuatu yang buruk terjadi sama gue." Aku kembali meneguk Teh Botol lalu melanjutkan, "Makanya dia nekat datang ke Jakarta dengan cuma modal informasi dari Google."

"Mimpi apa?" tanya Abi. Dia lebih tertarik pada ceritaku dibandingkan soto daging sapinya.

"Katanya, dia ngeliat gue dibawa cowok tinggi gede. Terus dia nggak bisa ngeliat gue lagi."

"Bokap lo orangnya agak parnoan, ya?"

"Bukan parno lagi, Bi. Dia percaya di balik mimpi-mimpinya tersirat makna tertentu. Terutama sejak kematian Nyokap."

"Mm..." Abi mengangguk-angguk. "Terus, menurut bokap lo, makna mimpinya itu apa?"

"Bokap nggak jawab soal itu. Tapi sekilas kedengerannya kayak pertanda buruk."

"Dan lo juga percaya?"

Aku mengedikkan bahu lalu menyelesaikan makan.

"Yah, percaya ataupun nggak, menurut gue, nggak ada salah-nya lo berhati-hati."

"Gue nggak perlu nunggu Bokap mimpi buruk dulu buat berhati-hati. Selama ini hidup gue udah cukup berhati-hati."

"Berhati-hati dalam bergaul sampai-sampai lo nggak mau temenan sama siapa pun kecuali gue?"

Aku mengangguk.

"Itu bukan berhati-hati, tapi menutup diri."

"Udah, jangan berisik. Bagi gue, lo udah lebih dari cukup. Lo bisa jadi temen, sahabat, abang, bos, juga mentor gue. Gue nggak butuh siapa-siapa lagi. Dan lo harus percaya, gue ahli berhati-hati dalam segala hal di dunia."

"Oke. Gue percaya. Dan gue selalu berharap lo bisa ngejalanin kehidupan sosial dengan lebih baik dan wajar. Lebih sehat."

"Gue udah nggak pake medsos buat cari pertemanan. Jadi gue pastikan nggak bakal ada lagi David-David lain."

Serta-merta Abi menatapku. "David. Lo harus berhati-hati terhadap dia."

"Tenang aja. Kalau dia berani macem-macem lagi, gue bisa ngelawan dan ngelaporin dia ke polisi lagi." Dalam hati, sebenarnya aku punya ketakutan tersendiri. Aku hanya sedang belajar bersikap tenang seperti Abi.

* * *

Pada dasarnya, aku bukan tipe orang yang gampang memercayai apa pun, terlebih pertanda yang diasumsikan seseorang lewat mimpinya. Pertanda memang tidak lebih buruk dari *hoax* atau berita palsu di Internet. Hanya saja jika kamu sungguh-sungguh memercayainya atau terganggu akibat terlalu menghiraukannya, kurasa nilainya sama saja.

Seharian ini aku jadi memikirkan kemungkinan-kemungkinan terburuk yang bisa dilakukan David terhadapku setelah aku mencampakkannya setahun lalu. Dalam kondisi tertekan, dia mampu melakukan apa saja. Dulu, setiap kali suasana hatinya sedang tidak baik, dia akan berbicara dan bersikap kasar padaku. Membentakku. Menamparku. Menjambakku. Memukulku. Hingga menendangku. Kemudian aku menangis dan dia meminta maaf sambil ikut menangis. Aku tak bisa berbuat apa-apa sebab merasa hanya dia satu-satunya yang kupunya di Jakarta. Bahkan di dunia. Sejak datang ke Jakarta, aku tinggal di rumah kontrakannya.

"Aku ngelakuin semua ini karena cinta dan sayang sama

kamu, Gina." Kata-kata itu selalu berhasil menjadi senjata andalan David.

"Aku nggak tahu gimana hidupku kalau nggak ada kamu, Gi. Aku nggak tahu. Aku nggak bisa hidup tanpa kamu." David mengucapkannya sambil memelukku atau membalut luka yang diakibatkannya.

"Maafin aku." Ya, David tak alpa minta maaf setelah melakukan hal buruk padaku. Tapi kemudian dia mengulanginya lagi. Dan lagi.

Hingga suatu malam, David pulang dalam keadaan setengah mabuk. Dia masuk ke kamarku dan membangunkanku. Meracau sambil menangis dalam pelukanku, dia bilang, bos barunya brengsek, memotong gajinya tanpa alasan dan malah menaikkan gaji *bartender* lain yang baru bekerja dua bulan. David sendiri sudah bekerja sebagai *bartender* selama dua tahun di kafe itu, sejak lulus SMK.

Aku terus mendengarkan dan berusaha menghibur cowokku. Setelah agak tenang, dia menciumiku. Awalnya hanya ciuman lembut, namun lama-lama menjadi cumbuan penuh nafsu. Aku menolaknya. Selain bau alkohol menyengat yang menguar dari tubuhnya, juga karena aku tak mau melakukan hubungan fisik yang melewati batas.

David marah dan memaksaku melayani nafsunya. Dia memelukku sangat erat seperti ular piton menggulung mangsanya. Bukan hanya menggerayangi tubuhku, David juga berusaha melepaskan pakaianku. Tenaganya menjadi dua kali lipat lebih kuat sehingga aku kesulitan melawannya. Tapi aku terus berusaha melepaskan diri. Sekuat tenaga mempertahankan sesuatu

yang kumiliki dan takkan kubagi dengan mudah kepada laki-laki.

Perlawananku membuat David berang dan semakin bernafsu. Matanya yang merah tak lagi memperlihatkan cinta, melainkan gairah biadab yang membara. Dia menamparku lalu berkata, "Jangan sok suci! Lo udah pernah ML sama cowok lo waktu SMA, kan?! Sekarang lo lakuin kewajiban lo sebagai cewek gue! Lo inget, siapa yang udah nolong lo selama ini? Siapa yang udah nampung lo hidup di Jakarta setahun ini? Dasar cewek nggak tahu diri! Lo sama aja dengan bos gue yang brengsek itu! Semua orang brengsek! Brengsek!"

Sekali lagi David menamparku, hingga kepalaku membentur dinding kamar. Aku menangis dan mengaduh kesakitan. Tenagaku sudah separuh hilang. David memanfaatkan kelemahanku untuk menuntaskan nafsunya. Dia membuka *T-shirt*-nya kemudian mengikatkannya di tanganku. Aku sempat berteriak sebelum David membungkam mulutku dengan handuk yang menggantung di balik pintu. Aku berusaha menendangnya ketika David menindih tubuhku, namun gagal. Tapi aku tetap berusaha dengan sisa-sisa tenagaku. Jika aku diam dan menyerah, aku akan berakhir malam itu juga.

Dan syukurnya, pertolongan memang takkan meninggalkan siapa saja yang terus berusaha. Lututku berhasil menghantam selangkangan David, membuat tubuhnya roboh dan mengaduh-aduh di tempat tidur. Situasi itu kumanfaatkan untuk kabur.

Rumah kontrakan itu terletak di dalam gang, di kawasan permukiman padat namun tidak terlalu ramai. Apalagi saat itu sudah tengah malam. Semua orang terlelap di rumah masing-masing. Hanya ada seorang tukang sate yang lewat.

Aku minta tolong padanya. Syukurnya, dia bersedia menolongku. Bersamanya, aku pergi meninggalkan gang itu menuju kantor polisi. Dan di tengah perjalanan, kami bertemu Abi yang baru pulang *clubbing*. Melihat kondisiku dan mendengar penjelasan singkat dari tukang sate, Abi bersedia mengantarku ke kantor polisi untuk melaporkan kejadian itu.

* * *

"Lo mau gue anterin balik?" tanya Abi, seusai jam kerjaku. Hari ini aku bekerja dari jam lima sore sampai jam delapan malam. Dan sekarang sudah lewat sepuluh menit dari jam delapan.

"Nggak usah lebay! Gue bisa balik sendiri."

"Gue cuma nanya, kali. Sewot amat."

"Yah, lagian pake nanya segala. Hari-hari biasa juga gue pulang sendiri."

"Ya udah sana, pulang sendiri! Tapi inget, langsung balik ke kosan. Jangan ngelayap sana-sini dulu!"

"Makin lama lo makin bawel ya, kayak emak-emak!"

"Buruan balik sana! Kantor mau gue tutup. Gue mau istirahat."

"Iye, iye! Ini juga gue udah selesai beres-beres."

"Gi."

"Apa lagi sih, Pak Bos Bawel?"

"Hati-hati di jalan. Ntar kalo udah nyampe kosan, langsung kabarin gue."

Sepertinya Abi-lah yang lebih paranoid daripada aku. Nggak biasanya dia bersikap seprotektif ini.

Di perjalanan pulang, aku mampir ke minimarket untuk membeli *snack*, Pop Mie, rokok, dan *root beer*. Hujan tiba-tiba turun. Kuputuskan untuk menunggu di minimarket sambil menyeduh Pop Mie dan menikmati *root beer* yang sudah kubayar di kasir.

Makan malam. Ya, seperti inilah prosesi makan malam yang kerap kulalui dua tahun ini. Sendirian. Di minimarket, di restoran *fast food*, di warteg, di kamar kos, atau di kantor. Kesepian di tengah keramaian. Kedinginan di tengah kepanasan. Aku sudah lupa rasanya makan malam di rumah bersama Papa. Meski hanya berdua, aku merasa lengkap. Meski udara dingin, hatiku hangat.

Seharusnya aku tidak menolak ajakan Papa untuk makan malam bersama kemarin sore.

Ah, tidak. Tidak. Itu keputusan tepat. Jika aku memenuhi ajakan makan malam Papa, aku yakin wanita brengsek dan anaknya yang juga brengsek akan bersorak-sorak menang.

Tapi, demi apa pun, malam ini aku benci makan malam sendirian di tempat ini. Ah, kenapa pula tadi aku menolak tawaran Abi untuk mengantarku pulang? Setidaknya aku akan punya teman makan malam.

Di tengah pikiran yang berkecamuk ke sana kemari, aku mendapat pemandangan menarik di luar sehingga lamunanku sirna seketika.

Seorang... oh ternyata dua polisi sedang mengejar seorang cowok di jalan raya, di tengah kemacetan dan di bawah guyuran hujan. Buronan tinggi besar itu, berlari ke arah minimarket tempatku berada. Semakin dekat, wajahnya kian jelas terlihat. Mendadak aku disergap *deja vu*. Wajah buronan itu meng-

ingatkanku pada seseorang. Kulit sawo matang. Alis tebal. Hidung mancung. Berewokan. Model rambut *undercut*. Sorot matanya tajam dan kontan menusuk dadaku. Sorot mata yang memecundangiku di kafeteria kampus tempo hari.

Astaga! Buronan itu ternyata dia! Cowok SKSD yang membantuku mengusir si Duo Menor sialan itu!

4

AKU tidak tahu kenapa aku harus mencari cowok itu di kafeteria perpustakaan kampus—tempat pertama kali kami bertemu. Sejak tadi malam, aku berusaha tidak memikirkan dia. Tapi semakin aku berusaha, semakin aku penasaran. Sering kali aku tak bisa mengendalikan pikiranku. Mungkin karena itu aku mengidap insomnia. Semalam, pikiranku terus berputar di pertanyaan: "Apa yang terjadi pada cowok itu? Kenapa dia dikejar-kejar polisi?" Dan tentu saja pertanyaan-pertanyaan itu sangat mengganggu ku.

Suasana kafeteria sepagi ini masih sepi. Pencarianku bisa lebih mudah kalau si cowok memang ada di sini. Tapi, apa mungkin dia berkeliaran di tempat ini pagi-pagi begini? Tunggu sebentar. Kalaupun dia bakal muncul, apa yang akan kulakukan? Serta-merta bertanya kepadanya soal kejadian semalam?

Kenapa dia dikejar polisi? Apa yang sudah dia lakukan? Apakah sekarang dia baik-baik saja?

Astaga! Memangnya cowok itu siapa sampai harus kuperhatikan sedemikian rupa? Oh, nggak! Ini bukan bentuk perhatian, melainkan murni rasa penasaran. Terkadang aku memang terlalu penasaran terhadap sesuatu dan takkan berhenti mencari tahu sampai menemukan jawabannya.

Rencanaku begini. Kalau cowok itu ada di sekitar sini, aku akan mengamatinya dari radius tertentu. Memperhatikan gerak-geriknya. Dan sekadar memastikan bahwa dia baik-baik saja. Maksudku, yah, siapa tahu dia terluka saat menghindari polisi atau semacamnya. Dan kalau cowok itu tidak muncul, berarti ada dua kemungkinan. Pertama, dia sedang malas datang ke kafeteria. Kedua, dia tidak datang ke kampus karena semalam ditangkap polisi dan kini ditahan, atau dia berhasil lolos dan kini bersembunyi di suatu tempat.

Aku sedang membeli kopi panas saat tiba-tiba seseorang memanggilku. "Gina!"

Aku sedikit terkejut, tapi kemudian bersikap sok *cool* di hadapan cewek berbadan montok itu. "Eh, lo, Nis. Kirain siapa."

"Cie... lo lagi nungguin seseorang ya? Siapa tuh?"

"Zayn Malik," jawabku asal. Lalu aku mencari tempat duduk dan meminum kopi.

Rupanya Nisa mengekoriku. "Gin, nanti sore, lo ada acara?" Dia bertanya setelah duduk di hadapanku.

Aku bergeming. Sejak kapan kami berteman? Kenapa dia bersikap seakan-akan aku temannya dan dia temanku juga? Apa gara-gara aku memperbolehkannya menyontek tugasku lalu dia menganggapnya sebagai tiket pertemanan?

"Hei. Haloooo... Gina?" Nisa melambai-lambai di depan wajahku.

"Eh? Ntar sore? Gue ada kegiatan."

"Wah, kegiatan apa? Lo ikut UKM apa? Atau lo anak BEM?"

"Gue kerja *part time*."

"Wah, *part time* di mana? Kafe? Minimarket? Toko buku? Kayak cewek-cewek anak sekolahan di drama Korea gitu?"

Aku mendengus. Cewek di hadapanku ini selain cerewet juga ternyata kepo berat dan maniak sinetron. "Bukan," jawabku sesingkat mungkin.

"Terus, *part time* di mana?" Belum sempat aku menjawab, Nisa melanjutkan, "Seru ya kalau bisa kuliah sambil *part time* di kafe atau toko buku gitu. Mana tahu nanti ketemu *Oppa* kece."

"Lo demen kakek-kakek?" Aku menyesap kopi sambil menggeleng-geleng.

"*Oppa*, Gin. Abang. Bukan opa kakek-kakek. Lo nggak pernah nonton drama Korea ya?"

"Gue cuma nonton serial Barat."

"Ah, lebih seru drama Korea. Bikin baper parah! Coba deh lo nonton *Descendants of the Sun*. Aduuuh... Kapten Yoo So Jin bikin *melting*!"

"Nggak. Makasih. Nginget namanya aja gue pusing." Aku bangkit dari kursi sebelum Nisa meracau soal drama Korea yang pernah ditontonnya dan memaksaku ikutan menonton.

"Mau ke mana, Gin? Kelas Bu Asti masih setengah jam lagi."

"Toilet." Aku terus berjalan tanpa berpaling.

Kelihatannya Nisa cewek baik dan manis. Hanya saja terlalu berisik. Dan aku tidak terlalu suka pada orang yang SKSD. Lagi pula, aku sudah tak punya utang budi apa-apa lagi kepadanya.

Saat jam makan siang, aku kembali ke kafeteria. Dan cowok itu tetap tak ada di sana. Aku malah bertemu si Duo Menor yang menyerobot tempat dudukku tempo hari. Males banget ngeliat muka mereka.

Dan kenapa sih, aku masih mencari-cari cowok itu? Apa yang kuharapkan darinya?

Hari ini jam kuliah berakhir pada pukul dua siang. Aku buru-buru cabut dari kelas sebelum Nisa menahanku dengan segala jurusnya. Entah kenapa dia begitu terobsesi padaku. Bukannya aku ge-er, tapi seharian ini dia menempel padaku seperti permen karet yang tak sengaja kuinjak dan kemudian melekat di sepatuku. Dia selalu duduk di sebelahku di semua kelas.

Selama dua tahun ini aku terbiasa sendirian. Bisa dibilang, kehadiran Nisa membuatku tidak nyaman.

Hapeku berdering. Astaga! Nisa meneleponku. Aku tak mau menjawabnya.

Gin, lo di mana?

Pesan itu muncul saat aku tiba di parkiran.

Kegiatan lo sore ini jadi?

Aku masih belum menjawab pesan Nisa. Hanya kubaca dari notifikasi.

Kalau nggak jadi, mau pulang bareng? Atau mau temenin gue beli kado? *Please.*

Sori ya, Nisa. Aku sibuk. Harusnya kubalas saja begitu. Tapi, aku terlalu malas melakukannya. Kuabaikan pesan-pesan itu dan kumasukkan hape ke kantong celana. Kurasakan hape bergetar-getar saat aku men-*starter* sepeda motor dan mulai menjalankannya.

Aduh, malesin banget sih si Nisa! Besok kupastikan aku tidak akan meladeninya lagi. Apa aura kejudesanku sudah memudar sampai-sampai ada yang mau berteman denganku?

Ketika sepeda motorku melewati gerbang kampus, dari arah berlawanan ada sepeda motor lain yang tiba-tiba muncul dan mengejutkanku. Nyaris kami bertabrakan kalau aku tidak buru-buru menghindar. Kemudian, aku malah kehilangan keseimbangan dan terperosok ke selokan.

Kejadiannya begitu cepat seakan aku kehilangan kesadaran selama beberapa saat. Tahu-tahu aku sudah terkapar di antara trotoar dan selokan sementara sepeda motorku terperosok di selokan.

"Lo nggak apa-apa? Lo baik-baik aja?"

Siapa pun yang bertanya seperti itu, sepertinya minta kubunuh. Apalagi aku tahu dialah penyebab kecelakaanku ini.

Telapak tanganku terasa perih dan pergelangan tanganku agak linu. Selebihnya, aku baik-baik saja. Kepalaku hanya terbentur bagian depan dan syukurnya helmku kokoh. Semua

beres, kecuali wajahku yang menghangat karena marah dan malu.

Jelaslah aku sangat marah kepada si pengendara sepeda motor sialan itu, apa pun alasan dan penjelasannya. Dan tentunya aku malu, entah pada siapa. Terjatuh saat kamu berjalan atau berkendara, secara otomatis membuatmu malu, dengan atau tanpa alasan.

"Ayo, bangun. Gue bantu." Cowok itu berucap sambil berusaha mengangkat tubuhku.

Mau bagaimana lagi? Aku pun mengikuti arahannya, berusaha bangkit dan kemudian mengikuti langkahnya. Dia memapahku menuju bangku taman di dekat pintu gerbang. Kulihat beberapa orang, di antaranya penjaga kampus, mengangkat sepeda motorku dari selokan. Ya Tuhan, semoga sepeda motorku tidak mengalami kerusakan berarti. Aku harus meminta si brengsek ini bertanggung jawab.

Cowok itu membuka helmku lalu bertanya, "Lo nggak apa-apa? Apa ada bagian tubuh lo yang sakit?"

Jantungku mencelos saat kutatap wajah cowok itu. Astaga! Itu dia! Si cowok SKSD. Seharian ini aku mencarinya karena mengkhawatirkannya—ah, maksudku sedikit penasaran terhadap dirinya. Lantas beberapa saat lalu, dia muncul dan menyebabkanku celaka.

"Coba bilang, ini berapa?" Cowok itu mengangkat jari telunjuk dan jari tengahnya.

"Lima!" jawabku ketus.

"Wah, asli, lo harus buru-buru dilarikan ke UGD. Tunggu sebentar. Gue mau bawa keranda mayat."

Cowok itu berlari ke luar gerbang, lalu kembali dengan

sebotol air mineral. "Nih, minum. Biar otak lo nggak geser."

"Brengsek lo! Bukannya minta maaf atau apa kek, udah bikin gue celaka kayak gini. Malah ngata-ngatain gue lagi."

"Ini, minum dulu. Nanti gue minta maaf. Suer." Cowok SKSD menatapku. Dan, serius, aku tak sanggup berlama-lama membalas tatapannya. Ada yang salah dengan ini semua. "Ayo minum. Nggak ada racunnya kok."

Aku menerima botol itu. Saat itulah kusadari telapak tanganku sobek dan berdarah. Pergelangan tanganku pun terkilir. Amarah kita terhadap seseorang ternyata bisa menutup mata dan mengalihkan perhatian kita dari hal lain. Dan sepertinya cowok itu pun baru menyadarinya.

"Sini." Dia kembali mengambil botol itu lalu membuka tutupnya. Saat dia hendak mendekatkan mulut botol itu ke mulutku, aku menahannya. Tangan kiriku masih sanggup melakukannya.

Setelah aku minum beberapa teguk, cowok itu kembali berlari ke luar gerbang. "Tunggu ya, lo jangan ke mana-mana!"

Kali ini kepergiannya lebih lama daripada sebelumnya. Aku menebak, dia sedang mencari perban untuk membalut luka di telapak tanganku. Sambil menunggu, aku berjalan menuju sepeda motorku yang diparkir dekat pos satpam. Dalam sekali pengamatan, dapat kulihat bahwa kaca lampu depannya pecah dan salah satu spionnya patah. Argh! Ada-ada saja.

Sekembalinya cowok itu dengan barang-barang yang sudah kuduga, aku menuntut pertanggungjawabannya atas kerusakan sepeda motor. Dia bilang, "Iya, iya, gue pasti tanggung jawab kok. Lo tenang aja."

"Apa jaminannya bahwa lo bakal tanggung jawab?"

"Apa ya? Yah, pokoknya gue janji bakal tanggung jawab." Dia membasuh telapak tangan kananku dengan air dari botol baru. Aku meringis perih. Setelah itu dia memasang kapas dan perban untuk menutupi lukaku sementara waktu. "Sekarang kita ke unit kesehatan. Mumpung petugasnya belum pulang."

"Elo kok jadi ngatur-ngatur gue?!"

"Buset. Lo lagi butuh pertolongan darurat. Nurut aja, napa?"

"Ogah!" Aku menepiskan tangan si cowok yang berusaha menarik tanganku.

"Lo mau tangan lo infeksi gara-gara kepala lo yang bebal itu?"

"Heh!"

"Oke, oke. Kalau lo mau marah atau maki-maki gue, silakan. Tapi nanti, setelah tangan lo diobati. Oke?" Cowok itu bangkit dan kembali menarik tangan kiriku. "Ayo. *Please.*"

Aku pun bangkit dan menuruti kata-kata si cowok. Tentu saja, aku tak sudi tanganku dipegang-pegangnya.

Ruangan unit kesehatan letaknya tidak terlalu jauh dari tempatku berada saat ini. Yang membuat perjalananku terasa lama adalah keberadaan cowok menyebalkan itu. Di satu sisi, aku sangat ingin menendang bokongnya sekeras mungkin hingga dia terpental sejauh-jauhnya. Namun di sisi lain, aku tak mau dia melarikan diri dari tanggung jawab.

"Gina."

Aku terkejut saat si cowok memanggil namaku. Dari mana dia mengetahuinya? Aku terlalu jauh dari kata populer atau semacamnya. Apakah dia penguntit?

"Nama lo Gina, kan?"

Aku tidak menjawab. Kemudian aku teringat pada kejadian semalam. Dia dikejar-kejar dua polisi. Mustahil jika dia tidak melakukan perbuatan kriminal.

"Maafin gue ya." Entah kenapa, kalimat itu terdengar tulus.

Argh! Sadar, Gina! Dia pasti penipu ulung. Lo harus berhati-hati sama dia!

"Sekarang masalahnya bukan soal maaf-memaafkan," kataku. "Tapi soal..."

"Iya, iya, gue bakal ganti semua biaya perbaikan sepeda motor lo. Gue juga bakal ganti biaya pengobatan lo kalau-kalau lo harus masuk rumah sakit."

"Gue pegang kata-kata lo."

"Tangan lo kan lagi sakit. Emang bisa pegang kata-kata gue?"

"Becandaan lo receh."

"Hehe... Iya, gue tahu. Namanya juga usaha, biar lo bisa ketawa. Yah, walaupun gagal, yang penting gue udah usaha."

"Gue nggak butuh usaha lo buat bikin gue ketawa."

"Oke. Oke. Selain pertanggungjawaban, apa lagi yang lo butuh dari gue?"

Dengan sangat yakin aku bilang, "Gue butuh ketenangan dan kedamaian."

"*Rest in peace?*" Cowok ini memang super menyebalkan.

"Sekali lagi lo ngomong, gue tendang selangkangan lo!"

Kulihat dia mengucapkan "ouch" tanpa suara. Dan setelah itu, dia tak lagi berkata-kata sampai lukaku diobati dan diperban petugas medis kampus.

* * *

"*What a good day!*" komentar Abi sambil tertawa, setelah aku menceritakan semuanya.

"Elo punya temen lagi kena musibah malah diketawain dan bilang '*what a good day!*' Dasar, nggak punya empati." Aku meratapi perban di telapak tangan kananku. Perawat kampus bilang, aku tak boleh mengerjakan hal-hal berat selama tiga hari ke depan sampai lukaku sembuh.

"Iya, sori, gue turut berduka atas kecelakaan lo."

Aku tidak bersungguh-sungguh waktu bilang Abi tidak berempati. Dia kelihatan khawatir banget waktu aku muncul di sini dengan perban di tangan dan plester-plester untuk menutupi baret-baret di lenganku. Apalagi setelah kubilang aku mengalami kecelakaan, dia hampir menangis. Dia baru terlihat lega dan bisa tertawa setelah aku bercerita soal Anisa dan si cowok SKSD.

"Coba lo lihat dari sisi terangnya, Gi," lanjut Abi. "Hari ini lo punya temen baru di kampus. Terus, lo masih selamat dalam insiden itu. Pelakunya juga udah minta maaf, mau bertanggung jawab, dan memenuhi semua tuntutan lo. Selalu ada hal baik di setiap hal yang lo anggap nggak baik. Sebab Tuhan mahabaik. Dan kita pun harus selalu berbaik sangka pada Tuhan dan segala rencana-Nya."

"Lo bisa ngomong kayak gitu dari posisi lo, bukan dari posisi gue."

"Kalau lo ada di posisi gue, apa yang bakal lo lakuin, Gi? Lo bakal ngehibur sahabat lo dengan *positive vibes* atau ikut-ikutan mengutuk?"

"Kalau gue jadi lo, gue bakal bilang 'Si Nisa bukan tipe temen yang asik buat lo, Gi. Mending lo jauhin aja orang kayak dia. Sama halnya dengan si cowok SKSD. Kalau bisa, lo tendang aja pahanya waktu kalian ketemu lagi. Biar dia kapok.' Gitu, Bi. Itu baru namanya sahabat sejiwa dan sehati."

"Setahu gue sahabat yang baik bukan orang yang selalu mendukung lo dalam segala hal, tapi yang sekali-sekali menentang lo demi kebaikan diri lo."

"Ah, udahlah. Gue capek dengan semua teori persahabatan."

"Oke, oke." Abi mengangkat bahu. "Lo istirahat aja. Nggak perlu ngerjain apa-apa hari ini."

"Gue masih bisa kerja pake tangan kiri. Walau nggak kidal, gue sering berlatih ngedesain pake tangan kiri dan hasilnya lumayan oke."

"Kalau gue bilang nggak ya nggak, Anggina Dimitri. Kali ini gue ngomong sebagai bos lo, bukan sahabat lo."

"Bos mana yang ngelarang karyawannya kerja?"

"Bos Introvart Studio yang ganteng dan keren ini, pastinya."

"Cih. Narsis!"

Abi tertawa. "Daripada lo, pesimistis."

"Emangnya orang narsis udah pasti optimistis?"

"Tentu."

"Oh. Selamat deh, kalau gitu. Masa depan Introvart Studio masih cerah dalam beberapa tahun ke depan." Aku menyalakan komputer di meja kerjaku. Aku sudah membuang waktu satu jam untuk mengobrol bersama Abi.

"Gina! Matiin komputer lo!"

"Gue nggak mau jadi salah satu alasan kalau perusahaan lo bangkrut."

"Kalau semua karyawan gue kayak lo, bisa-bisa gue *resign* sebagai bos." Abi menggeleng-geleng dramatis. Tampaknya dia menyerah. "Ya udahlah. Terserah lo aja. Tapi kalau tangan lo kenapa-kenapa, gue nggak mau tahu."

"Lo harus punya mental baja dan sikap tegas sebagai atasan, Bi. Kalau nggak, lo bisa diinjak-injak karyawan. Jangan terlalu sering ngasih keringanan dan toleransi sama bawahan."

"Oke. Kalau gitu, mulai sekarang, jam kerja lo, gue yang tentuin. Lo nggak bisa datang dan pergi kapan aja lo mau."

"Kalau soal itu, lo tahu kan gue masih kuliah dan jadwal kuliah gue nggak serapi dan semanis jadwal anak SMP. Jadi, *please, be wise.*"

Abi menatapku. "Tolong kasih tahu gue cara jadi bos yang tegas sekaligus bijaksana. Dan kasih tahu gue juga, siapa karyawan yang sering menginjak-injak harga diri gue." Kata-katanya terdengar datar dan tenang, tapi aku merasakan nada kemarahan. Abi meninggalkan ruang kerjanya yang dia bagi dengan ruang kerjaku.

Aku menatap layar komputer tanpa minat. Perasaanku jadi tidak enak. Berusaha melakukan sesuatu dengan tangan kiri padahal kamu tidak kidal jelas tantangan. Ya, tantangan tentang seberapa tinggi ego yang kumiliki.

* * *

Abi masih marah, kurasa. Atau setidaknya kesal. Dia terus

menghindari dan mengabaikanku hingga jam kerjaku berakhir. Dia bahkan tidak bertanya cara aku pulang. Sekarang aku hanya gadis lemah yang punya sebelah tangan dan tak punya kendaraan.

Karyawan lain sudah pulang satu jam lalu. Tak ada yang bisa kutumpangi. Dan, oh ya, lagi pula, aku tidak terlalu akrab dengan mereka. Hanya tersisa dua pilihan: naik TransJakarta atau ojek *online*.

Setelah beberapa menit melakukan prosedur pemesanan ojek *online*, sepeda motor tiba di depan gerbang Introvart Studio. Aku keluar dan menghampirinya setelah si pengemudi berjaket biru itu membunyikan klakson.

Setelah nemplok di jok belakang sepeda motor CBR yang lumayan keren, aku baru menyadari sesuatu. Dan sesaat sebelum aku hendak turun, cowok itu memacu sepeda motornya.

"Berhenti!" pintaku pada si pengemudi. "Berhenti!"

"Kenapa?" balas si pengemudi setengah berteriak. "Kok mendadak berubah pikiran?"

"Lo bukan ojek yang gue pesen, kan?!"

"Hah? Ojek? Jadi lo pikir gue tukang ojek?"

"Tadi gue pesen ojek *online*, terus muncul elo. Gue pikir lo tukang ojek yang gue pesen." Ah, kesel! Kalau saja aku punya jurus meloncat dan mendarat dengan selamat, aku pasti sudah melakukannya.

"Enak aja! Kalau tukang ojek seganteng gue, para model dan bintang film cowok bakalan minder."

Cih! Narsis banget! "Terus lo ngapain keliaran di depan tempat kerja gue?"

"Yah mau jemput lo."

"Dari mana lo tahu tempat kerja gue?" Aku mulai waswas. Jangan-jangan dia penguntit dan psikopat!

"Oh, itu... Tadi gue ngikutin ojek yang nganter lo dari kampus ke tempat kerja lo."

Tuh, kan! Dia memang benar-benar penguntit! "Ngapain lo ikutin gue?"

"Gue khawatir sama lo. Gue takut lo kenapa-kenapa atau diapa-apain sama tukang ojek itu."

"Dibanding tukang ojek itu, gue lebih khawatir gue diapa-apain sama lo!"

Dia tertawa. "Lo pikir gue mau ngapa-ngapain lo? Dih, ge-er!"

"Buktinya, setelah nguntit gue, lo nongol di depan kantor dan nyulik gue."

"Pikiran lo busuk amat sih! Gue cuma mau mastiin lo baik-baik. Dan anggap aja ini bentuk tanggung jawab gue. Penebus kesalahan gue."

"Lo nggak perlu repot-repot berinisiatif. Semua bentuk tanggung jawab lo, gue yang tentuin. Ngerti?"

"Lo bener-bener sadis ya! Lagi sakit aja masih galak gini. Gue yakin lo tidur sambil ngomel-ngomel juga, ya kan?"

"Tutup mulut lo! Bau!"

"Enak aja! Gue baru mandi dan gosok gigi. Nih cium. HAH!" Cowok SKSD menoleh kepadaku.

Otomatis aku mengeplak punggungnya dan setelahnya baru ingat tanganku sedang sakit. "Argh! Sialan!"

"Lo kenapa? Tangan lo sakit lagi?"

Sakit banget! "Ini semua gara-gara lo!"

"Terus aja nyalahin gue. Kasih gue kesempatan buat menebus kesalahan dong."

"Udah deh, lo nggak usah banyak cingcong! Kalau lo mau anterin gue pulang, tutup mulut lo! Dan kalau sampai lo macem-macem, gue bakal teriak sekenceng-kencengnya biar lo digebukin massa."

Si cowok mengangguk dan selanjutnya tak bicara sepatah kata pun.

"Eh, tunggu, tunggu!" kataku, beberapa menit kemudian. "Kita mau ke mana? Kok lewat sini?"

Cowok itu hanya mengedikkan bahu.

"Wah, nggak beres nih. Lo beneran mau nyulik gue. Berhenti! BERHENTI!"

Sepeda motor menepi di dekat tiang listrik. Aku pun turun. Tapi si cowok menggenggam tangan kiriku. Berusaha menahanku.

"Apaan sih? Gue teriak nih!"

Lelaki itu menunjuk mulutnya dengan tangan kanan. Memberi istarat bahwa dia takkan bicara sampai aku mengizinkannya.

"Ya udah, lo mau ngomong apa? Ribet banget sih!"

Menghela napas, dia berkata, "Gue bukannya mau nyulik lo, Gina. Gue mau nganterin lo balik, tapi nggak tahu jalan ke rumah lo. Dan gue nggak bisa nanya, soalnya lo ngelarang gue ngomong. Jadi gue jalan sesuai insting aja."

Aku mendengus. Cowok ini benar-benar penguji kesabaran yang paling menyebalkan. Setelah menyebutkan alamat tempat kosku, aku kembali naik ke sepeda motornya. Terpaksa.

5

BENAR saja. Kekhawatiranku terjadi. Pagi ini, cowok SKSD muncul di depan pagar tempat kosku.

"*Morning,*" sapanya, sambil tersenyum sok manis. Dia mengenakan jaket cokelat yang bagian atasnya terbuka sedikit, memperlihatkan *T-shirt* putih dan dada bidang di baliknya. Berewoknya semakin lebat. Kuperkirakan umurnya sudah mencapai ratusan tahun.

"Ngapain lo ke sini?" tanyaku dengan tampang sejudes mungkin setelah menutup pintu pagar.

"Mau jemput Tuan Putri."

"Dih! Jijik." Aku berpaling dan pergi. Tapi kemudian aku teringat sesuatu dan kembali pada si cowok. "Gimana motor gue? Udah beres?"

"Belum gue tanyain lagi. Nanti siang gue baru mau ke bengkel."

"Apa? Jadi lo nggak tahu kondisi motor gue dan nggak berusaha nyari informasi? Bener kan, lo nggak bisa nepatin kata-kata lo."

"Wooo... sabar, kali. Motor lo belum ada 1 x 24 jam di bengkel. Lo nggak percayaan amat sih jadi orang!"

Aku berusaha menahan diri. Menarik-membuang napas dalam-dalam. "Mana dompet lo?" tanyaku, sambil menadahkan tangan.

"Dompet gue? Ada di kantong celana gue."

"Sini!"

"Buat apaan?"

"Sini!"

Cowok SKSD mengambil dompet dari kantong belakang celana, lalu menyerahkannya kepadaku.

Aku mengambil dompet itu, mencari-cari kartu identitas di dalamnya. Nihil. Tidak ada KTP, SIM, dan kartu mahasiswa. Hanya ada beberapa lembar uang sepuluh ribuan. Dih, kere amat nih cowok!

"Nyari apaan sih lo?"

"KTP lo mana?"

"Oh, KTP. Ilang."

"SIM? Kartu mahasiswa?"

"Ilang juga."

"Jangan bohong! Mana sini? Gue butuh KTP, SIM, sama kartu mahasiswa lo buat jaminan."

"KTP, SIM, sama kartu mahasiswa gue ilang. Sumpah! Kartu ATM sama kartu *game master* gue juga ilang. Dompet beserta semua isinya ilang. Gue nggak tahu jatoh di mana atau dicopet orang. Pokoknya ilang."

"Kapan ilangnya?"

"Dua hari lalu."

"Ilang di mana?"

"Kalau gue tahu ilang di mana, udah gue ambil lagi tuh dompet."

Apa jangan-jangan, dompetnya hilang saat dia dikejar-kejar polisi malam itu?

"Jangan bohong. Lo pasti sengaja ngumpetin KTP, SIM sama kartu mahasiswa lo."

"Astagfirullah aladzim... Lo boleh nggak percaya sama orang lain, tapi jangan pernah ngeraguin kejujuran gue."

"Lo malah jadi orang nomor satu yang paling gue ragukan."

"Terserah lo. Yang jelas, gue bukan tipe orang yang suka berbohong."

Semakin lama, rasa kesalku semakin memuncak hingga ke kepala. "Kalau lo nggak mau ngasih kartu identitas lo, gue bakalan laporin lo ke polisi. Gue punya bukti luka dan kerusakan barang, dan juga punya saksi."

"Laporin aja, gue nggak takut."

"Oke. Sekarang juga gue pergi ke kantor polisi."

"Emang lo tahu letak kantor polisi?"

"Lo pikir gue bego?"

"Oke, Nona Pintar. Silakan pergi dan laporin gue."

"Siap-siap aja lo!"

"Orang dari tadi juga gue udah siap."

Tiba-tiba muncul seorang cewek dari tempat kosku. Wajahnya lumayan cantik dan tubuhnya tinggi serta pakaiannya seksi. Aku pernah melihat cewek itu sekali atau dua kali sela-

ma hampir setahun ngekos di sini. Entah dia penghuni kamar di lantai berapa dan yang mana.

"Hei, Sayang. Kamu udah nunggu lama, ya?" sapa cewek itu kepada si cowok SKSD dengan nada manja.

"Yah, lumayan," jawab si cowok dengan gaya memuakkan. "Tapi aku ngerti kok, Tuan Putri. Kamu kelamaan dandan biar aku bahagia dan bangga punya pacar secantik kamu, kan?"

Eww. Aku pengin muntah.

Mereka pasti baru jadian beberapa hari atau minggu. Selama aku tinggal di sini, seingatku, aku tak pernah melihat dia mengantar atau menjemput cewek itu.

Atau aku tak pernah menyadarinya? Ah, bodo amat!

Jika kamu pikir aku gondok karena ternyata dia bukan datang untukku melainkan untuk cewek itu, kalian salah. Aku justru lega dan bersyukur. Lebih baik aku berdesak-desakan di TransJakarta atau naik ojek daripada harus pergi ke kampus bersama cowok menyebalkan itu.

"Hei, Gina," panggil si cowok, setelah aku pergi meninggalkan dia dan ceweknya yang norak itu.

Apa lagi sih? rutukku dalam hati. Aku tidak menggubris dan berpaling. Sampai akhirnya si cowok bilang, "Balikin dompet gue, oy!"

* * *

Seseorang membangunkan tidur siangku yang sangat berharga. Aku nyaris membunuhnya dengan buku tebal di dekatku kalau bisa. Dan kalau saja orang itu bukan Nisa.

"Hai, Gina."

Kemarin aku sudah berjanji pada diriku sendiri untuk menghindari cewek ini. Jadi aku hanya menatap Nisa lalu kembali membenamkan wajahku di meja perpustakaan. Omong-omong, dari mana dia tahu tempat persembunyianku? Apakah dia semakin terobsesi padaku?

"Nih, gue udah fotokopiin materi kuliah Pendidikan Kewarganegaraan tadi," ujar Nisa, tak peduli aku tidak memedulikannya. "Dan ada satu tugas yang harus dikirim via e-mail, paling lambat jam dua belas malam ini."

"Mm," gumamku.

"Lo masih mau lanjut tidur atau mau makan siang?"

Aku tak menjawab. Apa aku harus berpura-pura ngorok supaya cewek itu pergi? Oke. Akan kucoba.

Setelah beberapa menit, aku tak lagi mendengar suara Nisa. *Yes*, berhasil!

Sesaat setelah kubuka mata, aku terkejut melihat Nisa ikut-ikutan tertidur di sampingku dan bukannya pergi seperti yang kuharapkan.

Baiklah. Ini saatnya aku pergi.

Aku bangkit dari tempat duduk dengan hati-hati. Sebisa mungkin tanpa suara. Rasanya seperti melarikan diri dari penjahat atau polisi. Dan tiba-tiba aku teringat pada si cowok SKSD yang dikejar-kejar polisi malam itu. Ah, wahai otak, berhentilah mengingat manusia tidak penting itu!

Dengan kemampuan kabur yang lumayan, aku berhasil keluar dari perpustakaan dengan aman. Suasana perpustakaan tidak seramai hari-hari sebelumnya. Mungkin minat membaca mahasiswa di sini kembali turun. Tak bisa diprediksi. Tapi

kalau kamu berharap suasana yang benar-benar sunyi nan sepi, datanglah ke perpustakaan pada malam hari.

Tadi pagi aku tidak sarapan dan sekarang perutku sangat lapar. Aku memesan nasi goreng komplet di kafeteria. Saat itulah hapeku berdering. Aku menahan diri selama beberapa detik saat nomor tanpa nama muncul, sebelum akhirnya menjawab. "Halo."

"Halo. Bisa bicara dengan Saudari Gina dari Universitas Tunas Bangsa?" tanya suara berat di ujung sana.

"Ya, saya sendiri. Maaf, ini siapa ya?"

"Saya dari PT Untung Jaya Laba Sentosa, mau mengabarkan bahwa Saudari Gina memenangkan undian berhadiah satu unit mobil..."

"Maaf, Pak," potongku. "Saya nggak pernah ikut undian apa-apa. Bapak salah orang." Dari sekian banyak hal yang tidak kupercayai di muka bumi, salah satunya adalah undian berhadiah. Sebab undian berhadiah hampir berbanding lurus dengan penipuan.

"Oh ya, kalau dipikir-pikir iya juga. Mbak Gina yang saya maksud adalah cewek jutek, kasar, galak, dan luar biasa sengak. Beda sama Mbak yang manis dan lembut waktu jawab telepon ini."

Perasaanku tidak enak. Ini pasti telepon dari si manusia tak berguna itu. Tapi aku masih berusaha menahan diri, khawatir kalau-kalau dia bukan orang yang kumaksud.

"Hahaha...! Ternyata lo bisa lembut dan manis juga!"

Dugaanku benar. Sialan. "Heh! Lo dapet nomor HP gue dari mana?"

"Dari Yellow Pages."

"Mana ada? Lo pasti... astaga! Lo *misscall* nomor lo pake HP gue, ya?!" Aku ingat, saat di ruang unit kesehatan, aku sempat menggeletakkan hape di meja Bu Diana. "Pantesan kemaren gue lihat ada panggilan ke nomor nggak dikenal."

Dia tertawa lagi. "Yah, ketahuan deh."

"Dasar cowok nggak punya etika!"

"Udah, udah. Tahan dulu maki-makinya. Gue ada kabar baik buat lo."

"Kabar baik apaan? Awas kalau *bullshit*!"

"Yaela! Denger dulu, napa!"

"Ya udah, buruan ngomong."

"Sabar dong. Gue kan perlu menyusun kata supaya terdengar indah..."

"Ah, kelamaan! Cepet bilang sekarang, atau gue tutup!"

Cowok SKSD itu malah tertawa. "Gue bisa bayangin muka lo sekarang kayak gimana. Hahaha...."

"Gue hitung sampai tiga sebelum gue tutup. Tiga... dua..."

"Iya, iya! Ini gue mau bilang. Tapi bentar, gue mau tarik napas dulu."

Ya Tuhan, ujian kesabaran level berapakah ini?

"Halo? Gina? Lo masih hidup?"

"LO MAU NGOMONG APA SIH, BRENGSEK?"

Sekali lagi si cowok tertawa. Sedetik sebelum kuakhiri pembicaraan sia-sia ini, dia bilang, "Motor lo udah selesai dibenerin. Sore ini bisa diambil."

"Serius, lo?"

"Iye. Kita pergi bareng ke bengkel abis kuliah gue kelar. Udah dulu ya, nanti gue telepon lagi. *Bye*."

"Eh? Halo? Tunggu! Woy!" Ah, sialan! Si brengsek mulai berani mengaturku.

Pesananku sudah tersedia sejak beberapa saat lalu. Di nampan ada nasi goreng komplet dan es teh lemon. Aku tak yakin bisa membawanya ke meja dengan kondisi tangan kanan yang masih sakit.

"Gina! Ih, mau makan kok nggak ngajak-ngajak?" Rupanya Nisa sudah bangun dan berhasil menemukanku di sini. Aku tak menggubris, tapi sepertinya dia tak peduli. Nisa lantas berbicara kepada kasir, memesan makanan dan minuman untuknya.

"Lo mau duduk di mana?" tanya Nisa setelah mengambil alih nampan milikku.

"Err... nggak usah, biar gue bawa sendiri aja."

"Mana bisa? Tangan lo diperban gitu." Nisa berjalan menuju salah satu meja di dekat jendela sambil membawa nampan makananku. "Kita duduk di sana aja, ya."

Baiklah. Aku pun berjalan di belakang cewek itu.

"Nih, lo lupa bawa fotokopian lo." Nisa menyerahkan beberapa lembar kertas itu kepadaku setibanya kami di meja yang dia tuju.

Aku meraih pemberian Nisa dengan ragu. Seketika aku merasa bersalah sekaligus malu. Apa yang sudah kulakukan terhadap orang yang sudah membantuku dengan tulus?

"*Thanks.*"

"Apa, Gin?"

"Makasih."

"Ah, bukan apa-apa."

"Maksud lo?"

Nisa menatapku sambil tersenyum. Wajahnya yang bulat terlihat cantik dengan mata belo berbulu lentik dan hidung bangir. Rambut panjangnya terurai bebas, lurus, dan hitam. "Yang gue lakukan ini nggak ada apa-apanya dibandingkan yang pernah lo lakukan buat gue, Gin."

"Memangnya gue pernah ngelakuin apa?"

"Lo inget nggak? Waktu tahun pertama kita kuliah, lo pernah ribut sama si Ervan gara-gara dia nyerobot PC yang biasa gue pake di lab komputer. Lo bilang tempat itu bukan milik dia, tapi dia ngeyel dengan gayanya yang sok dan nyebelin. Terus lo ribut sama dia sampai akhirnya dia malu sendiri dan pergi. Sejak saat itu, gue ngerasa lo orang baik hati, walau kelihatannya jutek dan menyendiri."

Oh ya, aku ingat. Kejadiannya memang persis seperti yang dikatakan Nisa. Hanya saja, alasanku ribut dengan Ervan waktu itu bukan untuk membela Nisa, melainkan membela hak diriku sendiri. Ervan duduk di sebelahku, dan bau keteknya sangat mengganggu. Aku tak mau mati gara-gara menahan napas. Makanya aku mengusir dia.

"Tapi waktu itu gue belum berani ngedeketin lo," lanjut Nisa. "Meskipun gue tahu lo cewek yang baik, tetep aja masih takut ngadepin kejutekan lo. Hehehe...."

Aku berusaha tersenyum, tapi sepertinya gagal dan malah menyeringai. Nisa bukan satu-satunya orang yang bilang aku jutek dan mengerikan. Tapi, dia orang pertama di kampus ini yang menyebutku baik hati.

"Bentar ya, gue ambil pesenan gue dulu." Nisa bangkit menuju meja kasir. Beberapa saat kemudian, dia kembali dan aku masih berpikir kenapa dia menganggapku cewek baik dan

seakan-akan dia punya keinginan besar untuk berteman denganku.

"Gue semakin yakin lo emang baik waktu tahu yang diam-diam ngebayarin makan siang gue tiga hari berturut-turut itu elo. Gue mampu beli makanan sendiri, tapi menghargai orang yang beliin gue makanan. Dan kebetulan, bantuan lo datang tepat waktu. Kemaren itu gue lagi ngirit supaya bisa nabung beliin kado buat Nyokap. Gue bersyukur waktu itu hape lo ketinggalan di kelas, jadi punya alesan kenalan sama lo. Dan seperti dugaan gue, lo emang baik, Gin."

Tentang hal ini, seperti yang pernah kujelaskan jauh sebelumnya, aku membayar makan siang Nisa secara diam-diam hanya sebagai kompensasi atas musibah yang dia alami gara-gara ulahku di kelas Pak Guntoro. Tapi bagaimana aku harus menjelaskannya?

"Nisa, gue nggak sebaik yang lo kira."

Nisa menggeleng. "Salah. Lo nggak sejutek dan sesadis yang orang-orang kira. Kalau mereka bisa ngelihat hati seseorang, mereka bakal lihat lo punya hati yang baik."

"Orang nggak bisa begitu aja disebut baik hanya karena bayarin lo makan."

"Yang pasti, dia bukan jahat."

"Gimana kalau dia ngelakuin itu karena suatu tujuan? Misalnya, dia naro racun di makanan atau minuman lo? Atau, dia ngelakuin hal itu karena..."

"Kalau lo naruh racun di makanan dan minuman gue yang lo bayarin," sela Nisa, "kenapa gue masih hidup sampai sekarang? Udahlah, Gin. Terima aja kenyataan bahwa lo baik dan manis. Dan gue seneng bisa temenan sama lo."

"Tapi, Nis..."

"Kenapa? Lo nggak suka temenan sama gue?"

Aku terdiam. Sejujurnya aku pun senang bisa berteman dengan Nisa. Atau dengan siapa pun. Hanya saja aku takut melukai dan dilukai orang yang kusayangi. Aku takut mengecewakan dan dikecewakan orang yang kupercayai. Aku takut Nisa atau siapa pun tak bisa memahami ketakutanku.

"Yah, oke, lo nggak perlu memaksakan diri kalau emang nggak suka temenan sama gue." Nisa melahap nasi ayam mentega.

Aku benci berada dalam situasi seperti ini. Ketika sikap dan kata-katamu diterjemahkan sebagai penolakan, padahal kamu hanya berusaha menjaga jarak untuk tidak saling melukai. Dan kamu pun sulit menjelaskan alasan yang sebenarnya karena kamu memiliki ketakutan yang sulit kamu bagi.

"Nisa, ini nggak seperti yang lo pikirkan."

"Oh, nggak. Gue nggak berpikir lo nggak mau temenan sama gue karena gue gendut."

"Lo emang gendut, eh, maksud gue, lo montok. Tapi jelas, siapa pun nggak boleh melibatkan berat badan ke dalam urusan pertemanan. Termasuk lo."

"Sepakat. Tapi lo ngomong kayak gitu bukan karena badan lo langsing, kan?"

"Astaga, Nisa! Berhenti ngebahas sesuatu yang bikin lo nggak nyaman."

Nisa tersenyum hambar. "Gue cuma berusaha terbiasa dengan ketidaknyamanan seperti itu."

"Oke."

"Oke apaan?"

"Oke, kita temenan."

"Demi apa kita temenan?"

"Sekarang, lo yang nggak suka temenan sama gue, Nis?"

Nisa tertawa. "Oke. Oke. Kita temenan, sebelum lo berubah pikiran."

Aku ikut tertawa.

"Astaga! Ternyata lo cantik banget, Gin, kalau ketawa!"

"*Peres* lo!"

"Sumpah! Dan rasanya baru kali ini gue ngeliat lo ketawa. Asli, cantik banget!"

"Sekarang lo tahu kan, kenapa gue jarang tersenyum apalagi ketawa? Gue takut orang-orang naksir sama gue."

"Anjrit!" Tawa Nisa pun meledak seketika. "Lo ternyata bisa narsis dan jayus juga. Sumpah, Gin, kayaknya gue bukan cuma pengin jadi temen lo, tapi juga pengin jadi pacar lo."

"Ah, kampret lo, Nis!"

Kami berdua tertawa bersama. Selayaknya dua orang yang merayakan pertemanan baru. Pertemanan yang dibangun dari dua ketakutan berbeda namun sama-sama menghantui diri masing-masing.

* * *

"Tangan lo belum pulih seratus persen, Na. Jadi, biar gue aja yang bawa motor lo," kata cowok SKSD yang hingga saat ini belum kuketahui namanya, setelah kubilang aku akan pulang mengendarai sepeda motorku. Dan barusan dia memanggilku "Na", seakan kami teman dekat.

"Udah minta izin sama cewek lo?" Aku masih memeriksa kondisi sepeda motorku, apakah sudah seratus persen pulih atau belum.

"Minta izin apaan?"

"Nganterin gue balik."

Dia tertawa. "Ngapain pake minta izin?"

"Sebagai cowok yang baik, lo harus ngabarin dan minta izin cewek lo ketika lo berurusan sama cewek lain kecuali nyokap, adek, atau kakak cewek lo!"

"Aturan dari mana tuh?"

Aku menatapnya. "Itu namanya respek dan etika kesetiaan." Kemudian aku merebut kunci motorku darinya.

"Widiiih, etika kesetiaan." Cowok itu bertepuk tangan sambil menggeleng-geleng. "Mantap jiwa."

"Gue bakal pulang sendiri bawa motor gue kalau lo nggak nelepon cewek lo dan ngasih tahu dia soal ini!"

"Kok gitu?"

"Oke. Gue duluan."

"Iya, iya, iya! Gue telepon cewek gue dulu." Cowok itu mengeluarkan hape lalu menelepon ceweknya. Untuk memastikan apakah dia benar-benar melakukannya, aku melihat layar hapenya. Oh, ternyata nama cewek itu Putri. Setelah dua kali melakukan percobaan dan gagal, akhirnya panggilannya terhubung. "Halo, Sayang. Um... a-aku... cuma mau bilang aku mau nganterin Gina pulang ke kosannya. Soalnya tangan dia masih sakit dan perlu istirahat. Nggak apa-apa? Oke. Iya. *Bye*."

Cowok SKSD itu menutup telepon kemudian menatapku. "Urusan perizinan udah beres. Gue anterin lo balik sampe kosan." Dan dia pun merebut kunci motor dari tanganku.

"Bang, gue titip motor gue bentar ya." Dia berbicara pada cowok gempal yang sedang memperbaiki bagian bawah sepeda motor.

"Siap, Bro!"

"Awas kalau lo jual!"

"Kagak bakal laku juga, Bro."

"Ah, sa' aje lo, Bang. Jagain ye!"

"Iye, Bro." Cowok gempal itu pun kembali melanjutkan aktivitasnya.

Saat aku dan si cowok SKSD hendak pergi meninggalkan bengkel, cowok gempal tadi memanggilnya. "Eh, Bro. Ghani! Tunggu!"

"Ya? Kenapa, Bang?"

Cowok gempal itu bangkit dan berjalan ke arah kami. "Gue mau minta tolong. Nanti, kalau lo lewat kios pulsa di depan, bilang sama Bang Agus, isiin gue pulsa lima puluh ribu. Nanti gue bayar."

"Oke, Bang. Siap."

"*Thanks* ya, Bro Ghani."

"Ah, gue kan belum ketemu Bang Agus juga, Bang."

Dalam perjalanan, aku bertanya padanya. "Jadi, nama lo... Ghani?"

Cowok itu tertawa. "Kita belum kenalan secara resmi ya?" Tawanya terdengar lagi. "Oke. Kenalin, gue Ghani. Nama lo Gina, kan? Kayaknya kita cocok deh jadi pasangan. Gina dan Ghani. Gimana?"

"Err... nyetir yang bener, atau gue laporin ke cewek lo bahwa lo genit-genitan ke gue!" ancamku, sambil mencubit pinggang Ghani dengan tangan kiriku.

6

"YAY!" pekik Nisa bahagia saat aku menunjukkan tangan kananku yang sudah terbebas dari perban. Dia resmi menjadi orang pertama yang kuberitahu hal itu. Entah kenapa tiba-tiba aku memikirkan Abi dan merasa seharusnya dialah yang menjadi orang pertama yang mengetahuinya. Dan mungkin satu-satunya orang yang seharusnya kuberitahu. Apakah aku baru saja mengkhianati sahabat yang sudah hampir setahun berada di sisiku gara-gara seorang teman baru?

"Bu Diana bilang apa? Tangan lo udah sembuh total?" tanya Nisa kemudian.

Aku mengangguk lalu menggerak-gerakkan telapak tanganku yang sudah tidak terasa sakit. Proses pemulihannya ternyata lebih cepat daripada yang kubayangkan.

"Seneng ya, kampus kita punya tim medis yang oke punya.

Bu Diana juga baik dan ramah banget. Kita nggak perlu repot-repot ke dokter untuk urusan beginian," lanjut Nisa.

Aku masih memikirkan Abi saat Nisa mengajakku melakukan perayaan kecil atas kesembuhanku. Sambil menunggu jam kuliah berikutnya yang akan dimulai dua jam ke depan, Nisa mengajakku ngopi di Rain and Jazz, kafe yang letaknya paling dekat dengan kampus kami.

"Lo kenapa sih, Gin?" tanya Nisa, saat aku membuka buku menu. "Dari tadi, gue perhatiin lo kayak nggak fokus gitu. Ada apa sih? Harusnya lo seneng tangan lo udah sembuh."

"Gue nggak kenapa-napa. Lo nggak usah sok nebak dan sok tahu deh."

"Bukannya sok tahu, gue tuh peduli sama lo."

Aku tak perlu meragukan ketulusan Nisa. Sejak dua hari lalu, kami mulai dekat. Dan berteman. Nisa selalu aktif nge-*chat* di Line, membahas hal tidak terlalu penting hingga hal remeh yang sama sekali nggak penting. Seperti:

Gin, ada cecak di langit-langit kamar gue. Dia ngeliatin gue terus. Menurut lo, dia cecak jantan apa betina?

Awalnya aku tidak minat menjawab, tapi lama-lama merasa kasihan. Akhirnya kubalas:

Dia ngeliatin elo sambil mikir, itu makhluk apa ya? Kok gede banget?

Lalu Nisa mengirimkan stiker menangis. Bukannya bermaksud menghinanya, aku hanya bercanda dan berharap dia tidak nge-*chat* aku lagi. Tapi, Nisa adalah Nisa. Sedingin dan sepahit apa pun sikapku terhadapnya, dia tetap muncul lagi, datang lagi, dan berusaha ngelucu lagi. Berusaha menghibur, membantu, dan menemani saat-saat sepiku.

Kemarin, sepulang kuliah, teman baruku itu mengajakku belanja di supermarket. Dia bilang dia ingin makan Samyang, mi asal Korea, yang katanya sedang ngetren. Lalu dia juga membeli beberapa bungkus es krim baru rasa buah-buahan yang lagi-lagi dia bilang sedang ngetren. Dan tak lupa dia membeli keripik kentang rasa rumput laut ukuran besar. Saat membeli minuman, dia bingung antara ingin memilih susu rasa pisang atau Coke diet. "Lo beli apa, Gin?" Dia bertanya kepadaku. Dan dia terkejut saat kutunjukkan kantong belanjaanku yang hanya berisi sebungkus rokok dan sekaleng bir. Lalu kami memasak Samyang di kosanku dan menangis bersama karena tak tahan dengan rasa pedasnya.

"Gin? Gina!" Nisa menjentikkan jari di depan mataku. Lamunan kilas balikku berakhir seketika. "Malah bengong. Lo mau pesen apa?" Rupanya sudah ada pelayan yang berdiri di dekat kami.

"Gue..." Dari tadi aku mencari-cari minuman beralkohol, namun sepertinya kafe ini tidak menyediakannya. Hanya ada aneka rupa kopi serta minuman cupu dan *mainstream* lainnya. "Gue pesen... ini aja deh, *red eye*," kataku sambil menujuk suatu menu. Campuran espresso dan kopi hitam.

"Saya ulangi pesanannya," kata si pelayan. "Satu *iced latte*, satu *red eye*, dan satu *R&J Belgian waffle*. Ada tambahan lain?"

"Password *wi-fi*?" tanya Nisa.

"Jashujan. Huruf J setelah U besar."

"Oke, Mbak. Makasih." Nisa tampak girang saat hapenya terhubung *wi-fi*. Seperti mendapatkan diskon lima puluh persen untuk semua makanan dan minuman yang dia pesan.

Beberapa saat kemudian, penyakit Nisa mulai kumat. Narsis dan heboh sendiri. Minta difoto di sana-sini dengan berbagai pose. Interior kafe ini memang bagus. Ornamen payung-payung aneka warnanya menjadi ciri khas dan daya tarik tersendiri. Furnitur kayu di segala bagiannya pun menambahkan kesan hangat dan manis. Dan lantunan lagu jazz dari sistem audio membuat suasana menjadi santai dan tenang. Tapi sekarang, di sini tak lagi tenang, sebab Nisa terus merengek minta difoto di dekat jendela kayu besar. Masalahnya, aku benar-benar malu melakulannya. Di sana banyak orang. Ada sekelompok cewek dan cowok yang sedang membahas sesuatu.

"*Please*, Gin. Fotoin gue sekaliii aja di sana. Gue udah beberapa kali ke sini, dan belum punya foto di situ. Ada sih, satu atau dua. Tapi hasilnya nggak ada yang oke."

"Lo selfie aja. Kan ada tongsis."

"Yaaah, selfie mah nggak kece. Foto di situ tuh bagusnya foto dari jauh, *full body-long shoot*. Biar gue bisa sekalian foto OOTD."

"Nggak ah, Nis. Malu. Nanti tunggu mereka pergi aja."

"Yaela, hari gini mau foto-foto aja masih malu? Cuek aja, kali. Yang penting eksis."

"Pokoknya sekali nggak tetep nggak! Alay banget sih lo!"

"Yang alay tuh lo! Udik. Ndeso. Nggak suka foto-foto. Nggak kekinian banget sih!"

"Lagian, kalo kita pergi ke kafe ya buat makan atau ngopi," sergahku. "Kalau mau foto-foto, sana di studio foto!"

"Ya udah, kalau nggak mau. Nggak usah bawel. Gue bisa minta tolong Mbak yang tadi."

Setibanya minuman dan makanan di meja, Nisa tak meng-

izinkan aku menyentuhnya sebelum dia berhasil memotretnya dengan sempurna. Dia pun meminta Mbak pelayan untuk memotretnya di jendela besar yang dia inginkan itu.

Sejak kemarin, aku merasa hidupku mengalami siaran ulang. Berputar mundur ke beberapa tahun ke belakang dan menghadirkan kembali ingatan masa itu.

Alena. Secara tidak langsung, kehadiran Nisa mengingatkanku padanya. Sesosok sahabat yang senantiasa mengisi dan menghiasi hari-hariku. Alena yang cantik dan manis. Alena yang hangat dan bersahaja.

"Kamu boleh duduk di sini kalau mau." Itu kalimat pertama yang diucapkan Alena kepadaku. Enam tahun lalu.

"Oh, tentu." Aku tersenyum lalu duduk di samping Alena. "Aku nggak kenal siapa-siapa di kelas ini. Beberapa teman SMP-ku yang bersekolah di sini ditempatin di kelas lain."

"Wah, kita hampir senasib. Bedanya, nggak ada seorang pun teman SMP-ku yang bersekolah di sini."

"Kamu dari luar kota?"

Cewek itu mengangguk. "Aku dari Pontianak."

"Gimana rasanya tinggal di kota yang dilintasi garis khatulistiwa?" tanyaku.

"Lumayan bangga. Nama kota yang kutinggali bisa muncul di buku sains dan ilmu sosial." Lalu Alena balik bertanya, "Gimana rasanya tinggal di Kota Kembang?"

"Bangga dan nyaman. Rasanya kayak tinggal di rumah yang nggak bakal kamu tinggalkan selamanya."

Seandainya aku bisa kembali ke masa lalu dan bertemu

diriku pada masa itu, aku akan bilang, "Perumpamaan lo lebay deh, Anggina-Dimitri-yang-Duduk-di-Kelas-Satu-SMA. Empat tahun lagi, lo bakal pergi ninggalin kota dan rumah yang lo banggakan itu."

* * *

Abi tak ada di meja kerjanya saat aku datang. Aku masih belum berkomunikasi dengannya lewat hape, dan belum mau menghubunginya lebih dulu. Aku juga malas bertanya pada karyawan lain. Maka aku menunggunya sambil mengerjakan tugas.

Setengah jam berlalu. Abi belum juga muncul. Hapeku dibanjiri *chat* dan foto dari Nisa. Foto-fotoku dan foto-foto kami berdua di kamar kosku, di kampus, juga di kafe Rain & Jazz siang tadi. Demi Tuhan, aku selalu menolak setiap kali Nisa mengajakku berfoto. Aku juga selalu menutup muka untuk menghindari kemungkinan Nisa memotretku secara diam-diam. Tapi penolakanku seakan tak berarti apa pun bagi Nisa. Hingga akhirnya, pemaksaannya tak bisa lagi kutolak.

Dulu, aku sering berfoto dengan Alena. Di kelas. Di kantin. Di perpustakaan. Di bus. Di kafe. Di toko buku. Di bioskop. Di mana pun kami berada dan menghabiskan waktu bersama. Kami juga kerap memasang foto berdua sebagai foto profil di Facebook, BBM, dan akun media sosial lainnya. Bagi kami, berfoto bukan soal menyalurkan hasrat narsisme, melainkan soal mengabadikan momen. Sebab kita tidak tahu sampai kapan kita akan berada di sisi seseorang yang kita sayangi dan berapa lama sisa waktu yang kita miliki.

Tapi itu dulu.

Aku tertegun menatap salah satu foto diriku bersama Nisa di kafe Rain & Jazz. Nisa tersenyum lebar dan ceria, sedangkan aku cemberut kecut dan menyedihkan. Aku benci melihat wajahku sendiri. Beberapa detik kemudian, foto itu kuhapus. Begitu pun dengan foto-foto kami lainnya. Memori hapeku hanya boleh diisi foto-fotoku bersama mendiang Mama. Seperti halnya memori kepalaku yang hanya boleh diisi kenangan-kenangan manisku bersama Mama juga. Meskipun hanya kenangan samar yang sedikit dimanipulasi mimpi dan imajinasi.

Kusadari waktu sudah hampir satu jam berlalu, namun Abi tak kunjung datang. Apakah dia sedang *meeting* dengan klien? Atau pergi ke percetakan? Saat aku keluar dari ruang kerja Abi yang satu persekian bagiannya adalah ruang kerjaku juga, aku mendapat jawabannya dari Pak Toha yang sedang menggganti galon *dispenser*. "Mas Abi kayaknya masih sakit. Tadi pagi sempet turun, tapi kemudian naik ke kamarnya lagi."

"Masih sakit? Emang udah berapa lama sakitnya, Pak?"

"Udah dua hari."

Buru-buru aku pergi ke kamar Abi di lantai tiga. Perasaanku diliputi ketidaknyamanan. Lebih baik Abi tidak menghubungiku karena marah padaku daripada karena dia terbaring sakit dan aku berpikir dia baik-baik saja. Aku ingin menghajar diriku sendiri.

"Bi," aku memanggil sambil mengetuk pintu. "Abi. Ini gue, Gina."

Tak ada jawaban. Aku mengetuk pintu dan memanggil lagi sampai kudengar suara dari dalam. "Masuk."

Aku memutar gagang pintu dengan gemetar. Dalam hati aku berdoa, semoga Abi baik-baik saja dan kalaupun sakit semoga tidak terlihat menyedihkan.

Abi berbaring di tempat tidur besar. Terlalu besar untuk ditiduri sendirian. Selimut menutupi tubuhnya hingga perut.

"Hei, Gi," sapa cowok itu setelah aku masuk. Dia bangkit dan duduk di tempat tidur. "Gimana tangan lo? Udah baikan?"

Aku mengangguk. Situasi ini membuatku malu. Betapa Abi masih sempat memikirkan keadaanku. "Lo sakit apa?" tanyaku sebelum duduk di dekat kakinya.

"Cuma flu sama kecapekan." Abi berusaha memasang senyum cerianya namun tidak maksimal.

"Udah ke dokter?"

"Tadi pagi."

"Sama siapa?"

"Sendiri."

"Kenapa lo nggak ngehubungin gue? Kan gue bisa nganterin lo, nemenin lo periksa ke dokter."

"Gue cuma ke dokter biasa, Gi, bukannya mau ngelahirin."

"Mm. Lucu." Aku mengalihkan padanganku dari Abi dan menemukan beberapa bungkus obat di nakas. "Dokter bilang apa?"

"Katanya, hidup gue nggak lama lagi."

Aku nyaris meninju lengan Abi. "Jangan ngomong sembarangan ah, Bi!"

Abi tertawa lemah. "Dokternya bilang gue cuma perlu istira-

hat dan minum obat. Terus dia ngasih gue ini." Tangannya menarik laci nakas lalu mengeluarkan amplop.

Aku meraih amplop dan membaca suratnya. Ternyata surat keterangan dokter yang menyatakan bahwa Abi perlu istirahat dua hari. Abi memang tidak punya tampang bos pemilik perusahaan. "Terus, lo mau kasih surat ini ke siapa?"

Abi mengedikkan bahu. "Mungkin ke lo. Lo kan karyawan paling *bossy* di sini. Bahkan lebih *bossy* daripada bos lo sendiri."

"Gue mengampuni ejekan dan sindiran lo karena lo lagi sakit."

Kali ini Abi hanya memutar bola matanya.

"Lo udah minum obat?" tanyaku kemudian.

"Udah. Makanya tadi gue tidur karena ngantuk habis minum obat."

"Jadi gue ngeganggu waktu istirahat lo? Sori, sori. Tadi waktu Pak Toha bilang lo sakit, tanpa pikir panjang gue langsung ke sini dan gedor-gedor pintu kamar lo."

"Nggak apa-apa. Nanti gue bisa tidur lagi. Stok obatnya masih banyak tuh."

"Ya udah, sekarang aja lo istirahatnya. Gue mau selesein kerjaan di bawah."

Abi menggeleng. "Lo di sini dulu temenin gue. Sambil lo ceritain soal siapa itu... temen lo yang cewek itu?"

"Nisa."

"Oke. Nisa. Terus, lo juga ceritain soal si cowok brengsek yang suka gangguin lo. Abis kejadian itu, apa dia masih gangguin lo?"

Tanpa permisi wajah Ghani terlintas di benakku. Sebelah

matanya berkedip dan senyum asimetrisnya mengembang menyebalkan. Membuatku ingin mencukur habis berewoknya.

"Gue harus jawab yang mana dulu nih? Soal si Nisa atau si Ghani?"

"Ghani?" Abi menatapku lebih dalam. "Jadi tuh cowok namanya Ghani?"

"Ngakunya sih gitu. Kayaknya cuma mau ngemirip-miripin namanya sama nama gue."

"Cie... ada yang ge-er!"

"Bukannya ge-er, Bi. Dia emang kayak gitu orangnya. SKSD. *Annoying*. Dan selalu punya cara buat ngerusak *mood* gue."

"Dia naksir sama lo, kali."

"Ih, amit-amit! Males banget ditaksir cowok kayak gitu. Tengil, nyebelin, nggak ada bagus-bagusnya deh! Spesies yang harusnya punah dari muka bumi."

"Lo jangan terlalu baper gitu dong, Gi. Muka lo sampe mengerikan gitu waktu ngata-ngatain dia. Gue kan jadi serem liatnya."

"Sori, sori. Abisnya gue kesel banget sama dia."

"Hati-hati lho, kesel itu awal mula dari benci. Dan benci bisa berubah jadi cinta hanya dalam sekedipan mata."

"Ih, amit-amit! Biar kata cuma dia satu-satunya cowok yang tersisa di dunia, gue lebih milih ngejomblo seumur hidup."

"Careful what you wish for, Young Lady."

"Ah, udahlah. Kita nggak usah ngebahas manusia nggak berguna itu. Lagian, dia juga udah punya cewek."

"Oh, ya? Berarti dia lumayan ganteng juga."

"Iya. Eh, maksud gue, iya dia udah punya cewek, bukan iya dia lumayan ganteng juga."

Abi tertawa mengejek.

"Ternyata ceweknya tetangga kos gue."

"Wah! Kok bisa kebetulan gitu?"

"Ya. Dia emang penuh kejutan. Kejutan nggak menyenangkan."

"Masih ada kejutan lain?" tanya Abi penasaran. "Apa?"

"Beberapa malam lalu, gue lihat dia dikejar-kejar polisi di jalanan."

"Serius?"

Aku mengangguk. "Tapi gue nggak tahu kasusnya apa."

"Wah, berarti dia berbahaya." Abi menatapku serius. "Lo harus hati-hati sama dia, Gi. Kalau bisa, lo jangan deket-deket dia lagi"

"Pasti. Urusan gue sama dia juga udah kelar. Jadi, *bye*!"

"Dan kalau dia macem-macem sama lo, dia bakal berhadapan sama gue!"

Kata-kata Abi terdengar heroik. Sekaligus manis. Seandainya semua cowok seperti dirinya.

* * *

Semalam aku memimpikan Alena. Dia mengenakan jaket pink, hadiah ulang tahun dariku. Mimpi itu terasa begitu nyata. Seperti sepotong kenangan yang terulang.

"Lagi ngapain?" tanya Alena, saat menemukanku di taman sekolah, di bawah pohon besar berdaun rindang.

Aku tidak menjawab, hanya menunjukkan buku sketsa dan pensil

yang kugenggam. Kemudian dia duduk di sebelahku, menemaniku menggambar di buku itu.

"Aku kangen kamu, Gin," ujar Alena, setelah beberapa menit berlalu.

Sesaat aku menatap gadis itu lalu melanjutkan gambar yang kubuat. "Tiap hari kita ketemu. Kenapa kamu kangen sama aku?"

"Kita kan sahabat. Sehati. Sejiwa. Sehari atau satu jam nggak ketemu aja rasanya kangen."

"Gombal!"

"Beneran. Kamu kayak induk buat aku. Di sekolah, aku nggak kenal siapa-siapa. Untungnya aku ketemu kamu. Jadi aku nggak kesepian dan ngerasa aman. Makanya kalau sebentar aja kita pisah, rasanya nggak tenang."

"Lebay banget sih, Al. Kalau kamu nggak ketemu aku, kamu kan bisa ketemu yang lain dan temenan sama mereka. Apalagi kamu bukan tipe anak culun yang susah bergaul. Kami pasti gampang dapetin temen baru."

"Yah bedalah rasanya temenan sama kamu dibanding temenan sama yang lain," bantah Alena. "Kamu baik banget, pengertian, perhatian. Pokoknya, sahabat idaman banget lah."

"Iya, iya. Muji sih muji aja, jangan sambil rangkul-rangkul aku segala. Nanti dikira orang-orang, kita lagi pacaran atau gimana." Aku berkata sambil melepaskan rangkulan Alena dari bahuku.

"Biarin. Biar aja mereka mikir kita pacaran." Alena tertawa. "Eh, kamu lagi ngegambar siapa? Cowok ya?"

"Mau tahu aja!" Aku menjauhkan buku sketsa dari cewek itu.

"Tadi aku sempet lihat sekilas. Kamu lagi ngegambar Kak Deva, ya? Ayo ngaku!"

Tebakan Alena benar. Kak Deva satu-satunya cowok yang berhasil menarik perhatianku sejak masuk SMA. Senior paling ganteng dan baik. Dan tentu saja aku hanya bisa mengaguminya dengan penuh harapan sekaligus keputusasaan, memandanginya dari kejauhan, dan mengabadikan wajahnya dalam gambar yang kubuat diam-diam.

Aku tak pernah menceritakan apa pun tentang Kak Deva kepada siapa pun. Tapi kurasa Alena mulai mengendus rahasia itu.

"Cie... kamu naksir Kak Deva, ya?"

"Ng-nggak."

"Alah, ngaku aja."

"Beneran. Nggak."

"Ngapain harus bohong sih, Gin? Kita kan sahabat. Harus saling terbuka dan percaya."

"Iya. Tapi beneran, aku nggak naksir Kak Deva. Dan gambar ini bukan dia. Aku lagi iseng aja." Aku berbohong karena sangat malu. Kak Deva cinta pertamaku. Dan segalanya terasa begitu rumit, canggung, dan memalukan jika itu tentang yang pertama. Mengakui perasaanku di hadapan orang lain bukanlah perkara mudah dan sederhana.

Bahkan, dalam mimpi pun, aku masih tetap berpura-pura.

Mimpi itu berakhir di sana. Tiba-tiba aku terbangun karena sakit perut. Rupanya aku kedatangan tamu bulanan.

Dan pagi ini, badanku pegal sekaligus lemas. Belum lagi rasa sakit yang melilit-lilit di sekitar perut. Hari pertama datang bulan selalu menjadi neraka bagiku.

Di lantai bawah, aku berpapasan dengan Putri, tetangga

kosku yang ternyata pacar cowok SKSD. Awalnya aku berpura-pura tak melihatnya, tapi dia keburu tersenyum dan mengangguk kepadaku. Aku berusaha membalas senyumannya, tapi gagal. Rasanya aku sudah lupa cara tersenyum basa-basi yang terlihat ramah dan alami.

"Sarapan?" Level basa-basi Putri bahkan sudah sampai di titik menawariku sarapan nasi uduk. Dia baru membeli nasi uduk dari warung di pertigaan kompleks. Aku mengetahuinya karena pernah membeli makanan di sana.

"Nggak, makasih." Seharusnya aku mengucapkan kedua kata itu, dan bukannya hanya menggeleng sambil berlalu ke arah pintu. Tapi kemudian kusadari bahwa yang kulakukan itu benar. Dunia sudah cukup dipenuhi orang yang hobi berbasa-basi, bersikap manis di depan orang lain tanpa benar-benar memaksudkannya. Putri memang cewek sempurna. Selain berwajah cantik dan bertubuh ideal, dia juga ramah dan pandai berbasa-basi.

Setelah berpapasan dengan Putri di kosan, kini aku berpapasan dengan pacarnya di kampus. Kombinasi kebetulan yang tidak menyenangkan.

Ghani berjalan bersama tiga temannya. Cowok semua. Aku tidak tahu mereka mahasiswa fakultas apa dan jurusan mana. Ah, nggak penting juga. Dan sebisa mungkin aku harus menghindarinya sebelum hari ini diawali dengan sesuatu yang buruk. Tapi masalahnya, kami terjebak di koridor kampus yang lurus. Aku baru akan bertemu tikungan di ujung sana setelah aku dan Ghani berpapasan.

Jadi, yang kulakukan adalah berpura-pura tak melihatnya. Aku mengeluarkan hape dan mengetik pesan di *chatroom* an-

tara aku dan Abi. Asal mengetik, yang penting aku terlihat sibuk. Aku sudah punya jurus susulan jika Ghani mulai bersikap SKSD lagi yaitu dengan cara berpura-pura menelepon atau menjawab telepon seseorang.

Semakin dekat jarak di antara kami, aku semakin deg-degan. Aku tidak tahu kenapa hal bodoh ini terjadi. Aku hanya enggan berinteraksi dengan cowok itu dalam bentuk apa pun.

Saat kami benar-benar berpapasan melewati diri satu sama lain, aku mempercepat langkah. Tapi rasanya sebaliknya. Segalanya serasa berjalan lambat. *Slow motion*. Jariku terus mengetik-ngetik sembarang tombol di layar hape. Tapi entah kenapa serasa ada medan magnet yang menarik wajahku untuk menatap wajah Ghani. Dan kekuatan magnet itu tak bisa kutolak. Aku pun menatap wajahnya.

Cowok itu balas menatapku. Tajam. Hanya beberapa detik, sebelum dia berpaling dan tak mengacuhkanku. Kuulangi: dia berpaling dan tak mengacuhkanku. Dia mengabaikanku! Untuk yang pertama kalinya dia mengabaikanku saat kami bertemu. Dia bahkan tidak menyapaku atau sekadar mengulum senyum asimetrisnya yang super menyebalkan itu.

Huh! Luar biasa! Ghani sudah berubah jadi orang yang berbeda hanya dalam hitungan hari. Dia bukan lagi Ghani si cowok SKSD menyebalkan. Dia kini menjadi cowok sok *cool* yang misterius.

Aku sempat menduga, ini masih bagian mimpiku yang sering ngelantur tak keruan. Sampai aku harus mencubit pipiku dan rasanya sakit. Berarti ini bukan mimpi.

Yah, seharusnya aku bersyukur dan berbahagia. Sebab akhirnya aku terbebas dari si pengganggu itu. Aku hanya sedikit

terkejut dan tak terbiasa dengan situasi yang mendadak berbeda.

Aku masih memikirkan Ghani, sampai hapeku berdenting dan pesan dari Abi muncul di layar.

Lo ngetik apaan, Gi? Kepencet? Atau jempol lo jadi disorientasi setelah kecelakaan?

7

USAI mata kuliah pertama pagi ini, Pak Eko memanggilku. Semua orang sudah keluar kelas, tinggallah aku bersama pria separuh botak itu.

"Ada apa, Pak?"

Pak Eko menatapku lalu berdiri dan menjauh dari kursinya. "Duduk."

"Maaf, ada apa ya?"

"Duduk!"

Aku duduk di kursi Pak Eko. Ini pasti pertanda buruk.

"Lihat itu!" Pak Eko menunjuk lembaran kertas di meja. Hasil tugas Manajemen dan Riset Periklanan yang kukumpulkan minggu lalu. Dan di kertas itu tertulis namaku. Aku hendak bertanya maksudnya sesaat sebelum melihat lembaran kertas lainnya di samping kertas tugasku, yang ternyata milik Nisa. Nilai kami sama, dan tentu jawaban kami pun serupa. Masa-

lahnya ini tugas yang jawabannya berupa ide dan opini pribadi.

"Kamu, sudah mahasiswa tingkat tiga, tapi kelakuan masih kayak anak SMP!"

"Maksud Bapak?"

"Kamu nyontek tugas temenmu, kan?"

"Apa? Bapak jangan sembarangan nuduh dong!"

"Sembarangan nuduh bagaimana? Lha, ini buktinya jelas. Jawaban kamu plek ketiplek dengan jawaban temanmu! Kalau bukan nyontek, apa namanya? Kalian sehati? Terhubung telepati?"

"Ini memang barang bukti. Tapi Bapak terlalu gegabah memvonis saya bersalah tanpa melalui proses interogasi dan konfirmasi."

"Alah, kamu ngeles."

"Kenapa hanya saya yang dipanggil dan dituduh menyontek? Bapak kan nggak punya bukti bahwa saya yang menyontek tugas teman saya. Kenapa tindakan Bapak bersifat sepihak? Seharusnya Bapak memanggil saya dan teman saya, kemudian menginterogasi kami berdua."

"Saya dosen, dan kamu mahasiswa. Saya sudah sangat berpengalaman dalam mengajar dan menghadapi anak-anak semacammu."

"Anak-anak semacam saya?" Aku bangkit dari tempat duduk. "Maksud Bapak apa?"

"Pikirmu saya tidak tahu kamu punya reputasi buruk di mata semua dosen?"

Semua dosen? Dia pikir aku bodoh atau apa? Aku memang kerap mendapat teguran dari beberapa dosen perihal tingkah

laku dan sopan santunku saat kuliah. Tapi itu hanya teguran biasa. Tak jarang mereka memuji kemampuan praktikal serta hasil tugas dan kuis setelah menegurku. Gini-gini otakku lumayan cerdas dan aku rajin mengerjakan tugas. Masalahku hanya soal datang terlambat, tidur di kelas, ribut dengan anak lain, dan suka membalas teguran dosen yang kuanggap berlebihan dan tanpa dasar keadilan. Jadi, saat Pak Eko bilang aku punya reputasi buruk di mata semua dosen, otakku langsung tertuju pada Pak Guntoro. Dan seperti yang semua orang tahu, Pak Guntoro dan Pak Eko bersahabat. Bahkan kabarnya, mereka berteman sejak SMA.

"Sudahlah, mengaku saja. Memangnya apa yang bisa dilakukan mahasiswa seperti kamu? Tukang tidur di kelas, suka membantah dan melawan dosen, suka merokok di kampus, dan sering ribut dengan sesama mahasiswa."

"Kalaupun semua kesalahan itu memang benar saya lakukan, perlu Bapak ketahui ada satu hal yang nggak pernah saya lakukan. Berbohong tentang tugas. Saya bisa buktikan bahwa saya nggak menyontek tugas orang lain. Bapak kasih saya pertanyaan yang sama persis dengan tugas itu, dan saya akan menjawabnya sama persis dengan yang saya tulis. Atau, kalau mau, Bapak bisa kasih saya pertanyaan apa saja."

"Tidak perlu," tolak Pak Eko. "Saya hanya perlu kasih kamu nilai D. Untuk semester ini."

"Wah, itu nggak adil! Saya bisa buktikan bahwa saya bukan penipu dan mampu mengerjakan tugas, kuis, dan ujian untuk mata kuliah Bapak dengan baik."

"Perilaku buruk tidak akan membawamu ke hasil yang baik meskipun kamu mampu mencapai nilai terbaik."

Sesaat aku terdiam. Seluruh dunia serasa sedang menyudutkanku. Apa pun yang kulakukan dan kukatakan dianggap salah. Aku takut ini akan terus terjadi seumur hidupku. Dan aku benci harus mengakui bahwa kata-kata Pak Eko benar. Meskipun keputusannya tidak benar.

Aku tidak tahu berapa lama aku terdiam, sampai akhirnya tersadar ada orang datang. Nisa.

* * *

"Sori ya, Gin," ucap Nisa untuk kesekian kali. "Gara-gara gue, lo dapet masalah." Dia memberiku minuman bersoda dingin. Semacam minuman sogokan, mungkin.

Aku tidak menjawab. Menenggak minuman segar itu, aku teringat hal yang dikatakan dan dilakukan Nisa di kelas tadi.

"Saya yang menyontek tugas Gina, Pak," aku Nisa kepada Pak Eko, tanpa basa-basi. "Saya bener-bener lupa waktu itu. Nggak sempat ngerjain. Lalu saya minta tolong Gina. Awalnya, saya nggak niat menyalin seratus persen jawaban Gina. Saya sempat memikirkan jawaban sejenis yang berbeda dan berusaha merangkai kata-kata saya sendiri. Tapi karena waktunya mepet, apa boleh buat. Yang penting saya bisa ngumpulin tugas."

"Kamu jangan berbohong, Nisa. Bapak tahu kamu bukan tipe mahasiswa seperti itu."

"Beneran, Pak. Saya emang nyontek sama Gina."

"Kamu pasti diancam Gina!" tuding Pak Eko. Kemudian Pak Eko berbicara kepadaku. "Gina, apa yang sudah kamu lakukan pada Nisa? Kamu mengintimidasinya?"

"Pak, saya mohon, percayalah. Ini kesalahan saya. Bukan Gina yang menyontek tugas saya, tapi sayalah yang menyontek tugas Gina. Dan Gina sama sekali nggak mengancam atau mengintimidasi saya. Gina justru menyelamatkan saya."

Pak Eko menatap Nisa kemudian beralih menatapku. "Kalian mau coba-coba mempermainkan saya?" Setelahnya dia berbicara kepada Nisa. "Sudahlah, Nisa. Berhenti membela dan melindungi temanmu yang bersalah. Kalau bisa, jauhi dia. Bergaullah dengan anak lain yang lebih baik."

"Maaf, Pak. Sepertinya Bapak subjektif menilai dan menuduh Gina. Sudah jelas, siapa yang bersalah dan nggak. Tapi Bapak menutup mata dan telinga, tetap menuduh dan menganggap Gina bersalah. Sepertinya Bapak punya dendam pribadi atau semacamnya terhadap Gina."

"Sudah bicaranya?"

"Saya nggak akan berhenti bicara sampai Bapak bersikap benar dan bijaksana. Tolong, Pak. Jangan hanya karena kebencian yang membabi buta terhadap seseorang, Bapak mengabaikan kebenaran bahwa orang itu nggak bersalah dan nggak seburuk yang Bapak duga."

Pak Eko tampak berpikir sejenak, sebelum menjawab, "Dalam kasus ini, yang menyontek dan memberi sontekan sama-sama bersalah." Dia pun membereskan barang-barang di mejanya sementara aku menyingkir dari sana. "Tugas khusus dan hukuman untuk kalian berdua akan saya informasikan nanti." Pak Eko berhenti sejenak dan menatap kami. "Pastikan kejadian ini tidak terulang lagi. Selamat siang." Dosen itu pun pergi.

Aku juga angkat kaki dari sana. Nisa mengejarku dan terus-

menerus meminta maaf. Dia bahkan sampai berlutut, memohon agar aku memaafkannya. Dan selama itu aku tidak berkata apa-apa.

Kejadian ini mengingatkanku pada kenangan enam tahun lalu. Hanya saja, situasinya dibalik.

Saat itu akulah yang menyalin PR Alena. Tapi aku tidak menyalin semuanya. Hanya dua nomor dari sepuluh soal esai. Itu pun tidak seratus persen sama persis.

Nilai PR-ku lebih tinggi satu poin dari nilai PR Alena. Guru mata pelajaran itu tak mempermasalahkan apa-apa. Alena-lah yang kemudian memprotes. Saat itu juga, dia maju ke meja guru dan mengatakan bahwa aku menyontek PR-nya.

Semua orang di kelas menatapku jijik seakan mereka tak pernah menyontek. Dan guru pelajaran itu pun memanggilku untuk mengonfirmasikannya. Tentu saja aku tak bisa mengelak. Aku mengaku dan meminta maaf. Aku pun menjalani hukuman dengan menghabiskan waktu merangkum buku di perpustakaan selama jam pelajaran itu berlangsung.

Pada jam pelajaran berikutnya, aku merasa tak nyaman. Alena tak mengacuhkanku. Aku merasa ini salahku dan untuk itu minta maaf padanya. Dia hanya mengangguk. Aku yakin dia marah dan kesal. Atau mungkin menyesal. Dialah yang menawarkan sontekan itu saat melihat aku datang terlambat dan buru-buru mengerjakan PR.

Saat istirahat, aku tak berani mengajak Alena pergi ke kantin bersama. Karena itu aku pergi bersama Fannie, teman semasa SMP yang berada di kelas sebelah. Begitu pun saat pulang sekolah. Alena masih marah.

Semalaman aku merenungi kesalahanku. Menyontek, apa pun alasannya, jelas tindakan salah. Dan setelah kupelajari kembali PR itu, aku sanggup mengerjakannya tanpa perlu menyontek pada siapa pun. Sejak itu aku berjanji pada diriku sendiri untuk selalu mengerjakan tugas tepat waktu dan takkan pernah menyontek.

Besoknya, aku membawakan sekotak cokelat untuk Alena. Aku datang lebih pagi darinya. Aku bahkan sempat ke toilet selama menunggunya. Dan ketika aku kembali ke kelas, kulihat Alena datang bersama Fannie. Mereka terlihat akrab meskipun pemandangan ini baru kulihat pertama kali.

"Gin." Seseorang memanggilku. "Gina!"

Panggilan Nisa menyadarkanku dari lamunan.

"Lo maafin gue nggak?"

Aku mengeluarkan rokok dari tas lalu mencari-cari korek api.

"*Please*, Gina. Lo udah ngediemin gue hampir satu jam. Gue nggak tahan terus-terusan lo diemin gini. *Please*, maafin gue."

Aku menyulut rokok.

"Gin, lo yakin mau ngerokok di sini?" Nisa bertanya sambil celingukan ke kanan-kiri.

"Emang kenapa? Tempat ini kan sepi. Ini tempat favorit gue selain perpustakaan."

"Nah, gitu dong." Nisa tersenyum, dan aku baru menyadari bahwa aku sudah masuk perangkapnya. "Gue pikir lo udah nggak mau ngomong lagi sama gue."

Aku menghela napas. Capek juga menahan diri untuk tidak

berbicara pada si bawel Nisa. "Gue ngomong bukan berarti gue maafin lo."

"Iya, iya, gue tahu gue salah dan nggak mudah dimaafin begitu aja." Nisa merebut rokokku dan mengisapnya.

"Eh, apa-apaan lo?" Kurebut kembali rokok itu. "Sejak kapan lo ngerokok?"

Nisa pun terbatuk-batuk.

Aku memberi cewek itu minum. "Makanya, jangan sok-sokan ngerokok! Cupu!"

"Abisnya ngeliat lo ngerokok kayak enak gitu. Ajarin gue ngerokok dong!"

"Lo mau bayar gue berapa?"

"Ah, matre juga lo!"

"Gue harus masang harga tinggi buat ngelakuin sesuatu yang berisiko."

"Ngajarin orang ngerokok emangnya berisiko apaan?"

"Nisa, sekali lo nyandu sama yang namanya rokok, lo bakalan sulit berhenti. Dan tentunya, ngerokok juga nggak baik buat kesehatan raga dan dompet lo."

"Lo ada niatan berhenti ngerokok?"

Aku hanya mengangkat bahu.

"Tapi lo ada niatan berhenti marah sama gue, kan? Lo mau maafin gue, kan? *Pleeease*!"

Lagi-lagi Nisa menjebakku. "Iya, iya. Gue maafin lo." Dan kalau aku harus jujur, perkataan Nisa kepada Pak Eko sungguh keren.

"Yay!" Nisa memelukku. Buru-buru aku melepaskan diri dari pelukannya.

"Jangan seneng dulu! Ada syaratnya."

"Apa pun bakal gue lakukan asalkan lo mau maafin gue, Gin."

"Apa pun?"

"Ya, apa pun."

Ide itu terlintas begitu saja. "Yuk!" Aku bangkit dari rumput tempatku duduk setelah mematikan puntung rokok.

"Ke mana?"

"Ayo, bangun. Kelas berikutnya tinggal lima menit lagi mulai. Nanti gue jelasin yang harus lo lakuin pas makan siang."

Nisa berjuang untuk bangkit. Berat badannya memang sedikit berlebih dan sepertinya sudah harus dikurangi. Dia mencari pegangan untuk menambah kekuatan. Aku berusaha membantunya. Setelah Nisa berhasil bangkit, kami berdua meninggalkan taman belakang kampus yang sepi dan orang-orang bilang lumayan angker.

* * *

"Lo mau gue ngebantuin lo ngerjain cowok?" tanya Nisa, mengulang pernyataanku saat kami makan siang di kafeteria.

"Yup."

"Buat apaan?"

"Yah... buat seru-seruan aja. Biar dia gondok di depan orang-orang." Aku masih bisa merasakan kegondokanku saat Ghani tak mengacuhkanku tadi pagi. Ya, tentu saja aku tidak akan menceritakan bagian ini kepada Nisa atau Abi atau siapa pun. Aku hanya bilang, ada cowok yang pernah membuatku celaka dan harus diberi pelajaran.

"Balas dendam nggak baik lho, Gin."

"Yang bilang balas dendam baik siapa?"

"Yah... nggak ada."

"Ya udah, lo lakuin aja sesuai rencana gue. Nilai yang lo dapet bukan balas dendam, tapi pahala, karena udah ngebantuin gue."

"Iyeee ngebantuin lo balas dendam! Sama aja deh."

"Tadi lo bilang lo bakal ngelakuin apa aja supaya bisa gue maafin. Nah, buktiin dong."

"Iya, iya, oke, oke." Nisa tampak sangat terpaksa. "Jadi rencana lo apa?"

Aku menunjukkan hape kepada Nisa. "Ini nomor hape cowok nyebelin itu. Lo telepon dia pake hape lo, ajakin dia kenalan, gimana pun caranya. Lo harus bisa bikin dia tertarik sama lo. Terus nanti lo ajak dia ketemuan. Dan saat itu, lo nggak usah datang. Maksud gue, lo sama gue bakalan ada di tempat itu tapi cuma duduk ngeliatin dia dari jauh."

"Ah, gila. Rencana lo brilian amat, Gin, untuk aksi balas dendam!"

"Eh, lo nggak usah ngejek gue! Iya, gue tahu rencana gue kedengerannya payah. Tapi cuma itu yang bisa gue pikirin." Lalu tiba-tiba aku teringat Putri. "Atau, lo mau terlibat rencana yang lebih drama?"

Nisa mengangguk. "Semoga itu kedengeran lebih keren."

"Lo telepon pacar si cowok nyebelin ini dan bilang sebenernya dia selingkuhannya, dan lo lah pacar yang sebenernya. Lo bilang cowok itu udah ngeduain lo sama si cewek yang namanya Putri."

Nisa tertawa. "Lo bener-bener ya, Gin. Bener-bener kampret dan receh!"

Anehnya, aku ikut tertawa. "Ngapain susah-susah bikin rencana buat orang kayak dia sih? Yang receh pun gue ambil!"

"Mmm... okelah. Demi mendapatkan maaf dari lo, gue bakal ngelakuin rencana receh dan nista ini." Nisa mengetikkan nomor hape Ghani di hapenya sendiri. "Tunggu sebentar, Gin."

"Ada apa?"

"Lo yakin, ini nomor hape cowok nyebelin itu?" tanya Nisa sambil menatapku dengan raut wajah serius.

"Ya. Kenapa emangnya?"

Nisa menghapus dan mengetik ulang nomor itu sampai tiga kali, lalu kembali menatapku. Kali ini dia tidak berkata apa-apa.

"Lo kenapa sih, Nis? Kayak orang kesambet aja!"

"Gina..."

"Apaan sih?"

"Cowok yang lo maksud itu... abang tiri gue."

"Apa? Dia... abang tiri lo? Si Ghani abang tiri lo?"

Nisa mengangguk.

Aku tak tahu harus berkata apa dan bereaksi bagaimana. Tiba-tiba saja aku membayangkan daun kelor dan menampik peribahasa bahwa dunia tak selebar daun kelor.

* * *

"Hah? Sodara tiri?" Seperti halnya aku, Abi pun terkejut saat mengetahui fakta itu.

"Ya. Bokap Ghani nikah sama nyokap Nisa waktu Nisa SMP. Keduanya sama-sama bercerai dari pasangan masing-masing. Nisa bilang, Ghani nggak setuju bokap-nyokapnya cerai. Dan dia juga nggak setuju bokapnya nikahin nyokap Nisa. Jadinya ya gitu, si Ghani jarang di rumah, sering keluyuran nggak jelas. Kalau di rumah malah suka bikin rusuh keluarga."

"Terus, si Ghani tinggal di mana?" Abi bertanya sambil menyetir dengan sebelah tangan. "Ngekos? Atau tinggal sama nyokapnya?"

"Ngekos. Nyokapnya tinggal di Singapura bareng keluarga barunya."

"Kenapa dia nggak ngikut nyokapnya aja?"

"Bokapnya nggak ngizinin. Dan nyokapnya juga acuh nggak acuh gitu."

"Terus, hubungan Nisa sama Ghani gimana? Mereka akur atau nggak?"

"Nisa bilang sampai sekarang dia masih canggung tiap kali bareng abang tirinya. Si Ghani emang nggak pernah bersikap kasar sama Nisa. Tapi dia juga nggak pernah bersikap baik atau ramah. Yah, mereka diem-dieman gitu. Kayak temen sebangku yang ternyata nggak nyambung sama lo dan bikin lo berharap bel istirahat dan pulang cepet-cepet bunyi setiap harinya. Terus, waktu Nisa lulus SMA, bokapnya nyaranin Nisa kuliah di kampus yang sama dengan Ghani. Harapannya, supaya mereka bisa tetep deket. Supaya Ghani mau pergi bareng Nisa ke kampus. Supaya Ghani bisa ngejaga dan ngelindungin Nisa di kampus maupun di luar rumah. Tapi seperti halnya waktu mereka masih SMP dan SMA, si Ghani ya tetep dingin dan cuek sama Nisa."

"Dia keras kepala ya," sahut Abi. "Mirip seseorang."

"Siapa?" Aku bertanya sambil menatap Abi tajam. Ya, aku tahu siapa seseorang yang dia maksud.

"Ada deh. Seorang cewek imut yang kepalanya keras, mulutnya pedas, dan sikapnya tegas. Dan, oh, satu lagi. Dia juga diam-diam suka buang gas." Kalimat Abi diakhiri dengan tawa keras.

"Kapan gue diem-diem buang gas?"

"Idih, ge-er!"

"Nggak usah sok belagak bikin gue kelihatan ge-er padahal sebenernya lo emang nyindir gue."

"Mmm... kalau dipikir-pikir lagi, lo sama dia emang punya kemiripan. Dari nama aja udah mirip. Gina dan Ghani. Terus, keras kepalanya juga sama. Dan nyebelinnya juga sama. Pantesan lo sampai kesel, sebel, dan benci banget sama dia. Kita cenderung membenci orang yang kita lihat sebagai versi terburuk diri kita."

"Terserah lo aja deh." Aku mengeluarkan hape dari ransel kemudian memutar lagu kesukaanku untuk meredam ejekan Abi.

"Tumben lo nggak ngamuk dan mukul gue. Padahal gue udah pasang kuda-kuda buat menangkis serangan lo."

"Tau ah. Males!" Dan aku turut menyanyikan lagu kesukaanku itu dengan suara semena-mena. "*I got that sunshine in my pocket. Got that good soul in my feet. I feel that hot blood in my body when it drops, ooh...*"

Kemudian Abi melanjutkan, dengan suara dan nada yang lebih baik. "*I can't take my eyes up of it, moving so phenomenally. Room on lock the way we rock it, so don't stop.*"

Dan kami pun menyanyi bersama. "*And under the lights when everyting goes. Nowhere to hide when I'm getting you close. When we move, well, you already know. So just imagine, just imagine, just imagine...*"

Kami terus menyanyi sampai mobil Abi tiba di kafe. Sore ini Abi memintaku menemaninya bertemu calon klien.

Selama pertemuan itu, pikiranku bercabang. Salah satunya terus tertuju pada Ghani. Memikirkan apakah yang dia alami dan rasakan hampir sama dengan yang kualami dan kurasakan.

* * *

Meeting baru berakhir pada pukul enam sore. Aku sudah punya catatan penting—hasil menyimak *meeting* selama dua jam—yang akan kupamerkan kepada Abi. Hasrat memamerkan hasil *meeting* terbaik itu harus kutahan selama beberapa saat sampai Abi kembali dari toilet.

Sambil menunggu, aku membalas *chat* Nisa. Pembahasannya masih soal Ghani. Nisa memberi begitu banyak *trivia* mengenai cowok itu. Di satu sisi, aku merasa cukup tertarik untuk mengetahuinya. Namun di sisi lain, aku bosan dan berpikir bahwa semua itu tidaklah penting.

Gin, lo aktifin Instagram lagi dong. Nisa mengalihkan topik pembicaraan.

Buat apaan? balasku.

Ya, biar gue bisa nge-*tag* elo. Nge-*love* postingan lo. Dan biar lo nge-*love back* dan nge-*follow back* gue. Lumayan kan, *liker* dan *follower* gue nambah satu orang.

Ih, penting banget ya?

Hari gini, nggak punya Instagram lebih nista daripada nggak punya duit.

Paradigma yang salah!

Paradigma banget ya, Gin?

Paradigma yang bener adalah *no* **Instagram,** *no social media, unless it gives you money.*

Eh, jangan salah! Hari gini, Instagram dan *socmed* **lainnya bisa ngasih lo duit. Asal lo bener-bener serius ngelakoninnya.**

Masa?

Nih, lihat! Salah satunya akun @Badgirl007. Dia selebgram yang lagi *happening* **banget selain Awkarin dan temen-temennya. Dia sering banget di-***endorse* **perusahaan** *fashion* **ternama atau kalau nggak perusahaan** *gadget*. **Lihat, ini produk** *fashion* **kelas anak dugem Ibukota, Gin! Sekali** *endorsement* **bisa bernilai jutaan rupiah! Gila, kan?**

Alah, paling-paling itu akun boongan.

Yaela... lo ke mane aje, Neng? Akun @Badgirl007 punya anak kampus kita. Namanya Rachel Laguna. Anak Hubungan Internasional semester tiga. Terkenal banget dia! Lihat, cantik banget, kan? Mukanya sekilas mirip Yoona SNSD.

Nisa mengirim gambar tangkap layar akun Instagram yang sedang dibicarakannya. Aku hanya melihat sekilas lalu tak memedulikannya.

Aduh, harus banget ya, gue tahu kehidupan orang lain yang nggak penting? Bodo amat dia mau di-*endorse* **perusahaan**

apa. Bodo amat dia mau dapet duit berapa. Dan bodo amat juga dia mau mirip siapa.

Yeee... kan gue cuma ngebuktiin pernyataan gue soal fenomena *socmed* yang bisa ngasilin duit dan siapa aja orang yang dapet duit gara-gara *socmed*.

Oke. Terima kasih atas informasinya.

Sama-sama. Eh, lo mau liat Instagram-nya Ghani nggak?

Nggak. Makasih.

Yakin?

Banget.

Kalo lo berubah pikiran, cari aja @ghahahaniii.

Aku mengirim stiker. Dan tepat pada saat itu, hape Abi berbunyi. Awalnya kubiarkan, tapi lama-lama berisik juga. Jadi aku pun meraihnya dan menjawab panggilan itu.

Namun, sesaat sebelum aku menekan tombol hijau di layar, kulihat sebaris nama si penelepon. OM FAISAL DIMITRI.

Papa? Apakah itu benar-benar Papa? Jika memang ya, bagaimana bisa? Kenapa Papa menelepon Abi?

Apakah mereka sering berkomunikasi, di belakangku?

Abi kembali dari toilet, kemudian bertanya, "Telepon dari siapa?"

"Dari Om Faisal Dimitri," jawabku lalu menyerahkan ponsel yang masih berdering. Kulihat Abi terkejut. "Jawab aja."

Abi pun menjawabnya dengan canggung.

* * *

"Gue ketemu bokap lo waktu dia datang ke studio nyariin lo tempo hari," ungkap Abi dalam perjalanan pulang.

Sejak insiden telepon itu, aku diam dan bungkam. Hanya mengangguk atau menggeleng, hanya menggumam pendek dan agak panjang untuk merespons Abi. Tapi begitu kami berada di mobil, secara spontan aku bilang, "Dasar pembohong!"

"Sori, Gi. Gue bener-bener kasian sama Om Faisal. Dia nyeritain semuanya, dan meminta gue ngerahasiain hal itu dari lo. Yah, waktu lo ceritain semuanya, sebenernya gue udah tahu dari bokap lo."

"Waktu itu gue ngerasa bersalah banget sama lo."

"Sekali lagi sori, Gi. Gue bersikap kayak gitu supaya bisa *keep contact* sama bokap lo buat ngasih tahu dia kabar dan keadaan lo."

"Jadi lo mata-mata Papa?"

"Bukan gitu. Gue cuma mau mengurangi kecemasan Om Faisal."

"Dengan cara ngebohongin gue?"

"Gue nggak ngebohongin elo."

"Yang lo lakuin ke gue namanya kebohongan, Bi. Pengkhianatan juga."

"Kalau sesuatu yang lo anggap sebagai kebohongan dan pengkhianatan itu bikin lo terluka, gue minta maaf banget. Tapi sumpah, gue nggak pernah bermaksud nyakitin lo atau siapa pun. Kalaupun memang ini disebut sebagai kebohongan dan pengkhianatan, gue melakukannya beneran demi kebaikan."

"Kebaikan siapa? Kebaikan bokap gue? Atau kebaikan diri

lo sendiri yang takut dibilang nggak baik kalau lo nggak ngelakuin kebaikan buat orang lain?"

Abi mendesah. "Ya. Lo bener. Demi kebaikan bokap lo dan diri gue sendiri. Tapi lo harus tahu ini juga demi kebaikan diri lo."

"Oh, ya?"

"Gue tahu, jauh di lubuk hati, lo sayang banget sama bokap lo. Tapi lo terlalu gengsi buat mengakui dan mengungkapkannya. Gue juga tahu lo sebenernya kangen banget sama dia. Tapi lagi-lagi gengsi lo terlalu tinggi. Dan gue yakin lo pengin ngasih kabar dan cerita-cerita kehidupan lo sehari-hari ke bokap lo. Lo juga nggak mau bikin bokap lo khawatir, kan? Tapi lo nggak bisa ngelakuinnya karena kemakan gengsi. Nah, dengan adanya gue di tengah-tengah lo dan bokap lo, gue bisa jadi perantara kalian berdua."

"Sok tahu!" Aku membuang muka lantas menatap jalanan dengan mata hampa. Aku benci mengakui semua yang dikatakan Abi memang benar.

"Lo boleh bilang apa aja. Asalkan hati lo mengakui apa yang gue bilang tadi itu benar."

Dan aku pun benci mengakui bahwa Abi mampu memahamiku sedemikian rupa.

8

DULU aku pernah bertanya pada beberapa temanku, bagaimana rasanya hidup bersama ayah dan ibu. Sebagian besar temanku menjawab, mereka bahagia memiliki keduanya. Ya, tentu saja. Memiliki kedua orangtua sama rasanya dengan memiliki sepasang mata, sepasang telinga, sepasang tangan, sepasang kaki, dan sepasang-sepasang lainnya yang membuat hidupmu terasa lengkap. Tapi rupanya ada juga yang menjawab, rasanya biasa saja, tidak istimewa. Seperti memiliki sesuatu yang tak lantas membuatmu istimewa hanya karena kamu memilikinya. Bahkan, ternyata ada juga yang menjawab, rasanya seperti di penjara atau di neraka—seakan mereka pernah berada di sana.

Kemudian mereka balas bertanya, bagaimana rasanya hidup hanya dengan ayah. Kujawab, aku tetap bahagia dan sangat bangga pada ayahku, hanya saja aku selalu merindukan ibuku.

Beberapa dari mereka terlihat mengasihaniku. Beberapa lagi mengaku iri. Mereka bilang setidaknya aku tidak perlu mendengar ibuku mengomel atau melarangku melakukan ini-itu. Ah, aku bahkan tidak tahu rasanya diomeli ibuku. Tapi jangan salah. Ayahku sangat protektif dan bakal mengomeliku habis-habisan jika aku melakukan sesuatu yang menurutnya tidak pantas.

Saat kelas lima, aku pernah meminta Papa untuk menikah lagi. Aku sangat mendambakan keberadaan sosok ibu di rumah kami. Tapi Papa bilang, mencari istri yang siap menjadi ibu tidaklah mudah.

Kalau saja Bi Tami yang selalu datang setiap hari mengurus rumah kami belum menikah atau tidak punya suami, aku akan menjodohkannya dengan Papa. Bi Tami bisa melakukan semua pekerjaan rumah. Masakannya pun enak dan cocok dengan selera kami. Dia juga baik dan lembut. Wajah dan penampilannya pun lumayan. Yah, meski usianya beberapa tahun di atas Papa.

Keinginan memiliki ibu baru, sering timbul-tenggelam. Setiap kali timbul akibat melihat keharmonisan keluarga teman-temanku, aku langsung mengungkapkannya kepada Papa secara menggebu-gebu. Kemudian Papa akan memberi seribu alasan untuk meyakinkanku bahwa hal itu tidak mudah dan hidup kami berdua sudah cukup lengkap dengan keberadaan diri kami masing-masing. Lalu aku pun jengah dan bosan sendiri, sampai akhirnya keinginan itu tenggelam lagi.

Saat SMP, keinginan itu muncul lagi. Bu Amelia, wali kelasku yang cantik dan baik hati, masih lajang. Aku sangat menyukainya dan sering membayangkan seandainya dia jadi ibuku.

Membayangkannya saja sudah membuatku bahagia. Kemudian aku berusaha mempertemukan mereka berdua. Rencanaku berjalan mulus pada awalnya. Kulihat Bu Amelia menyukai Papa, begitu pun Papa terhadapnya. Namun sayangnya, mereka tak berjodoh. Bu Amelia meneruskan kuliah S2 di luar negeri. Dan Papa merasa terlalu tua untuk menjalani hubungan jarak jauh. Juga terlalu sibuk. Sampai akhirnya mereka tak lagi berkomunikasi.

Lama-lama, aku pun lelah dan menyerah dengan keinginan itu. Aku mengamini kata-kata Papa: Mencari istri yang siap menjadi ibu tidaklah mudah. Dan memang, tak ada wanita yang mampu menggantikan kedudukan Mama. Ya, cukup hanya ada aku dan Papa di dalam rumah, bersama kenangan terhadap Mama.

Hingga suatu hari, Papa berjumpa wanita itu. Namanya Sonya. Beberapa bulan kemudian, mereka menikah. Dan semakin hari, aku semakin membencinya. Membenci mereka berdua.

* * *

"Sampai kapan lo mau benci sama bokap lo, Gi?" tanya Abi tiba-tiba, saat kami beristirahat di pinggir jalan usai lari pagi. Ini kali pertama kami pergi ke *car free day* lagi setelah absen beberapa minggu.

Sampai Papa menceraikan wanita itu. Jawaban ini kusimpan dalam hati. Aku tak ingin Abi mendengarnya. Aku takut dia menghakimiku. Jadi aku hanya mengangkat bahu kemudian menenggak minuman langsung dari botol.

"Di dunia cuma rasa cinta yang bakal bertahan selamanya. Kebencian bukanlah sesuatu yang abadi. Lo hanya tinggal mempercepat masa berakhirnya kebencian lo."

"Kalau lo ada di posisi gue, lo bakalan ngerti kenapa mengakhiri kebencian jadi sesuatu yang sulit banget gue lakukan."

"Ya, sayangnya kita nggak bisa bertukar posisi."

Aku mendesah. Menatap hampa ke sembarang arah. Ke jalanan Jakarta yang dipenuhi orang-orang tanpa kendaraan. Orang-orang yang rindu berjalan kaki dan berlari pagi setelah disibukkan urusan kantor, kampus, dan sekolah selama berhari-hari. Orang-orang yang masih berusaha mengais rezeki dengan berjualan minuman segar dan makanan ringan. Hingga orang-orang yang datang hanya untuk sekadar selfie.

"Gi," lanjut Abi, "apa sih enaknya memendam benci?"

"Pertanyaan-pertanyaan lo pagi ini terlalu sulit gue jawab, Bi."

"Sesuatu yang sulit lo jawab seharusnya jadi sesuatu yang sulit lo jalani."

"Gue cuma mengikuti kata hati. Hati gue bilang, gue benci Sonya. Dan gue juga benci Papa karena ternyata dia lebih menghiraukan dan memercayai wanita itu daripada anak kandungnya sendiri."

"Lo cuma terlalu cepat mengambil kesimpulan. Gue rasa Om Faisal bukan tipe orang kayak gitu."

"Karakter dominan seseorang bisa aja berubah ketika dia dihadapkan pada pilihan."

"Tapi itu bukan satu-satunya standar penilaian, Gi. Seseorang bisa berada di titik paling labil ketika berada di bawah

tekanan. Saat itu, mungkin Om Faisal juga bingung, dan akhirnya malah melakukan sesuatu yang paling memungkinkan untuk dilakukan."

"Harusnya dia lebih percaya sama gue kalau bener-bener sayang sama gue. Sekalipun gue salah, dia akan tetap bilang gue bener."

"Dan karena itu lo memilih untuk membenci dia?"

"Lo masih mempertanyakan sesuatu yang udah jelas?"

"Kenapa lo nggak berusaha untuk menjelaskan semuanya seterang-terangnya?"

"Buat apa? Kalau dia udah nggak percaya sama gue, sampai mulut gue berbusa ngejelasin semua pun, dia nggak bakal percaya."

"Seenggaknya lo udah mencoba."

"Itu bakal bikin gue lebih terluka dan semakin benci sama dia."

"Gue heran, Gi. Gimana bisa lo membenci seseorang yang paling lo sayangi?"

"Justru itu, Bi. Luka yang paling sakit biasanya datang dari orang yang paling kita sayangi."

Abi terdiam. Aku pun terdiam. Matahari semakin terang dan panas. Aku mengajak Abi pulang.

* * *

"Apa sih enaknya memendam benci?" Pertanyaan Abi pada Minggu pagi itu terus bergema di kepalaku. Dan terus kupertanyakan pada diriku sendiri.

Jawabannya, tentu saja tidak ada enaknya sama sekali. Me-

mendam benci tidak sama dengan memendam cinta. Rasa cinta yang dipendam akan menambah kekaguman kita terhadap orang yang kita cintai dan melahirkan perasaan indah lainnya walaupun menyesakkan. Sedangkan kebencian akan membuat kita memikirkan segala hal terburuk tentang orang itu dan melahirkan serangkaian perasaan negatif lainnya, lalu hati dan jiwa kita akan menderita sakit yang sulit diobati.

Memang seharusnya rasa benci itu dilepaskan. Diempaskan. Sayangnya ini tidak semudah yang dibayangkan. Rasa benci itu seperti jerawat di wajahmu. Membiarkannya tetap tumbuh bukanlah pilihanmu, melainkan takdir yang harus kamu jalani. Berusaha menghilangkannya dengan paksa akan terasa jauh lebih sakit dan sulit daripada tetap membiarkannya bersarang di wajahmu. Kamu perlu obat untuk melumpuhkannya. Dan cara kerja obat selalu butuh waktu lama. Bahkan setelah jerawatmu berhasil dilumpuhkan, dia akan meninggalkan jejak di wajahmu, dan bukan tak mungkin jika suatu hari nanti dia tumbuh lagi.

Kebencianku terhadap Papa dan keluarga baruku pun begitu. Tak mungkin hilang tanpa bekas dalam waktu singkat. Pelarianku ke Jakarta adalah obat. Aku berharap waktu dan jarak mampu mengobati luka dan menghapus benci terhadap mereka.

Dua tahun sudah berlalu, namun rasanya masih tetap sama. Luka hatiku masih perih. Dan rasa benciku masih mendidih.

"DOR!"

Seseorang merusak lamunanku. Membuat jantungku berdebar kencang karena terkejut. Ternyata dia. Ghani. Debaran

jantungku semakin kencang. Bagaimana bisa dia berada di sini? Apakah dia mengikutiku ke tempat ini?

"Brengsek!" umpatku, refleks. Semua orang yang berada di kafe ini menatapku lalu kembali pada minuman dan bacaan masing-masing.

Ghani masih tertawa. Bahkan lebih kencang daripada saat dia berhasil mengejutkanku tadi. Dan kami pun menjadi tontonan sesaat orang-orang itu.

"Lo cakep deh kalau lagi jutek gitu," ujar Ghani, setelah duduk di hadapanku.

"Gue nggak butuh pujian lo. Pergi sana!" Aku lanjut membaca komik yang sejak tadi kugenggam. Sampai mana tadi? Aku membolak-balik halaman, memastikan apakah ada bagian yang terlewat atau malah kubaca ulang.

"Tangan lo udah sembuh total?" tanya Ghani. Rupanya pengusiranku gagal. Aku tidak menjawab. Dia pun melanjutkan, "Syukur kalau udah baikan."

Aku bergeming.

"Lo lagi baca komik apa sih?" tanya cowok itu lagi. Aku masih mengunci mulut. "Tegang banget, kayak lagi baca surat wasiat."

"Mau lo apa sih?" Aku angkat bicara karena tak tahan dengan ocehan Ghani. "Datang-datang ngagetin gue. Sekarang gangguin gue. Hidup lo kurang kegiatan amat."

Lagi-lagi Ghani malah tertawa. "Awalnya gue pikir ini nggak mungkin. Tapi ternyata bener, gue kangen elo yang suka ngomel-ngomel. Ayo, omelin gue lebih bawel lagi dari ini!"

"Sinting lo ya!" Aku bangkit membawa komik dan minuman

dari meja, pindah ke meja lain di dekat tanaman hias di pojok.

"Terserah lo mau bilang gue apa." Astaga! Ghani mengikutiku. "Asal lo puas, gue juga puas."

"Daripada lo ngikutin gue dan ngomongin hal-hal nggak jelas, mending lo bantuin Mbak Sasya beresin komik-komik di sana. Hidup lo bisa jauh lebih berguna."

Ghani melirik perempuan berambut kucir kuda yang kusebut lalu kembali menatapku. "Ogah ah. Lebih berguna juga duduk di sini, gangguin lo."

Kalau saja di luar tidak sedang hujan, aku takkan menunggu lebih lama lagi untuk segera pulang ke kosan.

"Lo suka baca komik *action* ya?"

Ya, benar, jawabku dalam hati.

"Kalau gue lebih suka komik percintaan."

Aku terbelalak. Mana mungkin cowok pecicilan seperti dia suka membaca komik percintaan! Selera orang memang sulit ditebak.

"Tapi bohong. Hahahaha...."

Oh, rupanya Ghani menjebakku supaya aku bereaksi. Sialan!

"Oke, ini serius. Gue juga suka komik *action*, tapi lebih suka lagi komik detektif sama komedi."

"Mm," gumamku pendek.

"Yah, gue pikir lo bakal bilang, 'Nggak nanya.'"

Konsentrasi dan privasiku rusak sempurna. Ghani harus membayarnya. Serta-merta aku menamparnya dengan komik yang kubaca. Sekencang-kencangnya.

Bunyi tamparan itu cukup nyaring dan kembali mengundang

perhatian orang-orang di sekitar. Untuk yang kesekian kali aku dan Ghani menjadi tontonan. Setelah tatapan semua orang tak lagi menghujaniku, aku mulai mengamati reaksi Ghani. Sekilas, dia tampak terkejut dan marah. Tapi kemudian, setitik darah mengalir dari lubang hidungnya. Otomatis membuatku merasa bersalah.

* * *

"Sori," ujarku, setelah Ghani kembali dari toilet untuk membersihkan darah di hidungnya.

"Apa? Gue nggak denger." Ghani duduk di hadapanku. Segulung tisu masih menyumbat lubang kiri hidungnya.

"Sori."

Cowok itu menatapku lebih dekat. "*Please*, bilang lebih kenceng biar gue bisa denger."

"Sini. Gue bikin hidung lo berdarah lagi."

Ghani tertawa. "Nah, ini baru jelas kedengeran."

"Sori," ulangku. "Gue nggak tahu hidung lo yang mancung itu hasil operasi plastik dan ternyata rentan banget."

"Sembarangan!" sembur Ghani. "Ini hidung asli. *No* oplas. Nih, pegang kalau lo nggak percaya."

"Ogah. Nanti copot, bikin repot."

"Ah, serius. Hidung gue asli." Ghani memijit-mijit tulang hidungnya. Kemudian aku penasaran dan mengulurkan tangan. "Elo megangnya jangan pake tenaga kuli."

Aku hanya menyentuh hidung Ghani dengan telunjuk. Memang asli. "Tadi, sakit nggak waktu gue tampol?"

"Lumayan," angguk Ghani. "Lo makan apa sih? Kecil tapi tenaga lo kuat banget."

"Beling."

"Oh, pantes."

"Makanya lo jangan pernah menilai orang cuma dari apa yang lo lihat. Mentang-mentang badan gue kecil, lo pikir lo bisa nge-*bully* gue sesuka hati."

"Lo sendiri, suka banget nilai orang cuma dari apa yang lo liat dan pikir. Mentang-mentang gue ganteng dan keren, lo pikir gue mau nge-*bully* lo. Padahal, gue peduli sama lo."

"Makasih banyak ya atas kepedulian lo yang nggak penting itu. Dan perlu lo tahu, lo nggak ganteng dan nggak keren sama sekali."

"Mata lo minus berapa?"

"Mata gue masih sehat."

"Berarti otak sama hati lo yang bermasalah."

"Jiwa lo yang lebih bermasalah!"

Ghani tersenyum. Senyum asimetris yang menyebalkan itu. "Sekarang kita cek jiwa siapa yang lebih bermasalah."

"Ya udah pasti, jiwa lo lah!"

Ghani menggeleng. "Gue tahu, di balik sikap kasar dan arogan, lo sebenernya rapuh, kesepian, dan butuh temen."

"Jangan sok tahu!"

"Tiap kali ke sini, lo berusaha menutupi kesepian dengan membaca banyak komik berjam-jam. Lo berusaha ngelupain masalah, tapi kenyataannya nggak bisa. Lo sering berpura-pura baca komik padahal sebenernya lagi ngelamun dan ngeratapin masalah."

Aku terkesiap. "Tahu dari mana gue suka baca komik di sini?"

"Bener, kan?" Ghani menatapku lebih dalam. "Fisik lo ada di kafe ini, tapi jiwa lo kelayapan ke negeri antah-berantah. Beberapa kali baca komik di sini, gue ngeliat lo duduk sendirian ngelamun sambil pura-pura baca komik. Gue perhatiin, mata lo emang nunduk ke arah komik yang lo baca, tapi tatapan lo kosong. Dan aneh banget kalau orang baca komik nggak ngebalik-balik halamannya. Orang normal tuh baca satu halaman komik paling cuma beberapa detik doang."

"Sejak kapan...? Sejak kapan lo perhatiin gue?"

"Sejak gue jadi *member* di sini. Kira-kira dua bulan lalu."

"Oh, pantes... waktu ketemu lo di kafeteria kampus, gue ngerasa pernah ngeliat lo di mana gitu. Tapi lupa."

"Berarti lo pernah liat gue di sini dong?"

Aku mengedikkan bahu. "Mungkin. Orang yang gue inget di sini Mbak Sasya sama Mas Yanto doang. Petugas *rental* komik. Oh, sama Mbak... siapa itu yang jadi kasir kafe?"

"Mbak Eni."

"Ya, dia."

Ghani menerawang sesaat lalu mengangguk-angguk. "Berarti lo juga nggak inget kapan pertama kali kita ketemu?"

"Emangnya kita pernah ketemu sebelum-sebelumnya?"

"Astaga. Ingatan lo bener-bener bermasalah, Na."

"Bukan ingatan gue yang bermasalah. Tapi lo yang nggak cukup penting buat gue inget!"

"Padahal waktu itu kejadiannya lumayan *memorable* lho. Ada ibu-ibu lagi nyeberang jalan terus keserempet Kopaja. Ibu-ibunya jatuh ke jalan dan luka-luka sementara Kopaja sialan itu

malah terus jalan dan kabur dari tanggung jawab." Ghani memberi jeda lalu menatapku. "Sampai sini, lo bisa inget?"

"Ah... iya, iya, gue inget. Kejadian itu udah lumayan lama. Semester kemarin, kan? Kejadiannya pagi hari, waktu gue *on the way* kampus."

"Yup, bener banget. Pada saat yang sama, gue juga dalam perjalanan ke kampus. Dari jauh, gue ngeliat kejadian itu. Gila tuh sopir Kopaja, maen kabur gitu aja habis nyerempet orang. Waktu gue mendekat ke arah korban, gue ngeliat lo lagi nolongin ibu itu. Gue pun berhenti dan ikutan nolong, bantuin lo mapah si ibu ke bangku trotoar. Waktu itu emang nggak banyak orang. Cuma ada beberapa orang yang lewat, tapi nggak satu pun dari mereka nolongin si ibu. Malah ada yang cuma fotoin doang. Geblek dasar tuh orang."

"Oh... jadi cowok yang waktu itu bantuin gue sama ibu itu lo?"

"Lha, emang menurut lo siapa? Reza Rahadian?"

"Gue nggak merhatiin tuh cowok. Dan nggak peduli juga. Yang terpenting saat itu ya cuma keadaan si ibu, baik-baik aja apa nggak."

"Emangnya lo kenal ibu itu?"

"Nggak."

"Terus kenapa lo tolongin?"

"Ya ampun, emang lo harus kenal dulu sebelum nolongin dia?"

"Yah nggak. Maksud gue, tadinya gue pikir lo kenal dia. Soalnya lo kelihatan khawatir banget. Lo nggak kelihatan kayak orang lewat yang ngelihat korban serempet lari di jalan lalu nolongin dia."

"Gue nggak tega aja ngelihatnya. Tadinya mau gue kejar dan labrak tuh sopir Kopaja sialan. Tapi dia keburu kabur, dan kemudian gue pikir lebih penting nolongin si ibu."

"Oke, gue ngerti," angguk Ghani. "Kesimpulannya lo emang nggak inget gue adalah cowok yang waktu itu."

"Sama sekali nggak inget. Sampai lo ceritain barusan."

"Tapi, waktu itu lo ngomong sama gue, nanyain rumah sakit terdekat. Masa lo masih nggak inget tampang keren gue?"

"Mm... iya sih, setelah gue coba inget-inget lagi, cowok yang waktu itu emang mirip lo. Tapi seinget gue, waktu itu lo nggak berewokan kayak sekarang. Mungkin itu yang bikin gue nggak *notice* lagi sama lo."

"Yaela, mau berewokan atau nggak, selama masih orang yang sama, ya pastinya muka gue keliatan tetep sama."

"Ya udah sih, ngapain juga ngebahas muka lo semester lalu dan sekarang?"

"Iya deh. Nggak apa-apa. Yang penting lo udah inget kapan pertama kali kita ketemu."

"Dan itu penting buat lo?"

"Ya. Bisa dibilang gitu."

"Kenapa?"

"Ya... karena... buat gue, kalau ada orang yang inget kapan kali pertama dia sama gue berjumpa, itu artinya gue punya kesan baik dan istimewa di matanya. Atau bisa juga sebaliknya, gue punya kesan buruk buat dia."

"Gue termasuk yang mana buat lo?"

"Yang berkesan baik dan istimewa."

Jawaban Ghani entah mengapa membuat pipiku menghangat.

* * *

Aku tak mengerti bagaimana semua ini bisa terjadi. Setelah hujan reda, kuputuskan untuk pulang ke kosan. Tapi Ghani menahanku dan bilang akan mentraktirku makan malam. Tentu saja aku menolaknya. Tapi dia berkeras, setengah memaksa. Dan saat aku menolaknya sekali lagi, tiba-tiba perutku berbunyi.

Ghani mengajakku makan sate ayam Sambas. Letaknya cukup dekat dengan Coffee Meets Book. Dia mengusulkan kami ke sana berjalan kaki saja. Dan anehnya, aku setuju.

"Lo kuliah jurusan apa?" pertanyaan itu terlintas begitu saja di benakku saat kami dalam perjalanan dan tak ada bahan pembicaraan.

"Bahasa dan Sastra Indonesia."

"Serius? Bohong banget!"

Ghani tersenyum. "Nggak, bercanda. Itu cita-cita gue waktu SMA. Gue pengin masuk Sastra gara-gara baca *Orang-Orang Bloomington*-nya Budi Darma. Gue suka banget cerita-cerita di buku itu dan cara si penulis menceritakannya. Habis itu gue baca buku-buku penulis Indonesia lainnya. Kebanyakan novel-novel klasik sih. *Siti Nurbaya, Lelaki di Titik Nol, Harimau Harimau, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk,* apa lagi ya? Pokoknya lumayan banyak."

"Gue nggak percaya orang kayak lo suka baca novel sastra Indonesia klasik."

"Ah, apa sih yang bisa lo percayai dari orang lain, Na? Lo hidup di dalam penjara kesangsian terhadap segala hal dan semua orang yang lo temui. Gue kasih tahu ya, nggak semua

orang itu brengsek, mau ngibulin lo, mau ngejahatin lo, atau mau nusuk lo dari belakang."

"Udah deh, nggak usah sok ngebaca karakter gue dan nge-*judge* gue. Jawab aja pertanyaan gue tadi. Lo kuliah jurusan apa?"

"Serius, Na, di dunia masih ada orang-orang baik yang bisa lo percaya."

Aku terdiam dan tiba-tiba merasa tak nyaman.

Ghani pun terdiam, sebelum akhirnya menjawab pertanyaanku tadi, "*By the way*, gue ambil Teknik Industri." Ghani menatapku. "Serius, Na."

"Kenapa dari Sastra jadi ke Teknik Industri?"

"Yah, namanya juga hidup. Waktu terus berlalu. Manusia bisa berubah sewaktu-waktu."

Perjalanan kami hampir berakhir. Gerobak sate Sambas dan warung tendanya sudah terlihat jelas. Aroma daging, bumbu kacang, hingga arang yang dibakar menguar di udara.

"Lo udah pernah makan di sini?" tanya Ghani setiba kami di lokasi.

Aku menggeleng. "Baru kali ini."

Tempat ini kecil dan lumayan penuh. Beruntung masih ada dua kursi kosong. Kami pun duduk di kursi plastik itu, membelakangi gerobak.

"Semoga ini jadi pengalaman pertama lo yang menyenangkan dan nggak terlupakan."

"Apaan sih lo? Lebay."

Ghani tertawa. "Lo mau pesen apa?"

"Gue mau pesen... rendang balado aja."

Ghani menatapku sambil mengerutkan kening.

"Ya pesen sate lah! Pake nanya."

"Maksud gue, lo mau pesen sate apa? Sate ayam, sate kambing, sate sapi, sate babi, sate kelinci, sate tikus, sate curut, sate..."

"Ghani! Jangan rusak selera makan gue dong!"

"Gue nggak salah denger?"

"Apaan sih? Lo suka nggak jelas."

"Gue nggak salah denger, tadi lo manggil nama gue?"

"Emang kenapa? Aneh?"

"Nggak. Gue seneng aja lo manggil nama gue. Biarpun pake nada bentakan."

"Udah ah, makin lama lo makin nggak jelas. Mending kita langsung order aja."

Ghani memesan sate ayam dan lontong. Aku pun memilih menu yang sama.

"Eh, lo ambil jurusan apa?" tanya Ghani sekembalinya memesan pada si abang penjual sate dan mengambil minuman botol dari lemari pendingin.

"Lo tahu nama gue, tapi nggak tahu gue kuliah jurusan apa."

"Gue cuma denger lo ngenalin diri ke ibu-ibu korban srempet waktu dia berterima kasih sama lo."

"Oh. Syukur. Gue pikir lo nge-*stalking* gue." Aku menyesap teh dingin.

Ghani tertawa. "Ge-er! Ngapain gue *stalking* lo?"

"Kali aja lo terobsesi sama gue."

"Idih! Pantesan lo jutek dan galak banget sama gue." Ghani meneguk teh lalu bertanya, "Lo kuliah ambil apa?"

"DKV."

"Semester?"

"Lima."

Sesaat dia tampak terkejut, lalu sesaat kemudian wajahnya kembali biasa.

"Kenapa?"

"Nggak apa-apa."

Aku bisa membaca pikiran cowok itu. "Iya, gue seangkatan dan sekelas sama Nisa."

Ghani kembali terkejut. Kali ini lebih lama dibanding sebelumnya. Dia terdiam.

* * *

"Si Eko kayaknya mau ngebunuh kita deh!" sungut Nisa, saat mengecek e-mail dari Pak Eko untuk tugas detensi yang harus kami kerjakan bersama. "Riset Kuantitatif. Univariat. Bivariat. Multivariat. Terus apa lagi ini? Argh!"

Aku turut mengecek e-mail tersebut di laptop Nisa. "Nggak usah panik. Lagian, topiknya juga lumayan gampang. Aktivitas mahasiswa di media sosial."

"Ya, tapi laporannya itu lho, Gin. Lihat, dia minta dibikin kayak gimana. Udah kayak mau nyusun skripsi aja, tahu nggak?"

"Kita ikutin aja maunya dia. Itung-itung latihan nulis skripsi. Dan kita punya waktu satu minggu—potong dua hari deh—buat ngerjain laporan ini."

"Terus, tugas-tugas kita yang lain apa kabar? Animasi, videografi, *web design*."

"Yah tetep kita kerjainlah."

"Gimana caranya? Waktu kita bakalan terkuras buat ngerjain tugas teori nggak pentingnya si Eko!"

"Tetep bisa dikerjain kok. Asalkan kita pinter ngatur waktu. Yah, emang bakalan bikin kita begadang sih."

"Dan gue nggak bakal punya waktu nonton drama Korea." Tampang Nisa semakin murung.

"Yaela, Nis!" Aku mendengus. "Simpen dulu deh, drakor-drakor lo sampai tugas kita kelar. Sekarang lo fokus sama tugas kuliah. Nanti, drakor-drakor itu biar jadi *reward* keberhasilan lo ngerjain tugas tepat waktu. Gimana?"

"Ini nggak fair." Nisa menekuk wajah. "Tapi, karena ini salah gue, baiklah, gue nurut kata-kata lo."

"Nah, gitu dong!" Kurangkul bahu Nisa yang duduk di sampingku.

Tiba-tiba Nisa melepaskan rangkulanku. "Gin, Gin, lo kenapa? Lo baik-baik aja, kan? Lo nggak salah minum obat dong?"

"Gue... gue baik-baik aja. Maksud lo apa, Nis?"

"Hari ini kok lo kelihatan beda?"

"Beda gimana?" Aku meraih hape, lalu mengaktifkan kamera depan untuk becermin. "Rambut gue masih pirang dan bergelombang. Di muka gue juga nggak ada *makeup* yang berlebihan. Baju gue... masih dengan *style* yang biasanya. Kemeja flanel, *tanktop, skinny jeans.*"

"Ini bukan soal penampilan lo. Tapi, soal... sikap dan aura lo."

"Aurat?"

"Aura, Ginaaa! Aura."

"Oke. Ada apa dengan sikap dan aura gue hari ini?"

"Hari ini lo agak... sedikit lebih ramah. Nggak sejutek hari-hari biasanya. Ekspresi lo juga lebih santai, nggak tegang, dan nggak nyolot. Lo kelihatan lebih ceria." Nisa tersenyum, sesaat kemudian wajahnya kembali bingung. "Oh, satu lagi. Lo juga punya semangat yang lebih positif dan motivasional."

Aku tertawa mendengar kalimat terakhir. "Lo ngomong apa sih? Lo lagi muji atau nyindir gue?"

"Ya mujilah! Lo pertahankan sikap lo yang kayak gini ya. Lebih manis dan cocok sama lo. Maksud gue, lo cantik dan manis, Gin. Kalau lo terus-terusan bersikap jutek, kasar, sinis, dan keras kepala, sisi cantik dan manis lo bakalan terkikis dan kemudian bisa habis."

"Ah, Nisa. Mau bilang gue cantik dan manis aja pake acara berbelit-belit. *But, thank you, anyway.*"

"*You're welcome, anyway.*" Kini giliran Nisa yang merangkulku. "Suasana hati lo kelihatannya sedang sangat baik nih. Gue jadi penasaran, apa aja yang udah gue lewatkan?"

"Mm... *nothing.*"

"Ada sesuatu yang sedang lo rayakan secara diam-diam?"

"Nisa, apaan sih?" Aku melepaskan rangkulan Nisa. "Gue nggak kenapa-napa. Dan nggak lagi ngerayain apa-apa."

"A-ah!" Nisa menggeleng. "Lo lagi banyak duit ya? Menang togel? Dapet bonus dari bos?"

"Ini tanggal tua, gajian masih lama. Dan gue nggak tertarik main togel."

"Kalau gitu... lo pasti lagi jatuh cinta!"

"Hah? Jatuh cinta?"

"Cie... muka lo kok mendadak merah gitu? Beneran ya? Lo

lagi jatuh cinta?"

"NGGAK!"

"Cie cie... Jatuh cinta sama siapa? Akhirnya, seorang Gina bisa jatuh cinta."

"Apaan sih lo, Nis!"

Nisa malah tertawa dan terus menggodaku.

Aku pun bangkit dan bersikap ketus. "Lo kerjain sendiri tugasnya!" Kemudian aku pergi meninggalkan Nisa di kafeteria. Berjalan menuju tangga ke perpustakaan.

Jatuh cinta? Dari mana Nisa mendapatkan ide itu? Oh, itu bukan ide, tapi tuduhan. Fitnah. Mana mungkin aku bisa jatuh cinta lagi setelah yang menimpaku di masa lalu? Lagi pula, aku jatuh cinta pada siapa?

Nisa bilang hari ini aku tampak berbeda. Benarkah? Aku mendadak berubah, bukan lagi Gina yang kemarin dan sebelumnya. Aku sendiri tidak merasakan perubahan apa pun di dalam diriku. Kecuali, entahlah... Tadi malam, aku bisa tidur lebih cepat daripada biasanya. Tidak dihampiri mimpi buruk. Dan saat bangun, perasaanku sedikit lebih baik. Setelah itu, aku menjalani rutinitas Senin pagi seperti biasanya. Hanya saja, setelah Nisa mengatakannya, aku baru menyadari bahwa hari ini tidak seberat dan semenyebalkan Senin-Senin sebelumnya.

Lantas, apa yang membuat segalanya terasa berbeda? Dan apa yang membuatku merasa lebih baik daripada hari-hari biasanya?

Apa karena kemarin sore aku menghabiskan banyak waktu bersama Ghani, si cowok SKSD yang super menyebalkan itu? Tapi memang harus kuakui, kemarin Ghani berbeda. Tak lagi

menyebalkan seperti biasanya, hingga aku nyaman berlama-lama dengannya.

Aku pasti sudah gila karena memikirkan semua ini. Tidak. Tidak. Kurasa Nisa hanya bersikap sok tahu dan aku terlalu memikirkannya.

Setiba di perpustakaan, aku mencari-cari buku Metode Penelitian. Dan pikiranku terus berenang-renang di kolam tak masuk akal itu.

Ya, segalanya menjadi semakin tak masuk akal saat baru saja mengambil buku yang kucari dari rak, aku melihat seseorang di seberang sana. Aku melihat wajah Ghani di antara celah kosong tempat buku yang kuambil tadi. Wajah Ghani yang tersenyum. Wajah Ghani yang berewokan. Wajah Ghani yang tampan.

Ya Tuhan. Aku pasti sudah benar-benar gila!

9

"HAI, Na," sapa Ghani. "Lagi cari buku apa?"

"Ini," jawabku, menunjukkan buku Metodologi Penelitian.

"Oh. Lagi sibuk ngerjain tugas ya?"

"Gitu deh."

"Semangat!"

Aku mengangguk. "Lo lagi cari buku apa?"

"Gue cari elo."

"Eh?"

"Gosipnya, kalau gue mau nemuin lo, gue harus ke perpus. Mereka bilang lo tukang tidur di perpus." Ghani mengakhiri kalimatnya dengan cengiran.

Seketika mukaku terasa hangat. "Lo jangan percaya gosip!"

"Ya. Gue lebih percaya lo."

Dan jantungku berdebar terlalu cepat.

"Buktinya, gue nggak nemuin Putri Tidur di perpus, malah ketemu Thinker Bell yang lagi nyari buku."

"Jayus lo! Mau gue tampol pake buku lagi?"

Ghani tertawa. "Jangan dong! Ini lebih tebel dari komik yang kemaren. Hidung gue ntar bukan cuma berdarah, tapi juga bisa remuk."

"Oh iya, kemaren hidung lo berdarah biasa aja, kan? Maksud gue, di rumah, hidung lo nggak berdarah-darah lagi?"

"Kenapa? Semaleman lo nggak bisa tidur ya, mikirin hidung gue?"

"Kayak nggak ada yang lebih penting buat dipikirin aja."

Ghani tertawa lagi. Saat dia hendak berbicara, seseorang datang. Cewek tinggi langsing berambut lurus panjang itu berkata, "Gue udah dapet bukunya nih. Yuk!"

"Lo duluan, nanti gue nyusul."

Cewek itu menatapku kemudian menatap Ghani. "Oh. Oke."

"Lo lagi mau ngerjain tugas juga?" tanyaku kepada Ghani setelah temannya pergi.

Ghani menggeleng. "Kan tadi udah gue bilang, gue nyari lo."

"Bilang aja lo lagi nyari buku sama temen lo tapi kebetulan ketemu gue."

"Lo kecewa ya, kalau kenyataannya kayak gitu?"

"Kecewa gimana?"

"Yah kecewa. Lo penginnya gue emang sengaja nyariin lo di sini, kan?!"

"Ngaco!" Aku balik badan, lalu meninggalkan cowok super

nyebelin itu. Sekali ngeselin, selamanya cowok itu bakal terus ngeselin. Menyesal aku sudah bersikap ramah terhadapnya.

"Na, tunggu! Lo mau ke mana?"

Aku tidak menjawab. Kupercepat langkah menuju meja petugas perpustakaan untuk mendaftarkan buku yang akan kupinjam.

"Lo ngambek?" tanya Ghani, setelah berhasil menyusulku.

"Siapa yang ngambek?" Ya, aku tak boleh terlihat ngambek atau semacamnya.

"Kalau nggak ngambek, kenapa lo tiba-tiba pergi?"

"Gue lagi buru-buru. Nisa nungguin gue di bawah buat ngerjain tugas bareng."

"Oh. Oke. Nanti lo balik jam berapa?"

"Entahlah. Sebosennya ngerjain tugas aja."

"Kalau perlu bantuan, lo bisa hubungin gue."

"Oke." *Jangan harap aku akan melakukannya.*

"Ya udah, kalau gitu gue cabut duluan ya."

Aku mengangguk. Ghani pergi menuju pintu keluar. Dan entah kenapa aku harus memendam marah dan kecewa seperti yang dituduhkan Ghani tadi.

Selain menyesal karena bersikap ramah, aku pun menyesal karena telah membagi sedikit kegelisahanku kepadanya tadi malam.

* * *

Hapeku berdering. Nisa meneleponku.

"Halo."

"Lo di mana?"

Saat ini aku berada di Indomaret Point, membaca komik yang kupinjam kemarin. Ditemani rokok dan *root beer*. "Di suatu tempat," jawabku kepada Nisa.

"Lo nggak bakal masuk kelas Pak Andrew?"

"Kayaknya nggak."

"Yakin lo mau nge-*skip* kelas favorit lo?"

"Kasih tahu aja materi videografi hari ini apa aja, nanti gue pelajari sendiri."

"Pak Andrew pasti kecewa nggak lihat lo di lab hari ini."

Serta-merta kuakhiri panggilan. Sebelum Nisa membuaiku dengan omong kosong yang lebih memuakkan.

Aku cukup tahu diri, di dunia tak ada seorang pun yang benar-benar peduli padaku. Tak ada seorang pun yang benar-benar baik dan setia terhadapku. Dan tak ada seorang pun yang sungguh-sungguh menganggapku penting.

Hanya ada dua tipe orang yang kukenal di dunia. Pertama, mereka yang bersikap baik kemudian diam-diam menusukku dari belakang. Kedua, mereka yang bersikap baik hanya karena aku terlihat menyedihkan.

David bersikap baik dan manis terhadapku hanya pada awalnya. Dan bodohnya aku terlalu mudah percaya. Ternyata dia menginginkan sesuatu dariku, dan memanfaatkan kelemahanku untuk selalu berada di sisinya.

Kemudian Abi muncul dan mengakhiri semua kisah gelapku dengan David. Namun, entah kenapa aku tak bisa memercayainya. Hingga saat ini aku selalu berpikir, Abi bersikap seperti itu karena masih merindukan almarhumah adiknya dan berusaha menebusnya dengan bersikap baik kepadaku. Jika saja adiknya masih hidup, belum tentu dia akan memperlakukanku

sebaik itu. Ajaibnya, kebersamaan kami masih tetap terjaga hingga hari ini dan entah akan sampai kapan. Mungkin karena aku tak pernah benar-benar menganggapnya sebagai sahabat. Mungkin karena aku selalu menyisakan jarak di antara kami meskipun kelihatannya kami begitu dekat.

Lalu, tiba-tiba saja muncul Nisa dan Ghani pada saat hampir bersamaan. Dua-duanya memulai hubungan dengan hal-hal tidak menyenangkan. Tapi mereka begitu gigih mendekatiku seakan tulus tertarik padaku. Mereka juga mengungkapkan alasan ingin mengenalku lebih dalam.

Tentu saja aku pun menjaga jarak dari mereka berdua. Pertemananku dengan Nisa selalu dihantui bayang-bayang persahabatanku dengan Alena yang pada akhirnya berjalan tak menyenangkan. Segigih apa pun usaha Nisa mendekatiku, aku tetap bersikap dingin dan tak berharap hubungan kami bisa disebut sebagai pertemanan.

Begitu pun dengan Ghani.

Tadi malam, saat menyantap sate Sambas, tiba-tiba saja Ghani menceritakan kegelisahannya selama ini. "Gue benci sama diri gue sendiri, Na."

"Kenapa?" tanyaku.

"Gue benci sama keluarga baru gue. Gue benci sama nyokap tiri dan adek-adek tiri gue. Gue juga benci sama bokap gue. Padahal yang nyebabin perceraian itu terjadi adalah diri gue sendiri."

Aku terdiam, berusaha menanggapi namun sulit. Sebab hal itu juga menjadi masalah besar dalam hidupku. Aku membenci keluarga baruku. Aku juga membenci Papa. Dan aku pun

membenci diriku sendiri meskipun aku bukan penyebab perpisahan Papa dan almarhumah Mama.

"Dan lo tahu apa yang terjadi kemudian?" tanya Ghani. Aku tak perlu menjawab atau sekadar menggeleng. Jelas dia tidak meminta jawabanku atau bermain tebak-tebakan denganku. "Gue benci sama nyokap yang selama ini gue bela dan puja. Nyokap yang selama ini jadi alasan gue untuk bahagia karena masih punya dia."

Tak tahu harus berkata apa, aku hanya bisa menatap Ghani, dan menepuk-nepuk bahunya. Betapapun aku tahu dan paham perasaannya.

"Gue takut, seumur hidup, gue hanya akan membenci diri gue sendiri dan semua orang yang seharusnya gue sayangi."

Kata-kata cowok itu membuat hatiku hancur. Ketakutan itu pun menghantuiku setiap waktu. Lalu mataku pedih, serasa hendak meneteskan sesuatu. Untuk menutupi ekspresi wajahku, aku buru-buru menyesap teh dan menyalakan rokok.

Kutawari Ghani rokok. Awalnya dia menolak, namun kemudian memintanya.

"Sori, Na. Kok gue jadi curhat?!"

"Nggak apa-apa. Tarif curhatnya kan udah terbayar sama sate ini."

Ghani tersenyum. "Lo jutek, galak, sangar, tapi juga lucu. *Cute anyway*."

"Cih! Gombal. Berharap gue bakal muji balik lo? Ogah!"

"*See*?" Kali ini Ghani tertawa. "Dan gue ngelihat kejutekan, kegalakan, dan kesangaran lo cuma topeng yang lo pake buat nutupin kerapuhan dan kesepian lo. Sisi baiknya, lo berhasil menutupi itu dari orang-orang yang lo harapkan nggak bakal

bisa ngelihat diri lo lebih dalam. Jadi mereka nggak bakal mikir lo lemah. Mereka bakal berhati-hati sama lo dan mikir dua kali kalau mau nyakitin lo. Tapi, sisi buruknya, lo bakal dicap arogan. Bakal lebih banyak orang yang nggak suka sama lo dibanding orang yang menyukai lo. Dan beberapa hal baik yang seharusnya lo lakuin terkadang bisa berubah jadi hal-hal sebaliknya hanya karena lo takut nunjukkin diri lo yang sebenarnya. Lo yang baik hati dan lembut tapi rapuh dan lemah."

Aku meletakkan rokok di asbak, lalu bertepuk tangan. "Lo harusnya ambil kuliah psikologi aja."

"Ya, mungkin. Sayangnya, kuliah gue tinggal tahun terakhir nih."

Aku baru menyadari, sejak tadi Ghani hanya memainkan rokok yang kuberikan di antara jarinya.

"Gimana? Penilaian gue akurat, kan?" tanya cowok itu.

"Mm... yah, lumayan. Walau nggak seratus persen bener." Dalam hati, aku hampir membenarkan semua analisis Ghani.

"Kenapa sih, Na, lo harus bersikap kayak gini? Maksud gue, kenapa lo nggak jadi diri lo yang sebenernya aja? Mungkin kedengerannya gue sok tahu. Tapi gue yakin lo yang sekarang bukanlah diri lo yang sebenernya. Lo yang sekarang hanyalah pelarian dari diri lo yang seharusnya."

Aku kembali menyesap rokok lalu berkata setelah meniupkan asap ke udara. "Awalnya gue pikir lo sok tahu. Tapi setelah denger curhatan lo tadi, bisa gue simpulin lo nggak sekadar sok tahu. Lo bisa ngelihat diri gue sedikit lebih dalam, karena lo ngelihat bayangan diri lo di sana. Iya, kan?"

Ghani menatapku serius. "Lo nggak cuma baik, manis, dan lucu, Na. Tapi lo juga cerdas dan penuh intuisi."

Aku menghela napas, setengah mendesah. "Gue juga punya kisah yang hampir sama dengan kisah hidup lo."

"Maksud lo?"

"Gue punya keluarga baru. Gue benci mereka. Nyokap dan adek tiri gue. Lalu gue pun benci sama bokap gue. Dan mungkin, sekarang gue juga benci sama diri gue sendiri." Aku berhenti sejenak. Menatap Ghani, lalu kulanjutkan, "Sama kayak lo."

Rupanya Ghani masih menatapku. Tangannya kemudian terulur dan menepuk-nepuk bahuku.

Malam itu, aku serasa menemukan kembaran diriku. Kembaran perasaan dan segala kegelisahanku.

Malam itu, aku serasa mendapatkan sebelah sayapku yang hilang entah sejak kapan, hingga akhirnya aku bisa kembali terbang.

Hingga beberapa saat lalu, aku menyadari bahwa sayap itu ternyata terbuat dari plastik sintetis. Bahwa Ghani tidak sungguh-sungguh memahamiku. Ghani tidak benar-benar merasa senasib denganku.

Aku merasa Ghani hanya sedang berusaha mengasihaniku.

"Katanya lagi banyak tugas. Kok malah nongkrong?" Suara itu mengagetkanku dari lamunan. Ghani tiba-tiba muncul, entah dari mana. Tahu-tahu saja dia sudah duduk di sampingku. Penyakit SKSD memang susah disembuhkan.

"Apa sih lo?"

"Gimana tugas-tugasnya? Udah selesai?"

"Nggak usah sok perhatian!"

"Idih." Ghani tertawa. "Lo kenapa sih? Tadi, di perpus, lo ramah banget sama gue. Sekarang, jutek dan galak lagi kayak kemaren-kemaren. Jangan-jangan, lo punya kepribadian janda, eh, ganda."

"Ha! Lucu," kataku dengan nada datar.

Ghani meneguk Coca-Cola lalu berkata, "Kalau mau temenan sama lo, perlu ada semacam kontrak atau ikrar gitu ya?"

Aku tidak menjawab.

"Ayolah. Lama-lama gue capek dijutekin terus sama lo. Padahal, maksud gue kan baik. Pengin temenan sama lo."

"Gue nggak butuh temen."

"Kalau gitu, gue jadi pacar lo aja."

"Gue udah punya cowok."

"Serius?"

Sesaat aku terdiam, lalu menjawab dengan setengah yakin, "Serius."

"Bohong!" cibir Ghani. "Kok gue nggak pernah lihat dia?"

"Gue nggak punya kewajiban buat memperlihatkan cowok gue ke semua orang."

"Sok eksklusif banget sih. Kalau lo emang punya, siapa nama cowok lo?"

"Gue..."

"Kalau lo jawab, 'gue nggak punya kewajiban buat ngasih tahu nama cowok lo ke semua orang', berarti lo bohong!"

"Abi," jawabku, pada akhirnya. Tentu saja berbohong. Tapi hanya nama itu yang terlintas di otakku. "Namanya Abi."

"Mm... kok gue kurang yakin ya?"

"Terserah. Itu urusan lo."

"Dia anak mana? Jurusan apa?"

"Ih, kepo banget sih!"

"Bukan kepo, gue penasaran aja. Pengin lihat kayak gimana tipe cowok yang lo sukai."

"Yang jelas bukan cowok kayak lo."

"Cowok kayak gue? Emangnya gue kurang apa?"

"Yah, lo ngaca aja. Dari ujung kepala sampai kaki, itulah kekurangan lo. Belum lagi kepribadian lo. Aduh, nggak ada bagus-bagusnya sama sekali deh!"

"Apa yang keluar dari mulut cewek soal cowok yang ada di hadapannya, biasanya berbanding terbalik dengan isi hatinya."

"Terserah lo." Minumanku sudah habis. Rokokku juga. Aku bangkit dan bersiap-siap pergi.

"Mau ke mana?"

"Bukan urusan lo." Aku pun berjalan meninggalkan Ghani.

Cowok itu bangkit dan mengekoriku sampai ke parkiran.

"Nggak usah ngikutin gue!" tegasku pada Ghani.

"Nggak ada yang ngikutin lo." Ghani menyahut sambil berjalan melintasiku menuju sepeda motornya yang terparkir tepat di samping sepeda motorku.

* * *

"Gi, Bu Hayati minta revisi desain brosur sama spanduknya," sambut Abi setiba aku di ruang kerja.

"Lagi?"

Abi mengangguk.

"Ini udah melebihi batas kesempatan revisi, Bi. Harusnya

lo tegasin sama dia dong. Biar dia nggak keenakan ngerjain kita."

"Udah. Katanya, ini revisi terakhir."

"Lo udah bikin surat perjanjian revisi bertanda tangan dan pakai materai sampai-sampai lo ngerasa yakin? Kemaren-kemaren dia juga bilang ini revisi terakhir."

"Mau gue yang ngerjain?"

"Bi...!" Aku merasa tak enak hati. "Bukannya gue nggak mau ngerjain. Tapi dia kelewatan banget. Dan harusnya lo nggak terlalu baik gitu sama klien. Kecuali dia mau bayar lebih buat revisian tiada akhirnya itu."

"Dia udah bayar kok, makanya gue mendelegasikan tugas itu sekarang sama lo."

"Oh, ya? Beneran dia udah bayar lebih? Bayar di luar jasa desain reguler? Bayar biaya revisi?"

"Iya."

"Bilang dong dari tadi."

Abi tersenyum. "Gimana gue mau bilang kalau lo nyerocos terus?!"

"Lo sengaja ngerjain gue, ya? Nguji gue?" Aku berjalan menuju meja kerjaku. "Huh!"

"Catatan revisinya gue tempel di monitor lo."

"Oke." Kuraih *sticky note* hijau limau itu. Astaga, banyak sekali poin yang harus kurevisi. Tapi, setelah kubaca satu per satu dan kuingat-ingat lagi, ternyata sebagian besar sama dengan hasil revisi kedua yang pernah kukerjakan. Dan asal tahu saja, ini akan menjadi revisi keenam.

Untungnya, aku selalu menyimpan hasil kerjaku tahap demi tahap dalam *file* master yang tak kuberikan kepada klien.

Lebih baik menghabiskan memori *hard disk* untuk berjaga-jaga daripada harus mengulang *file* yang pernah kukerjakan. Jadi, aku tinggal menambahkan perubahan-perubahan baru.

"Gi," panggil Abi.

"Ya?" Aku menjawab sambil mengerjakan revisi, tanpa menoleh kepada Abi.

"Kemaren sore lo ke mana? Gue telepon nggak lo angkat."

"Oh, sori. Kemaren gue baca komik di tempat biasa sampai malem. Terus, hape gue mati dan gue lupa bawa *charger* atau *power bank*. Kenapa? Lo ada perlu sama gue?"

"Nggak. Nanya aja. Tadinya gue mau ajakin lo makan malem."

"Tumben banget, mau ngajakin gue makan malem sampe nelepon segala. Emang kita mau *candle light dinner* gitu?"

"Emangnya lo mau?"

"Mm... kenapa nggak?"

"*Candle light dinner* di warung tenda."

"Ya, nggak harus di resto atau kafe juga. Warung tenda lebih nendang."

"Lo ada rekomendasi warung tenda yang enak?"

"Sate Sambas, mau? Enak banget tuh!"

"Lo pernah ke sana emangnya?"

"Ya pernah lah. Tadi malem gue makan di sana sama..." Astaga! Hampir saja aku keceplosan.

"Sama siapa?"

"Sama... temen."

"Si siapa itu? Nisa?"

"Ah, iya, iya. Sama Nisa." Kebohongan adalah kelanjutan dari keceplosan.

"Oh. Oke. Nanti kapan-kapan kita ke sana bareng yuk! Sekalian ajakin si Nisa."

"Oke. Ntar gue kabarin dia."

Panjang umur. Yang dibicarakan mengirimiku pesan.

Gina! Tebak siapa yang datang ke rumah?

Kubalas asal.

Zayn Malik?

Nisa mengirimkan foto. Di sana tampak cowok tinggi berotot dan wajahnya ditumbuhi berewok. Siapa lagi kalau bukan Ghani?

Yep. Zayn Malik KW Super. Entah angin apa yang bawa dia ke sini.

Kubalas:

Emang kapan terakhir kali dia ada di rumah?

Udah lama banget. Beberapa bulan lalu kayaknya.

Kalau gitu, jawabannya angin rindu, kali.
OMG! Dia manggil gue!

Emang kalau pulang, dia nggak pernah manggil lo?

Boro-boro. Biasanya cuma datang, banting pintu, masuk kamar, ambil sesuatu, pergi, banting pintu.

Berarti, ini kemajuan.

Brb... Gue samperin dia dulu. Ntar gue kabari lagi.

Oke.

Setelah itu, setiap lima menit, aku mengecek hape, memastikan apakah ada *chat* dari Nisa. Ternyata tidak ada. Aku penasaran dengan apa yang sedang terjadi di sana.

"Kenapa, Gi?" tanya Abi dari meja kerjanya yang berjarak sepuluh langkah dari meja kerjaku. "Lo gelisah amat."

"Nggak apa-apa. Gue cuma ngecek perkembangan tugas kelompok gue sama Nisa."

"Oh. Ya udah, nanti kalau revisian lo udah selesai, lo boleh kerjain tugas lo di sini atau di kosan, nggak perlu nunggu beres jam kerja."

Aku menoleh dan menatap Abi. "*Thanks* ya, Bi. Lo emang bos terbaik."

"Lo baru nyadar?"

"Bukan baru nyadar, gue cuma baru bilang. Sejak dulu, lo emang yang terbaik."

"Tumben banget lo muji gue. Tulus nggak tuh?"

"Tulus lah. Kalau nggak percaya, nih gue puterin lagu Tulus."

"Tumben lo jayus." Abi tertawa. "Rasanya kayak lo sedang merendahkan martabat lo dengan kejayusan lo itu."

Lagu *Monochrome*-nya Tulus yang kuputar dari hapeku menghentikan pembicaraan kami. Hingga lagu itu berakhir dan berganti lagu-lagu lain, Nisa belum juga mengirimiku pesan. Membuatku semakin penasaran.

* * *

"Ghani ngobrol sama lo cuma buat nanya-nanya soal gue?"

Nisa mengangguk. "Kayaknya dia tertarik sama lo."

"Nggak mungkin! Dia kan udah punya cewek. Mana ceweknya satu kosan sama gue, lagi."

"Emangnya kalau cowok udah punya cewek, nggak bisa tertarik sama cewek lain?"

Aku terdiam beberapa saat. "Dasar cowok brengsek!"

"Bandel-bandel gitu, Ghani nggak sebrengsek yang lo kira kok."

"Lo belain dia?"

"Bukannya gitu, Gin. Gue pernah mergokin dia nangis di kamarnya. Bukan nangis kayak jejeritan atau terisak-isak gitu, tapi nangis bisu yang cuma keluar air mata. Waktu dia dapet kabar nyokapnya nikah lagi sama orang Singapura. Terus, gue pernah lihat dia nolongin kucing di selokan sampai dia belabelain nyebur. Dan waktu kelas sebelas, Ghani pernah berantem sama preman yang suka malakin gue. Dia berkeras bilang alasannya berantem bukan buat ngebelain gue tapi memang pengin ngehajar mereka. Yah, apa pun alasannya, gue tetep berterima kasih sama dia."

Aku terdiam. Merenungkan informasi Nisa, dan memikirkan kebaikan yang pernah dilakukan Ghani terhadapku. Kemudian

ingatanku ditumbuk kemungkinan yang diungkapkan Nisa tadi. Ghani tertarik padaku?

"Lo sama Ghani punya kemiripan, Gin," lanjut Nisa. "Sama-sama sok bersikap brengsek padahal sebenernya baik hati."

Bukan hanya itu, Nis, imbuhku dalam hati. *Aku dan Ghani sama-sama dikecewakan pernikahan ayah kami.*

Jika aku menjadi Ghani, mungkin aku pun akan membenci Nisa. Meskipun sebenarnya Nisa terlalu baik untuk dibenci.

Bu Yohanna masuk kelas. Pembicaraanku bersama Nisa berakhir sampai di sana.

* * *

Tugas-tugas yang belum tuntas membuatku harus bergadang setiap malam. Aku menyebutnya sebagai kesibukan signifikan. Beruntung aku bisa masuk jurusan yang kuidamkan. Desain Komunikasi Visual. Walaupun cita-citaku sejak dulu adalah masuk Seni Rupa ITB.

Papa bilang aku mewarisi bakat melukis dari Mama. Sebelum menikah, Mama pernah bekerja di perusahaan *fashion* ternama sebagai desainer. Sayang, insting *fashion*-nya tidak menurun secara alami kepadaku. Mungkin jika berumur panjang, Mama akan mengajariku banyak hal.

Mungkin jika Mama berumur panjang, kami bertiga akan tetap bersama. Selamanya. Mungkin aku akan punya adik laki-laki atau perempuan. Mungkin sekarang Mama akan mengetuk pintu kamarku kemudian menegurku supaya lekas tidur.

Rehat sejenak dari tugas-tugas itu, aku mengambil album

foto dari rak buku di samping meja belajar. Album berisi foto-foto Mama dan aku yang kuambil dari Bandung beberapa waktu lalu. Album foto yang kupandangi hampir setiap malam sebelum tidur, kecuali beberapa malam sejak aku disibukkan tugas-tugas kampus yang datang rombongan dan bikin mau mampus. Bukan hanya demi melepas rindu. Harapku, setiap setelah memandangi foto-foto itu, aku akan bertemu Mama di dalam mimpi.

Sayangnya, hal itu tak pernah terjadi. Kali terakhir aku mimpi bertemu Mama, sekitar satu tahun lalu. Dalam mimpi itu, Mama memelukku tanpa berucap sepatah kata pun. Aku pun tak bertanya apa-apa kepadanya. Kehadirannya sudah lebih dari segalanya. Pelukan hangatnya lebih dari apa pun yang kubutuhkan di dunia.

Dengkuran Nisa mengembalikan lamunanku. Dia tertidur sejak satu jam lalu. Dengkurannya timbul-tenggelam, entah berselang berapa menit. Tetes-tetes keringat membasahi pelipisnya. Tiupan kipas angin di kamar kos tak mempan menyejukkan tubuhnya.

Kusimpan kembali album foto itu ke tempat semula. Aku melanjutkan mengerjakan tugas. Sambil menunggu *rendering* video di Adobe Premier yang masih lama, aku mengerjakan sisa grafis yang belum selesai di Adobe Illustrator. Laptop Nisa lumayan canggih dan lancar jaya untuk menjalankan program-program video dan grafis sekaligus. Yah, harga memang nggak bohong. Dibanding laptop pusakaku, harganya jauh lebih mahal. Laptop Nisa bisa lebih berfaedah dari sekadar dia gunakan untuk nonton drama Korea saja.

Mataku semakin berat sementara adrenalin masih meluap-

luap, bersemangat mengerjakan tugas kampus. Kopi hitam sudah tandas. Aku perlu asupan kafein, minimal satu mug lagi. Sialnya, galon di *dispenser* kamarku kosong. Mau tak mau, aku harus jalan ke dapur.

Saat menuju dapur, aku melihat cowok berpenampilan rapi dan lumayan tampan, keluar dari kamar. Namun aku lebih tertarik pada cewek yang menyusulnya keluar kemudian bergandengan menuju pintu depan. Putri. Aku tak salah lihat. Cewek itu memang Putri, dan kamar itu memang dihuni dirinya.

Lalu, tiba-tiba saja wajah Ghani muncul di dalam kepalaku. Ghani yang sudah dikhianati.

10

PERUTKU sakit sekali. Lebih nyeri dan melilit daripada saat menstruasi. Dan ini juga bukan jenis sakit perut ingin buang air besar yang datang menjelang fajar. Sakit perut luar biasa sialan ini membangunkan tidurku yang baru dua jam.

Aku berusaha mengatasinya dengan menekan-nekan perut dan menekuk badan sambil berbaring. Namun tak berdampak apa pun. Rasa sakit tetap bersarang. Semakin lama semakin menyiksa. Sakitnya berkembang ke pinggang dan ke sekujur badan.

Aku hendak bangkit untuk mengambil air hangat. Tapi sulit lantaran sakitnya menjadi-jadi. "Argh!"

"Gin, lo kenapa?" tanya Nisa yang terjaga karena gerakan-gerakan dan jeritanku barusan.

"Gue..." Aku tak sanggup melanjutkan kata-kata. Rasa sakit mencekik leher dan membungkam mulut. "Argh!"

"Gin! Gina, lo kenapa?" Nisa terdengar panik. "Lo kenapa?"

Perutku serasa dipilin-pilin sesuatu dari dalam dan segala yang ada di sana serasa terdorong ke tenggorokan. Aku muntah di tempat sebab tak sanggup bangkit dari pembaringan.

"Gina! Astagfirullah, Gina, lo kenapa?" Kepanikan Nisa membuat perasaanku semakin kacau.

Sementara yang kulakukan hanya terus mengerang dan meringkuk di tempat tidur, menahan sakit keparat. Apakah ini hukuman Tuhan atas dosa-dosaku? Apakah ini cara Tuhan mengambil nyawaku?

Nisa keluar kamar, lalu muncul dengan sebaskom air hangat dan handuk kecil. Dia mengompres perutku sambil berkata, "Tahan, Gin. Tahan. Lo bakal baik-baik aja."

Kata-kata itu sama sekali tak membantu. Rasa sakit nyaris membunuhku, dan kompresan takkan mampu menyelamatkanku.

Dua tetangga kamar kos muncul dan bertanya apa yang terjadi. Nisa menjelaskan sambil terus mengompres perutku. Kugenggam tangan Nisa erat-erat dan sesaat kutatap wajahnya yang cemas.

Entah berapa lama kemudian, kulihat sesosok malaikat muncul. Dia bertubuh tinggi, berbahu lebar, berdada bidang, berwajah tampan, dan memiliki berewok. Serta-merta dia merengkuh dan memangku tubuhku. Di sana aku merasa aman dan nyaman. Kesadaranku perlahan memudar. Seperti inikah rasanya menjemput ajal?

* * *

Ternyata aku belum mati. Aku terbaring di kamar beraroma khas rumah sakit. Slang infus terhubung ke tubuhku. Dan rasa sakit di perutku sudah mereda.

Nisa berdiri di sampingku. Wajahnya lega saat melihatku membuka mata dan memanggil namanya. Ada sisa-sisa air mata di pipinya. "Alhamdulillah, Gin. Lo sadar juga."

"Gue... gue kok bisa ada di sini? Kita lagi di mana?"

"Tadi gue telepon Ghani. Terus dia panggil taksi dan bawa lo ke UGD."

"Ghani?"

Nisa mengangguk. "Iya. Dia yang gendong lo dari kamar ke taksi."

Jadi, sosok malaikat berwajah tampan yang kulihat di kamar kosku tadi adalah Ghani?

Tak lama kemudian, dokter dan perawat muncul lantas memeriksa kondisiku.

"Saya kenapa, Dok?"

Pria berkacamata itu masih melakukan pemeriksaan dan kini dia menekan-nekan perutku sebelah kanan.

"Argh! Sakit, Dok!"

"Ya," jawab Dokter, tahu-tahu saja mengiyakan sesuatu yang entah apa. "Usus buntu."

"Usus buntu?" pekikku.

Dokter mengangguk. "Ya, sudah parah. Harus segera dioperasi."

"Operasi?" pekikku lagi.

"Sebelum ususmu membusuk dan meledak."

Kurasa, Dokter sialan itu tak punya kemampuan berbasa-

basi dan menyusun kalimat yang layak untuk menenangkan pasien.

"Gi!" tiba-tiba Abi muncul. "Lo kenapa bisa kayak gini? Ya Tuhan. Lo keracunan atau gimana?"

"Usus buntu," jawab si Dokter kepada Abi. "Dan harus segera dioperasi."

"Oke, Dok. Segerakan!" angguk Abi mantap. "Silakan lakukan apa saja untuk menyelamatkan sahabat saya. Biaya operasinya saya yang tanggung."

"Gue nggak mau dioperasi, Bi," tolakku. "Lagian, perut gue udah nggak terlalu sakit kayak tadi."

"Itu karena obat pereda sakit sementara, Mbak," sahut si perawat berwajah bulat.

Abi mendekatiku. Jemarinya menggenggam jemariku. Hangat. Nyaman. "Gi, lo harus dioperasi. Ini demi kesehatan lo. Demi kesembuhan lo."

"Tapi..."

"Lo nggak perlu takut. Operasi usus buntu nggak nyeremin kok. Lo kuat dan pasti bisa ngelewatin dengan baik. Oke?"

"Bi..." Aku masih berusaha merengek supaya Dokter tidak mengoperasiku. Aku bahkan menangis supaya Abi iba.

"Gue bakal nungguin lo selama proses operasi. Gue janji. Oke?"

"Bi..." Aku merasa wajahku dibanjiri air mata.

"Oke?"

Akhirnya aku mengangguk. Sumpah, aku takut.

* * *

Rasa sakitnya pergi juga. Namun rasa sakit yang lain datang menggantikannya. Rasa sakit pascaoperasi. Perutku ngilu. Sekujur tubuhku terasa remuk hingga berbaring pun membuatku tersiksa.

"Bi..." panggilku memelas. "Haus."

"Tahan, Gi," jawab Abi, untuk kesekian kali. "Lo belum boleh minum."

"Dikiiit aja. Setetes-dua tetes aja gitu."

Abi menggeleng.

"Lihat nih, bibir gue kering gini. Lo mau gue mati kehausan?"

"Nggak ada yang mati kehausan cuma gara-gara nahan minum abis operasi, Gi."

Aku tak bisa berbuat apa-apa selain pasrah.

Kerongkonganku serasa terbakar. Seharian aku berpuasa sampai tiba waktu operasi, pukul tujuh malam tadi. Abi bilang, operasinya baru selesai pukul sepuluh lewat tiga puluh menit dan berjalan lancar. Setelah itu aku dipindahkan ke ruangan ini. Kamar rawat VIP yang sangat nyaman. Abi dan Nisa bergantian menemaniku sejak tadi pagi hingga saat operasi. Abi menyuruh Nisa pulang setelah aku mulai siuman. Dan kini Abi menemaniku melewati malam panjang yang kulalui dengan kehausan.

"Lebih baik sekarang lo tidur, supaya besok lo bangun dengan kondisi lebih baik."

Abi tidur di sofa. Kasihan. Seharian ini dia bolak-balik kantor dan rumah sakit. Seharian ini dia mencemaskan dan berusaha menguatkanku. Dia pasti sangat lelah. Jadi aku meng-

angguk, menuruti perintahnya untuk segera tidur. Meskipun sama sekali tak bisa tidur.

Kalau dipikir-pikir, siapa aku bagi Abi sampai-sampai dia rela melakukan ini semua? Dan betapa tak tahu dirinya aku yang bukan siapa-siapa baginya, malah terus-menerus merepotkannya dan bukannya berterima kasih. Ini memang bukan saatnya merasa bersalah atau tak enak hati atas kebaikan hati Abi terhadapku. Bagaimanapun ini saat yang tepat bagiku untuk merenungkan dan menyadari ketulusannya selama ini.

Begitu pun dengan kebaikan dan ketulusan Nisa. Kalau saja semalam Nisa tidak menginap di kos, entah apa yang terjadi padaku hari ini. Dan kalau dia tidak pernah masuk ke kehidupanku, saat ini aku hanya memiliki Abi dan akan membebaninya lebih berat dari yang sudah terjadi.

Aku sangat beruntung dan patut bersyukur pada Tuhan karena berada di antara dua orang baik. Aku berjanji, mulai besok, aku akan bersikap lebih baik terhadap mereka berdua.

* * *

"Lo ngapain sih, Nis, dari tadi *selfie* mulu?" Niatku untuk bersikap lebih baik kepada Nisa belum terwujud baik. Sejak dia datang sekitar satu jam lalu, yang dilakukannya hanya *selfie*. Tadi, sewaktu Abi masih di sini, Nisa mengajaknya *selfie* beberapa kali. Oh, kalau berdua, konon namanya *wefie* atau semacamnya. Lalu setelah Abi pergi, Nisa mengajakku berswafoto namun aku menolaknya. Dalam kondisi paling prima

pun aku pantang diajak berfoto, apalagi dalam kondisi lecek seperti ini. Wajahku terlihat mengerikan sekaligus menyedihkan. Aku belum mandi dari kemarin. Untungnya, sekarang aku sudah diperbolehkan makan dan minum. Walau makanannya superaneh dan sama sekali nggak membangkitkan selera makan. *Yuck.*

"Lagi bikin *IG Story* nih. Biar anak-anak sekelas tahu gue lagi di rumah sakit jenguk lo," jawab Nisa tanpa menatapku.

"Ngapain juga mereka harus tahu?"

"Ya haruslah, Gin. Biar kalau ada dosen yang nanya, mereka bisa ngasih tahu, kita lagi ada di mana."

"Lo atur aja deh," ujarku, menyerah.

Aku benci tempat ini. Semalam di sini serasa sebulan. Aku terjebak di tempat tidur sialan dengan luka bekas operasi dan sisa-sisa rasa sakit yang kupikir akan segera enyah namun ternyata masih bertahan. Entah sampai kapan.

Kalau bukan bermain *game* atau menonton video di YouTube, yang kulakukan adalah memencet-mencet *remote* televisi. Di rumah sakit ini tidak ada fasilitas TV luar negeri. Aku muak dengan tayangan-tayangan TV lokal. Jadi aku hanya menonton iklan. Menganalisis iklan.

Di salah satu iklan minuman ringan, aku melihat cowok berewokan. Wajah dan perawakannya mengingatkanku pada seseorang.

Aku melirik Nisa, yang masih sibuk dengan hapenya. "Nis," panggilku, setengah ragu.

"Ya?" Nisa menatapku lalu bangkit dari sofa dan berjalan ke arah tempat tidur. "Lo butuh sesuatu?"

Aku menggeleng. "Gue cuma... mau nanya sesuatu."

"Apakah itu?"

"Mm..." Aku ragu harus menanyakannya atau tidak. "Nggak jadi deh."

Nisa menatapku dalam-dalam kemudian tersenyum menggodaku. "Ah... gue tahu. Lo pasti mau nanyain soal Ghani, kan?"

"Ng-nggak. Nggak. Gue cuma mau nanyain tugas kita. Udah sampe mana?"

"Alah, bokis banget lo. Mana ada orang sakit masih inget dan peduli sama tugas kampusnya! Udeh, ngaku aja. Lo mau nanyain Ghani, kan?"

Aku tidak menjawab. Nisa pun melanjutkan. "Mungkin dia lagi ada kuliah pagi ini. Tapi gue yakin, cepat atau lambat, dia pasti jenguk lo ke sini."

"Ih, apaan sih lo? Emangnya gue berharap dia jenguk gue?"

"Emangnya lo nggak berharap gitu?"

"Nggak tuh!" Saat bersamaan, ada suara kecil dalam hatiku yang berkata sebaliknya.

"Ya udah. Nanti kalau dia datang, kita usir saja dia."

"Tapi gue belum bilang terima kasih sama dia."

"Terima kasih buat apa?" tanya Nisa.

"Terima kasih dia udah bawa gue ke rumah sakit."

"Cuma dia yang bawa lo ke rumah sakit?"

"Iya, iya, lo juga." Aku meraih tangan Nisa kemudian menggenggamnya. "Makasih banyak ya, Nis. Buat semuanya. Buat bantuan lo. Buat perhatian lo. Dan buat ketulusan lo."

Nisa menatapku sambil membulatkan mulutnya tanpa suara.

"Kenapa lo?"

"Ih, sumpah, gue merinding. Ini barusan lo yang ngomong, ya? Bukan orang lain? Bukan sesuatu yang merasuki tubuh lo?"

"Ah, sialan lo! Mau gue tarik lagi kata-kata gue yang tadi?"

"Yah, jangan dong! Kalau bisa, lo ulangi lagi biar gue rekam." Nisa mengacungkan hapenya sambil tersenyum jail.

"Semua aja lo rekam. Semua aja lo... Apa tadi? *IG story*? Semua aja lo *update* di medsos."

"Yah nggak lah." Nisa meremas tanganku. "Momen kayak gini cukup kita nikmatin berdua aja."

Beberapa saat kemudian, pintu kamar diketuk dari luar. Nisa pergi untuk memastikan. Ternyata, Ghani yang datang.

"H-hai," sapa cowok itu, agak canggung. Mungkin karena ada Nisa. "Gue... boleh masuk?"

Ghani dan Nisa menatapku. Meminta persetujuanku. Aku mengangguk. Ghani berjalan pelan menuju tempat tidur.

"Gimana operasinya?" tanya Ghani.

"Kayak yang lo lihat sekarang," jawabku.

"Gagal ya?"

"Maksud lo?"

"Iya, gagal. Muka lo nggak berubah jadi lebih cantik. Hidung lo masih segitu-gitu aja. Bibir lo juga masih sama."

Oh, aku baru menyadari lelucon recehnya. "Lo kata, gue operasi plastik!"

Ghani mengangkat alis lalu memamerkan senyum asimetrisnya.

"Hahahaha..." tawa Nisa seketika. Membuat aku dan Ghani menoleh ke arahnya. Dan dia tampak tak peduli.

"Lo ke sini mau ngasih gue *joke* receh gitu doang?"

"Kalau ternyata cuma itu yang bisa gue kasih, lo kecewa?"

"Gue nggak pernah berharap apa-apa dari lo, jadi nggak bakalan kecewa."

"Baguslah. Gue juga nggak mau mengecewakan orang lain."

"Oke. Terus?"

"Gue kemari mau liat keadaan lo. Abisnya kemaren lo kayak orang sekarat."

"Eh, jaga ya kata-kata lo!" sergah Nisa. Otomatis aku dan Ghani menatapnya. "Orang baru dioperasi, dikatain kayak gitu. Nggak punya etika banget sih lo!"

Ghani tersenyum. Tapi bukan jenis senyum menyenangkan. "Lo siapa? *Baby sitter*?"

"Nyesel gue telepon lo kemarin. Tahu bakalan gini, mending gue telepon Kak Abi aja."

"Kalau lo telepon dia, kondisi Gina bisa lebih parah. Cowok kayak dia, mana bisa bertindak cepet?"

"Sumpah ya, gue beneran nyesel," ujar Nisa dengan nada frustrasi. "Lo nggak tahu aja yang dilakuin Kak Abi seharian kemarin."

"Alah, udah deh diem aja lo! Berisik!"

"Lo tuh yang berisik!" balas Nisa.

"Kalian berdua berisik!" bentakku. Kemudian perutku terasa sakit akibat membentak. "Argh!"

"Kenapa, Gin?" Nisa menghampiriku. "Sakit?"

Aku memejamkan mata dan mengatur napas sampai rasa sakit di sekitar bekas operasi mereda.

"Ini gara-gara lo!" kecam Nisa kepada Ghani.

"Lo juga. Tadi Gina bilang kalian berdua. Artinya kita berdua. Lo sama gue. Lo ngerti bahasa Indonesia, kan?"

"Udah dong," pintaku dengan suara lemah. "Kalian bisa diem nggak? Kuping gue sakit dengernya."

"Sori, Gin," ungkap Nisa, penuh penyesalan.

"Ya, gue juga minta maaf," ujar Ghani.

"Gue nggak bakal maafin kalian kalau kalian nggak saling minta maaf."

"Eh?" Nisa terkejut. "Gue minta maaf sama dia? *No no no no*!"

"Kayak gue mau minta maaf sama lo aja," balas Ghani.

"Oke. Kalau gitu kalian berdua keluar dari sini. Sekarang."

"Kok gitu sih, Gin? Dia aja yang keluar. Gue tetep temenin lo di sini, ya?" rayu Nisa.

Aku menggeleng. "Kalian saling minta maaf, atau sama-sama keluar sekarang."

Selama beberapa saat mereka terdiam. Kemudian keduanya mengucapkan, "Sori," secara bersamaan.

Aku menahan senyum. Ternyata mereka berdua sangat lucu saat bersama. "Salaman dong!"

"Gin...!"

"Salaman doang. Apa susahnya?"

Dan mereka pun benar-benar melakukannya.

Aku berusaha keras menahan senyum, sekaligus menahan sakit di bagian bekas operasi.

* * *

Aku terbangun dari tidur siang. Cahaya matahari sore menembus kaca jendela. Menghangatkan kaki. Kulihat Nisa tertidur di sofa, tempat Abi tidur semalam. Dengkuran kecilnya terdengar berirama. Aku ingin bangkit, turun dari tempat tidur, membangunkan dan menyuruhnya pulang. Bagaimanapun, tidur di tempat ini bukanlah ide yang baik. Aroma rumah sakit tidak baik untuk kesehatan jiwa dan ragamu. Tapi aku belum bisa turun, apalagi berjalan.

Ghani sudah pulang sebelum jam makan siang. Sebelum sempat kuucapkan terima kasih atas yang dia lakukan kemarin pagi. Sebelum sempat kukatakan bahwa Putri mengkhianatinya. Ah, aku tak yakin bisa mengatakannya. Sudahlah, Gina. Itu bukan urusanmu.

Sebelum meninggalkan ruangan, Ghani sempat bilang, "Lo pasti cepet sembuh, Na. Lo kan bandel, *rebel*. Biasanya penyakit apa pun males bersarang lama-lama di badan orang kayak lo."

Entah kenapa aku senang mendengarnya. Aku pun tak lagi bisa menahan senyum di hadapannya. Dan ketika Ghani balas tersenyum, jantungku berdebar-debar aneh. Seketika itu pula, bayangan sosoknya kemarin pagi terlintas di benakku. Sosok tampan yang kukira malaikat pencabut nyawa.

Saat ini aku sedang membaca WebToon di hape saat ketukan pintu terdengar.

"Ya, masuk," ujarku. Entah apakah orang di luar sana mendengarnya atau tidak.

Pintu terbuka. Abi muncul sambil tersenyum. "Sore, Gi. Lagi ngapain lo?"

"Kayak yang lo lihat."

Abi melirik ke arah Nisa yang masih tertidur lalu berjalan ke arahku. "Gi..." ucapnya, menggantung.

"Kenapa?"

Abi menarik napas panjang sebelum berkata, "Ada yang mau ketemu elo."

"Oh, ya? Siapa?"

Menatapku penuh arti, kemudian Abi berpaling ke arah pintu yang masih terbuka. Aku baru menyadarinya. Abi tidak menutup pintu saat masuk.

Perasaanku mulai tidak enak. Ini pasti akan menjadi sesuatu yang buruk. Sesuatu yang tidak menyenangkan. Sesuatu yang tidak kuharapkan.

Aku menatap Abi dengan tajam. "Jangan bilang..."

Abi mengangguk tanpa mendengar kalimatku secara utuh. "Sori, Gi. Tapi mereka berhak tahu kondisi lo saat ini. Kemarin gue ngabarin mereka."

"Mereka?" aku terpekik kaget. Kemudian kesal dan marah pada Abi. "Gue nggak mau ketemu mereka! Suruh mereka pergi!"

"Jangan gitu, Gi. Mereka khawatir banget sama lo."

"Pokoknya, gue nggak mau ketemu mereka!"

"Gi, *please*. Sekali ini aja. Gue mohon."

Kedatangan mereka hanya akan memperburuk kesehatanku. Tapi, melihat Abi memohon sedemikian rupa, aku tak enak. Semalam aku berjanji akan memperlakukan Abi lebih baik pada hari ini dan seterusnya.

Aku terdiam. Dan mungkin hal itu diterjemahkan Abi sebagai penerimaan. Kemudian dia berjalan menuju pintu,

dan membawa dua orang masuk kamar rawatku. Papa dan Sonya.

Kupalingkan wajah dari mereka. Lalu kututup kedua mata.

* * *

"Ini mungkin makna mimpi buruk Papa waktu itu," tutur Papa setelah kembali dari musala rumah sakit untuk menunaikan salat Magrib. "Bukannya Papa percaya sama takhayul atau semacamnya. Papa menganggap mimpi dan firasat sebagai cara Tuhan menyampaikan pesan tertentu kepada kita. Wajar saja kalau kita kemudian jadi lebih berhati-hati dan berusaha menghindari segala kemungkinan terburuknya."

Aku tak memberi respons apa-apa. Hanya menonton TV, memindah-mindahkan saluran TV, dan menonton iklan, seperti biasa. Sonya tak merespons apa pun. Dia sibuk dengan ponsel. Mengurusi bisnis *online shop*-nya atau justru sedang berbelanja secara *online*.

"Papa sedikit lega setelah bertemu dan ngobrol dengan bosmu yang baik itu. Dia bilang dia bersedia menjaga kamu dan mengabari Papa soal keadaanmu."

"Papa bilang nggak punya mata-mata di Jakarta. Pembohong!"

"Papa tidak berbohong. Abi bukanlah mata-mata Papa untuk mengawasi kamu."

"Ya, itu semua demi kebaikan kamu, Sayang." Tiba-tiba Sonya melibatkan diri dalam pembicaraanku dengan Papa. Nggak sopan banget! Apalagi nada suaranya cukup menginti-

midasi. *Sayang*? Dari mulut terdengar begitu. Dalam hatinya bisa jadi sebaliknya.

"Dan berkat Nak Abi jugalah sekarang kami bisa berada di sini menemani kamu," imbuh Papa.

"Aku nggak minta kalian temenin!" sahutku ketus, tanpa berpaling dari TV.

"Lalu siapa yang akan menemani kamu di sini? Teman-temanmu? Bos kamu?" tanya Papa, lebih seperti beretorika. "Mereka punya urusan dan kesibukan masing-masing, Sayang. Teman atau kenalan tidak lebih peduli dari keluargamu sendiri."

Aku tersenyum sinis. "Selama dua tahun aku hidup sendiri di Jakarta dan hanya Abi yang peduli. Keluarga? Siapa? Di mana?"

"Tidak ada yang menyuruhmu pergi. Kamu sendiri yang memilih meninggalkan rumah. Dan kamu juga yang menutup akses komunikasi kita."

"Oh, terima kasih, Papa udah ngingetin aku soal itu." Dan luka itu kembali meradang. Sakit. Perih. Lebih menyiksa dibanding luka bekas operasi.

"Sudahlah, Bang. Abang tidak perlu mengungkit masalah itu lagi," ujar Sonya dengan nada manis—tapi bagiku terdengar memuakkan. "Sekarang kita temani dan jaga Gina saja."

Dasar, wanita sok suci! Munafik!

"Gina juga jangan memikirkan hal-hal lain, ya?" lanjut perempuan itu. "Gina harus fokus pada kesehatan Gina. Kesembuhan Gina paling utama."

Cih! Rasanya aku ingin meludahi wajah Sonya. Benar-benar

wanita munafik! Seandainya Papa tahu, apa yang dikatakan Sonya saat Papa sedang berada di musala tadi.

"Jangan merasa hebat dan sok bisa hidup mandiri," ujar Sonya, saat aku sedang berkirim pesan dengan Nisa sementara Papa salat di musala rumah sakit. "Penyakit mendatangi orang-orang yang tinggi hati untuk menyadarkan mereka bahwa mereka butuh orang lain. Kalau sudah sakit parah begini, ujung-ujungnya ngerepotin orangtua juga, kan?"

Aku menatap Sonya tajam. Wajahnya terlihat dingin. Matanya balas menatapku dengan tajam. Bibirnya yang merah berkedut satu kali, seperti menahan senyum. Alis sulamnya naik, menegaskan bahwa perkataannya barusan itu benar dan aku mengamininya.

"Aku nggak pernah minta kamu dan Papa datang. Aku nggak butuh kalian! Sama sekali nggak."

"Bos kamu menelepon kami karena tidak sanggup menjaga dan merawat kamu seorang diri. Apalagi dengan sikapmu yang seperti ini."

"Jangan sembarangan ngomong! Abi nggak kayak gitu. Abi bukan tipe manusia munafik kayak kamu!"

Sonya tertawa kecil. Sambil merapikan gelungan rambutnya yang panjang, lurus, dan hitam di depan cermin bundar, dia berkata, "Ternyata kamu masih senaif dulu. Mudah percaya pada orang lain."

Aku percaya pada Abi. Dia tak mungkin berkata begitu. Aku bahkan percaya dia tidak pernah dan tidak akan pernah berkata dan berbuat seperti itu. Dan kepercayaanku tidak serta-merta muncul begitu saja. Semuanya terbangun seiring waktu kebersamaan kami berdua.

"Abi berjuta-juta kali lipat lebih baik daripada kamu dan anakmu. Bahkan kalau semua kebaikan kalian berdua disatuin, masih kurang dari setengah kebaikan Abi."

"Oh, ya? Kita lihat saja nanti."

Brengsek! Wanita ini bukannya mau menjaga dan merawatku supaya lekas sembuh, melainkan hendak membunuhku secara perlahan.

Dulu, aku sempat mengagumi Sonya. Dia cantik, berpenampilan menarik, serta bersikap baik. Dia memiliki tempat penyewaan novel dan komik di rumahnya.

Aku sering mampir ke sana sepulang sekolah, dan dia selalu menyambutku hangat dan ramah. Dia sering merekomendasikan novel-novel bagus yang menurutnya wajib kubaca. Dia juga kerap memancingku dengan penggalan-penggalan cerita menarik dari novel yang membuatku penasaran dan tergoda untuk membacanya. Tak hanya itu. Dia membuatkan kue-kue kering yang enak untuk kumakan di tempat atau kubawa pulang. Selain membuka usaha rental novel dan komik, Sonya juga menjalankan bisnis kue kering.

Ya, aku pun sempat berharap dia menjadi ibuku setelah tahu dia single parent. *Kupikir, akan sangat menyenangkan memiliki ibu seperti Sonya. Setiap hari dia akan menceritakan kisah-kisah baru dari buku-buku yang pernah dibacanya. Atau kami akan membaca buku yang sama kemudian mendiskusikannya. Atau barangkali juga dia akan mengajariku cara memanggang kue atau semacamnya.*

Namun kenyataan setelahnya tak seindah mimpi dan harapanku. Setelah resmi menjadi ibu tiriku, Sonya perlahan-lahan menunjukkan sifat aslinya.

Ternyata, mitos tentang ibu tiri memang benar.

11

"KAMU percaya sama mitos atau stigma negatif tentang ibu tiri?" tanya Alena suatu hari, jauh sebelum aku bertemu Sonya. Itu hari terakhir UTS di kelas sepuluh.

"Mm... nggak," jawabku sambil menikmati es pisang ijo di kantin sekolah. "Menurutku itu cuma ada di dongeng Cinderella. Dan, yah, dongeng hanyalah dongeng."

Alena tersenyum. "Kalau papamu menikah lagi, kamu nggak keberatan?"

"Yah tergantung. Calon istrinya kayak gimana. Pantas nggak mendampingi Papa. Cocok nggak dengan kami berdua."

"Emangnya kamu pengin punya ibu tiri kayak gimana?"

"Tentu saja yang baik, setia, dan sayang sama keluarga."

"Kriterianya terlalu umum tuh. Lebih spesifik dong."

"Mmm... oke. Kalau bisa sih, yang usianya nggak terlalu jauh

dari Papa. Yang cantik, menarik, bisa masak. Dan, oh ya, suka buku."

"Oh... I see," *angguk Alena. "Aku doakan semoga kamu bisa nemuin perempuan kayak gitu. Yang cocok sama kriteriamu dan serasi dengan papamu."*

"Aamiin. Thanks, *Al. Selama ini aku udah berusaha nyari yang kayak gitu, tapi susah. Ada yang mendekati kriteria itu, tapi rupanya nggak berjodoh sama Papa."*

"Yah, sabar aja. Kata orang, kalau udah jodoh, nggak bakal lari ke mana."

Pembicaraan kami seketika berhenti saat Kak Deva muncul bersama dua temannya. Jantungku berdebar kencang secara otomatis dan Alena bilang wajahku memerah.

"Siang, Kak Deva," sapa Alena tersenyum manis. Penuh percaya diri.

"Siang, Alena," balas Kak Deva tersenyum.

Alena memang hebat. Dia bisa dekat dengan siapa saja tanpa perlu berusaha keras. Saat dia dan Kak Deva saling menyapa, aku masih sibuk bertanya-tanya apakah Kak Deva masih mengingatku sebagai juniornya saat MOS *dulu atau tidak.*

Aku memang payah.

Termasuk dalam urusan memilih sahabat dan ibu tiri.

* * *

"Jadi, nyokap lo meninggal waktu lo masih kecil?" Nisa bertanya sambil menyisiri rambutku yang belum dikeramas sejak dua hari lalu. Sehabis jam kuliah pertama, Nisa langsung ke-

mari. Jadwal kuliah berikutnya berjarak dua jam, jadi dia punya waktu setidaknya satu jam untuk menemaniku.

"Ya," anggukku. Sejak kemarin Nisa bertanya-tanya soal orangtuaku. Dia sempat memuji Sonya yang cantik dan terlihat lebih muda dari usianya, dan Papa yang tampan serta berpostur tegap.

Pantesan lo cantik dan imut, Gin. Nyokap-bokap lo nurunin gen yang bagus di tubuh lo. Itu komentar Nisa dalam *chatroom* kami tadi malam.

Lalu kubalas: **Tentu. Orangtua gue memang pasangan paling manis dan serasi. Tapi wanita itu bukan nyokap gue.**

Tante lo?

Bukan. Ceritanya panjang. Gue ceritain besok saat lo jenguk gue di rumah sakit.

Yah... tega lo, Gin, bikin anak orang penasaran.

Dan tadi, setibanya Nisa di sini, dia langsung memberondongku dengan banyak pertanyaan. Aku menceritakan semuanya.

Kutunjukkan foto Mama di hapeku kepada Nisa. Foto Mama menggendong bayi mungil berbaju pink.

"Nyokap lo cantik banget banget banget, Gin! Dan ini... lo waktu bayi?"

"He eh."

"Sooo cuteee!"

"Thanks."

"Semua orang pasti imut waktu masih bayi."

"Kalau gue mah montok sejak bayi."

"Montok tapi imut."

"Aw... aku dipuji Gina! Jadi terharu." Nisa merangkulku dengan hati-hati. "Terus, nyokap tiri lo kapan ke sini lagi?"

"Katanya sih, nanti sorean. Semalaman dia nggak bisa tidur. Katanya sih karena mikirin keadaan gue. Cih! Gue lebih percaya kalau dia bilang dia nggak nyaman tidur di rumah sakit. Di sofa pula."

"Bilang aja dia mau bobo cantik di hotel."

"Bener, Nis. Dan nyebelinnya, dia pinter ngerangkai kalimat yang halus dan kode-kode tertentu buat mencapai maksudnya."

"Kayak gimana tuh?"

"Tadi pagi, dia mendadak kena alergi. Kulitnya tiba-tiba merah, bentol-bentol, dan sebagainya. Papa udah tahu soal alergi itu bahkan sebelum mereka menikah. Sonya punya alergi obat tertentu. Paling sering sih, dia kena alergi setelah minum obat pegal linu."

"Oh... gue ngerti, gue ngerti." Nisa mengangguk-angguk. "Sonya tidur di sofa dan pegel-pegel, terus minum obat, dan akhirnya alergi. Dia sok-sokan nggak bilang apa-apa sama bokap lo biar dikira pahlawan gitu. Akhirnya bokap lo bersimpati sama dia dan ngajak Sonya ke hotel. Gitu, kan?"

"Ya. *Exactly*. Dan tetep aja dia sok-sokan nolak diajak ke hotel, pengin ngerawat gue di sini. Cih! Munafik banget."

"Licik ya. Kok bisa sih, bokap lo nikah sama orang kayak Sonya? Gue tebak, dulu Sonya pasti baik dan manis banget."

"Semua orang yang punya tujuan tertentu, pasti baik dan manis di awal."

* * *

Pada Sabtu sore yang berhujan itu, aku meminta Papa menjemputku di tempat penyewaan novel dan komik milik Sonya. Saat itulah mereka bertemu.

"Hei, ketemu lagi," sapa Papa pada Sonya.

"Hei. Apa kabar?" sahut Sonya. Seakan mereka berdua teman lama atau semacamnya.

"Lho, kalian... udah saling kenal?" tanyaku.

Sonya menatapku kemudian menatap Papa dan kembali menatapku. "Jadi, dia papamu?"

Aku mengangguk, dan Papa bilang, "Ya. Gina putri kebanggaan saya."

"Wah... kebetulan banget." Sonya tertawa, diikuti Papa.

"Kami pernah bertemu di toko buku," jelas Sonya, saat menjamu aku dan Papa dengan teh hangat dan kue kering.

"Ya. Waktu itu Papa sedang mencari buku pendamping untuk pelatihan karyawan di kantor. Dan Tante Sonya membantu Papa memilihkan buku bagus. Ternyata pilihannya memang tepat."

Sonya tersenyum malu untuk menutupi kebanggaannya.

"Papa pikir kami tidak akan pernah bertemu lagi. Ternyata kami bertemu di sini."

Lalu aku teringat pada pembicaraanku dengan Alena di kantin saat hari terakhir UTS semester satu di kelas sepuluh. Kalau jodoh, nggak bakal lari ke mana. *Kupikir ini semacam pertanda baik. Mungkin jodoh yang selama ini dicari Papa adalah Sonya. Aku lega sekaligus bahagia. Pencarian kami berakhir sudah.*

Saat itu, aku belum tahu ini justru awal kekacauan hidupku.

* * *

"Kamu pasti bahagia banget tinggal di Jakarta." Kata-kata itu terdengar seperti sindiran. "Enak ya, hidup bebas tanpa pengawasan siapa-siapa."

Kalau saja aku tidak sedang sakit, sudah kusiramkan air dalam ember kecil itu ke wajah perempuan itu. Dan kalau saja aku tahu dari awal seperti apa risiko yang harus kuhadapi pascaoperasi, aku pasti mempersiapkan segalanya. Aku akan membayar orang untuk merawatku hingga aku sembuh. Berapapun harganya. Daripada harus berhadapan dengan wanita ini.

"Tato kamu bagus juga." Perempuan itu berkomentar saat menggosok bagian belakang tubuhku dengan handuk basah. "Tapi tato kupu-kupu di bahumu ini terlalu *mainstream* untuk orang seperti kamu."

"Makasih atas pujiannya."

"Dan rambut *blonde* kamu bikin pangling," katanya, saat menyisiri rambutku. "Waktu pertama kali datang, saya sempat nggak ngenalin kamu."

"Apa lagi? Apa lagi yang mau kamu komentari?"

"Tenang, kita masih punya banyak waktu untuk bertemu dan ngobrol-ngobrol. Nggak akan saya komentarin semuanya sekaligus."

Aku mendengus kemudian berbaring dengan hati-hati usai menjalani proses mandi koboi dan berpakaian. Membayangkan momen-momen seperti ini akan terus terjadi sampai aku pulih total, membuatku semakin tertekan.

Dan kabar buruknya, dokter bilang, proses perawatan dan

penyembuhan pascaoperasi akan memakan waktu satu bulanan. Dan kabar yang lebih buruknya lagi, orang yang akan merawatku selama proses penyembuhan adalah Sonya.

* * *

Pada hari ketiga di rumah sakit, beberapa teman satu jurusan datang menjenguk. Aku tak menyangka mereka peduli padaku mengingat selama ini aku bersikap masa bodoh pada mereka. Semester lalu, ada cewek yang mengalami kecelakaan dan masuk rumah sakit. Hampir semua orang di kelasku menjenguknya, kecuali aku. Dan hari ini, cewek itu ada di kamarku.

Aku malu.

Dan aku tak menduga, dikunjungi teman-teman kampus ternyata menyenangkan. Mereka tulus dan tanpa dendam. Bahkan Ervan si cowok bau ketek yang pernah kuajak ribut, bergabung dan mengucapkan kata-kata penyemangat serta doa untuk kesembuhanku.

"Nis, sampein ucapan terima kasih gue buat anak-anak yang datang ya," ucapku pada Nisa setelah yang lainnya pamit pulang. "Tadi gue nggak sempet berterima kasih."

"Iya, nanti gue sampein. Tapi lain kali, kalau lo ngerasa perlu berterima kasih sama orang lain atas kebaikan mereka, lo harus langsung ngucapin terima kasih. Jangan menunda-nunda berbuat baik. Oke?"

"Iya, iya. Ah, rese lo, pake acara ceramahin gue segala. Mentang-mentang gebetan lo ikut dateng tadi."

Nisa tersipu-sipu. "Jamie ganteng banget ya hari ini."

"Tiap kali liat dia di kampus, lo pasti bilang kayak gitu juga."

"Ya, abis gimana? Jamie emang ganteng seganteng gantengnya ganteng, Gin!"

Aku tertawa lalu perut sebelah kananku terasa sakit. Sialan. Kalau begini jadinya, sebisa mungkin aku tak boleh tertawa, bahkan tidak batuk dan bersin, sampai saraf-saraf di sekitar luka operasiku kembali pulih.

"Makanya jangan ngetawain gebetan gue. Sakit, kan?"

"Bukannya ngetawain gebetan lo. Gue takjub aja sama lo saat lo ngomongin sesuatu atau seseorang yang lo sukai setengah mati. Kayak waktu lo ngomongin cowok-cowok di drama Korea yang hampir menuh-menuhin *hard disk* laptop lo."

"Lo mulai memahami gue, Gin. Ya, lo bener—banget. Buat gue, Jamie sama kayak *oppa-oppa* di drama Korea. Cuma bisa gue pandang tapi nggak bisa gue pegang. Cuma bisa gue kagumi tapi nggak bisa gue miliki."

"Lo nggak boleh nyerah sebelum bener-bener berusaha mewujudkannya, Nis. Cinta butuh perjuangan."

"Bukannya gitu. Seperti yang tadi gue bilang, pesona Jamie sama kayak pesona *oppa-oppa* yang gue kagumi. Gue suka, gue nge-*fans*, gue cinta sama dia dan mereka, tapi juga sadar dan realistis. Gue nggak mungkin dong minggat ke Korea Selatan terus ngejar-ngejar Song Joong Ki atau Nam Jo Hyuk. Cinta dan kekaguman gue ya cukup di sini aja." Nisa menunjuk dada kirinya. "Begitu juga dengan Jamie."

Yang dialami dan dirasakan Nisa mengingatkanku pada masa lalu. Diriku yang jatuh cinta pada Kak Deva dan hanya bisa mengaguminya. Hanya sanggup memandanginya dari jauh.

Lebih dari setahun, aku memendam perasaan. Wujud perasaanku hanya berupa gambar-gambar Kak Deva dalam buku sketsa. Buku itu tak pernah kuperlihatkan pada siapa pun, hanya kunikmati sendiri. Hingga suatu hari, Alena menemukannya saat bermain ke kamarku.

"Ternyata bakat menggambarmu jauh lebih baik dari dugaanku."

Aku tidak tahu itu pujian atau bukan. Tapi waktu itu aku berterima kasih kepada Alena untuk menutupi kecanggunganku.

"Dan ternyata, rasa sukamu pada Kak Deva lebih dalam dari yang kukira."

Aku terkejut. Rupanya Alena mengetahui perasaanku pada Kak Deva. "Sejak kapan kamu tahu?"

"Yaela, kamu tuh kayak majalah yang kebuka, gampang banget dibaca. Aku tahu sejak pertama kali kamu nyebut namanya, matamu berbinar-binar kayak orang lagi jatuh cinta."

Aku takjub. Ternyata ada seseorang yang memahamiku sebegitu dalam. Alena memang sahabat terbaikku. Setidaknya saat itu kupikir begitu.

Namun, setelah aku berterus terang, Alena malah terlihat semakin dekat dengan Kak Deva. Jika sebelumnya mereka hanya bertegur sapa, kini Alena mulai berani menghampiri Kak Deva dan mengajaknya berbincang hingga pulang bersama.

Apakah Alena juga menyukai Kak Deva?

Alena kerap mengabaikanku jika tiba-tiba Kak Deva muncul. Dia terlihat begitu agresif, dan sepertinya Kak Deva menyukai cewek seperti itu.

Aku merasa tak keruan. Antara cemburu sekaligus geram. Tapi aku tak bisa berbuat apa-apa sebab Alena baik. Sebab Alena selalu

membantuku. Dialah yang menagih utang pada Tora, teman sekelasku yang sering meminjam uang. Sementara aku terlalu sungkan melakukannya. Dia juga yang membelaku saat sebagian besar teman sekelas menuduhku mengorupsi kas kelas, dan kemudian menunjukkan bukti-bukti bahwa aku tidak bersalah. Bahwa ada kekeliruan catatan uang kas dari bendahara sebelumnya yang pindah sekolah. Dan penggelapan uang kas justru dilakukan si mantan bendahara. Masih banyak hal kecil yang dilakukan Alena untukku.

Namun, lama-lama aku tak tahan melihat kedekatan mereka berdua. Aku memberanikan diri mengonfrontasi Alena saat kami janjian bertemu di kafe pada Minggu sore.

"Kamu suka Kak Deva?"

Alena menatapku dengan kurang bersahabat. "Kenapa kamu mikir kayak gitu?"

"Kenapa aku mikir kayak gitu? Yah, karena sikapmu yang... yang..."

"Sikapku yang kayak gimana?"

"Sikapmu yang agresif sama Kak Deva."

Alena membantah, "Itu namanya bersikap ramah, Gin, bukan agresif. Lagian, kalaupun aku bersikap agresif kayak yang kamu pikir, emang kenapa? Masalah buat kamu?"

Aku berusaha menahan diri. Namun, tak bisa. "Ya, itu jadi masalah besar buat aku karena kamu sahabatku dan tahu aku suka sama Kak Deva, cowok yang selalu kamu deketin!"

"Oh... jadi segini aja kepercayaanmu sama sahabatmu sendiri?"

"Maksudmu?"

"Selama ini kamu pikir aku ngedeketin Kak Deva karena aku suka sama dia? Karena aku mau ngerebut dia dari kamu? Gitu?"

Aku bungkam. Bukankah semuanya sudah cukup jelas?

"Ternyata kamu picik, Gin!"

"Kenapa jadi aku yang picik?"

"Aku kecewa sama kamu." Alena mengembuskan napas dalam-dalam kemudian melanjutkan, "Asal kamu tahu, yang kulakukan selama ini tuh demi kamu, Gin. Aku lagi berusaha nyomblangin kamu sama Kak Deva. Tapi kamu malah nuduh aku yang nggak-nggak. Aku bener-bener kecewa!" Alena pun pergi meninggalkanku sendirian di kafe itu.

Apakah yang dikatakan Alena benar? Dia berusaha menjodohkanku dengan Kak Deva? Dengan jalan seperti itu? Ataukah dia hanya berkelit dan berusaha keluar sebagai pahlawan yang disangsikan?

Akal sehat dan kata hatiku memperdebatkan hal itu hingga berhari-hari. Sampai aku berkesimpulan bahwa Alena benar dan aku paranoid. Aku meminta maaf padanya, dan berusaha memperbaiki persahabatan kami.

Tiga bulan kemudian, Alena dan Kak Deva resmi berpacaran.

* * *

Abi datang pada pukul empat sore. Aku senang. Beberapa jam bersama Sonya membuatku menderita. Nisa pun tak tahan sebab dia kerap diceramahi soal diet dan bahayanya memiliki tubuh gemuk. Tak lama setelah Sonya muncul, biasanya Nisa langsung pamit.

"Sore, Tante," sapa Abi ramah, yang dibalas Sonya dengan sangat ramah. "Om Faisal mana?"

"Abang lagi ketemu teman lamanya yang kebetulan lagi ada di Jakarta."

"Oh, begitu."

"Nak Abi langsung dari kantor?" tanya Sonya. "Mari, silakan duduk."

Sesaat Abi menatapku dari tempatnya berdiri kemudian kembali berbasa-basi dengan Sonya. "Iya, Tante. Kenapa? Kelihatan lesu, ya?" Dan Abi pun duduk di sofa.

"Bukan lesu, tapi kelihatan aura pekerja kerasnya."

"Ah, Tante bisa saja." Abi tersipu.

"Nak Abi mau minum apa? Teh tawar atau teh manis? Atau..."

"Bir," jawabku dari tempat tidur. "Abi paling suka minum bir kalau sore-sore begini."

Sonya menatapku lalu meminta kepastian dari Abi.

"Nggak, Tante. Terima kasih. Saya nggak haus."

Sonya tersenyum. "Oh iya, gimana kerjaan di kantor hari ini?"

"Mmm... Ya... Begitulah, Tante. Di kantor lagi ada beberapa *project* besar. Selain anak buah, saya juga harus ikut bekerja keras."

"Tante kagum lho, sama anak muda seperti Nak Abi. Belum umur tiga puluh saja sudah memiliki perusahaan sendiri dan sukses. Benar-benar membanggakan."

"Terima kasih, Tante. Ah, ini hanya perusahaan kecil. Tapi ya, puji Tuhan, cukup untuk memenuhi kebutuhan..."

"Bi," panggilku, "temenin gue jalan-jalan ke luar yuk!"

Abi dan Sonya menatapku.

"Suntuk nih, di kamar terus. Gue butuh udara segar."

"Boleh saya ajak Gina ke luar, Tante?"

"Tentu," angguk Sonya. "Sebentar, biar Tante siapkan kursi rodanya."

"Terima kasih, Tante."

Setelah Abi membawaku keluar kamar, aku memprotes, "Lo kenapa sih, ramah banget sama dia?"

"Dia... Tante Sonya?"

"Nenek sihir."

"Jangan gitu dong, Gi. Tante Sonya baik dan sayang sama lo, juga Om Faisal."

"Baik? Sayang sama aku? Nggak, Bi! Dia nggak sayang sama siapa-siapa. Dia cuma pengin deket dan menguasai semua orang yang disukainya."

"Gi, lo terlalu berprasangka aja." Abi menyahut kalem sambil mendorong kursi rodaku melewati koridor rumah sakit.

"Lo lupa apa yang pernah gue ceritain soal ibu tiri gue? Dia bermuka dua, Gi. Di depan orang-orang tertentu, dia bakal kelihatan baik dan manis. Tapi di balik itu, dia bersikap sebaliknya. Lo nggak tahu aja saat dia lagi sama gue, sikap dan omongan dia nggak berperasaan. Bener-bener kayak sosok ibu tiri yang kejam. Memang sih, dia nggak pernah ngelakuin kekerasan fisik. Tapi dia menekan gue secara emosional."

"Tapi, dari apa yang gue lihat, Tante Sonya bukan tipe orang kayak gitu."

"Itu karena lo baru kenal dia tiga hari ini. Dulu, waktu pertama kenal dia, gue juga berpendapat kayak lo. Sonya wanita yang baik, ramah, hangat, dan keibuan. Tapi, setelah satu tahun hidup di bawah atap rumah yang sama dengannya, gue mulai tahu sifat aslinya."

"Menurut lo, gue juga harus tinggal di bawah atap rumah yang sama dengannya supaya gue tahu sifat aslinya?"

"Yang harus lo lakuin cuma satu, Bi: lo harus percaya sama gue."

Abi terdiam beberapa detik sambil terus mendorong kursi rodaku menuju taman rumah sakit di ujung koridor. "Oke. Gue percaya sama lo. Tapi, gue nggak punya alasan untuk nggak bersikap ramah dan hormat sama kedua orangtua lo."

Kini giliran aku yang terdiam. Membuat seseorang mencercayaiku memang tak seharusnya kulakukan. Terlebih, memaksa orang itu turut membenci orang yang kubenci.

Saat kami hampir tiba di taman, kulihat Ghani sedang berjalan dari arah seberang. Dia tersenyum saat menatapku, kemudian senyumannya memudar setelah bertatapan dengan Abi.

"Hei, Na, mau ke mana?" tanya Ghani, saat kami saling mendekat.

"Ke sana." Aku menunjuk arah taman di seberang sana dengan daguku.

"Mau gue temenin?"

"Ehem," deham Abi.

"Nggak usah," jawabku.

"Kebetulan, gue juga lagi pengin ke taman." Ghani berjalan di sampingku. Entah kenapa, aku merasa canggung.

"Lo udah baikan?" tanya Ghani, setiba kami di taman yang tidak terlalu luas namun cukup nyaman. Tak ada yang istimewa dari tempat ini. Tampak seperti taman pada umumnya. Beberapa orang terlihat sedang menikmati udara sore yang mendung sepertiku, lantaran bosan dengan suasana kamar hingga harus melarikan diri kemari.

"Lumayan," jawabku.

"Lumayan baik atau lumayan buruk?"

"Lo ngertilah, lumayan artinya lo berada di posisi tengah-tengah."

"*I see.* Apa ini ada kaitannya dengan nyokap tiri lo?"

Aku menatap Ghani yang duduk di bangku taman, di sebelah kiriku. "Lo udah ketemu dia?"

Ghani menggeleng. "Nisa yang cerita."

"Oh. Ya, begitulah. Lebih baik dia nggak usah datang. Kehadirannya malah bikin gue tambah senewen. Tambah stres."

"Gi, lo mau balik ke kamar?" tanya Abi yang sejak tadi tak bersuara. Aku bahkan sempat lupa dia ada di sini juga.

"Apa sih lo, gangguin kesenengan orang aja!" protes Ghani. Dia berdiri dan mengonfrontasi Abi. "Gina tuh butuh udara segar. Sumpek dia kalau terus-terusan di kamar. Apalagi bareng nyokap tirinya yang brengsek itu."

"Jaga mulut lo. Lo nggak punya hak buat ngata-ngatain nyokap tiri Gina," sergah Abi.

"Lo nggak tahu apa-apa. Jadi lebih baik lo diem aja!" balas Ghani.

"Lo siapa? Ngerasa tahu lebih banyak soal Gina dan keluarganya?"

"Walaupun baru kenal Gina belum lama ini, gue tahu dan ngerti yang dia rasain. Apa yang dia mau dan apa yang dia benci."

"Oh, ya?"

"Ya. Apa gue harus ngasih tahu lo semua? Biar lo ngerti. Biar predikat lo sebagai pacar Gina ada gunanya. Nggak cuma sekadar status."

"Pacar?" Tak hanya Abi yang terkejut, tentunya aku juga. Bedanya, mungkin Abi terkejut karena Ghani mengira dia pacarku, sedangkan aku terkejut karena kupikir Ghani tidak akan menyebut-nyebut hal ini. Selain terkejut, aku juga malu. Bagaimana kalau Abi tahu aku mengaku-ngaku sebagai pacarnya di hadapan Ghani? Bagaimana kalau nanti dia merasa tak nyaman dan canggung? Bagaimana jika nanti Abi menertawakanku? Ah, harusnya sejak tadi kulerai mereka berdua. Kalau sudah begini, aku tak tahu harus berbuat apa.

Ghani menatap Abi, lalu menatapku, dan kembali menatap Abi. "Jangan bilang sebenernya kalian nggak pacaran!"

Aduh! Yang ini malah bikin tambah malu lagi. Setidaknya, masih lebih baik jika Abi yang menertawakan dan mengolok-ngolokku atas hal ini, daripada Ghani yang melakukannya. Ah, seharusnya saat itu aku nggak ngaku-ngaku sebagai pacar Abi. Seharusnya aku asal sebut nama orang lain saja. Siapa pun, selain Abi.

"Kami nggak pacaran," jawab Abi, tenang.

Aduh. Aku harus bersiap-siap diejek Ghani habis-habisan nih! Ghani menatapku dan aku buru-buru menghindari tatapannya. "Jadi, kalian nggak pacaran?"

"Nggak," jawab Abi lagi. "Karena sebentar lagi kami akan bertunangan dan segera menikah setelah Gina lulus kuliah."

"Hah?"

Aku sungguh-sungguh tak percaya Abi akan bilang begitu. Ternyata dia jauh lebih gila dari yang kuduga.

12

HIDUP ini selalu tentang dua hal yang berpasangan. Aku mendapat kabar baik sekaligus kabar buruk. Kabar baiknya, akhirnya aku diperbolehkan pulang. Selamat tinggal kehidupan rumah sakit yang menyedihkan. Dan kabar buruknya...

"Selama proses *recovery*, kamu akan tinggal di Bandung." Keputusan Papa terdengar seperti vonis hakim yang akan memenjarakanku selama sepuluh tahun atau bahkan seumur hidup.

"Aku nggak mau!" tolakku tegas. "Aku masih sanggup tinggal di sini."

"Tolong sekali ini saja, Gina, kamu nurut sama Papa. Demi kebaikanmu."

Kembali ke rumah sama saja dengan mengungkit masa lalu dan mengorek luka lama. "Pokoknya aku mau tetap di Jakarta."

"Siapa yang akan merawat kamu di sini?"

"Yah aku sendirilah. Kalau cuma pasang-lepas perban, aku bisa. Sisanya aku cuma tinggal makan dan minum obat. Selama dua tahun ini aku bisa melakukan semuanya seorang diri."

"Ini nggak semudah yang kamu bayangkan," debat Papa. "Kamu masih sakit dan perlu pemulihan. Makanan dan minuman yang kamu konsumsi pun harus sesuai kebutuhan. Kamu harus beristirahat dan tidak memikirkan apa pun. Untuk itu kamu perlu bantuan seseorang."

"Aku akan bayar perawat..."

"Sudahlah. Jangan menyusahkan diri sendiri dan membuat Papa khawatir. Papa tidak akan bisa tidur kalau kamu tetap tinggal di sini selama pemulihan."

"Jangan lebay, Pa. Selama dua tahun aku tinggal di Jakarta, kelihatannya Papa baik-baik aja dan nggak pernah mencemaskanku."

Papa terdiam—reaksi yang tidak kuharapkan. Seharusnya dia menyangkal, mengatakan bahwa tuduhanku tidak benar. Mengungkapkan bahwa selama itu Papa selalu memikirkan dan mencemaskanku. Tapi kenyataannya dia malah diam. Seakan mengakui kesalahannya.

Sonya masuk kamar saat aku dan Papa sama-sama bungkam. Dia berjalan menghampiri Papa yang berdiri di sisi kiriku. "Aku sudah menghubungi *rental* mobil untuk perjalanan kita ke Bandung nanti sore. Semuanya beres."

Papa mengangguk lalu berterima kasih pada Sonya.

"Sudah diputuskan barang-barang yang akan dibawa ke Bandung?" Sonya bertanya kepadaku.

Aku tidak menjawab. Semua ini semakin memuakkan.

Suaraku bahkan tak didengar dan keinginanku sama sekali diabaikan.

"Baiklah," putusku, pada akhirnya. Betapapun aku sedang berada di posisi tersulit. Semakin aku melawan, semakin sulit aku bertahan, dan semakin sakit kurasakan. "Aku bersedia pulang ke Bandung. Tapi dengan beberapa syarat."

Papa mengembuskan napas lega. Seulas senyum tipis terlukis di wajahnya.

* * *

Syarat pertama, aku tak mau pergi sore ini. Aku ingin tidur di kamar kosku malam ini, ditemani Nisa. Dan Papa pun menyetujuinya.

Nisa tampak bersedih saat kubilang aku akan menjalani proses pemulihan di Bandung selama dua atau tiga minggu. Atau mungkin satu bulan.

"Gue boleh nyusul ke Bandung?" tanya Nisa dengan mata berkaca-kaca. Kami sudah berada di kamar kosku. Sementara Papa dan Sonya kembali ke hotel, tak lama setelah Nisa datang.

"Tentu." Aku mengangguk. Dan mataku ikut berkaca-kaca.

Nisa memelukku. "Baik-baik di sana ya. Lo harus nurut sama kata-kata dokter atau siapa pun yang merawat lo, supaya bisa cepet sembuh. Supaya bisa cepet balik ke Jakarta dan menjalani hari-hari kayak biasa lagi."

Aku melepaskan pelukan Nisa. "Harusnya lo ngomong ini besok, Nis. Sekarang kita bersikap seakan besok gue nggak bakal ke mana-mana."

"Yah, nggak bisa gitu, Gin. Kita kan nggak bisa nyeduh mi Samyang campur Bon Cabe level 10."

"Lo mau ngeracunin gue lagi?"

"Usus buntu lo kan udah dipotong. Jadi lo nyantai aja."

"Heh! Udah deh, jangan memancing-mancing gue dengan makanan lezat berdosa apa pun itu."

"Iya, iya. Terus, sekarang apa yang bakal kita lakukan?"

"Pertama, gue mau minta tolong lo ngepak barang-barang yang mau gue bawa ke Bandung." Aku meraih hapeku dari meja belajar kemudian menyerahkannya pada Nisa. "Nih, gue udah bikin lisnya."

"Oke. Siap." Nisa membaca lis itu sekilas. Dia tampak bersemangat. Dan tulus. "Yakin, cuma segini yang mau lo bawa?"

"Yakin banget. Gue kan nggak bakal lama-lama di sana. Begitu gue udah bisa jalan dan lari-lari lincah, gue langsung balik ke Jakarta."

Setelah mengepak barang-barang, aku meminta tolong Nisa lagi untuk membawakan air di ember kecil. Nisa melakukan semuanya dengan suka hati dan bersemangat. Seakan itu bukan beban atau sesuatu yang merepotkan. Seakan dia sedang berswafoto dengan kamera hape.

Nisa bahkan menawarkan dirinya untuk mengelap tubuhku, namun aku menolaknya. Aku bisa melakukannya sendiri. Meski tidak semua bagian tubuh bisa kujangkau. Setidaknya aku bisa menyeka keringat di tubuhku, kemudian menyemprotkan parfum untuk mengusir bau.

Sekarang waktunya bersenang-senang. Aku mengeluarkan makanan ringan yang dibelikan Papa dari minimarket dalam

perjalanan tadi siang. Camilan enak dan mengandung bahan pengawet kuberikan untuk Nisa. Sedangkan aku harus berpuas diri dengan roti tawar. Sambil menikmati makanan, aku mempersilakan Nisa menyalakan laptopnya dan menonton bersama-sama drama Korea pilihannya.

"Gimana? Seru, kan?!" tanya Nisa, saat kami tengah menonton episode pertama drama Korea berjudul *Signal*.

Terus terang, awalnya aku bersedia menonton drama Korea bersama Nisa hanya sebagai cara berterima kasih kepadanya. Dan kupikir aku akan tertidur di tengah acara nonton. Ternyata drama Korea yang kami tonton itu benar-benar seru dan menegangkan. Sama sekali tidak ada unsur romantis menye-menye menjijikkan yang selama ini kupikirkan tentang drama Korea. Aku bahkan merasa seperti sedang menonton serial Amerika dengan citarasa Asia. *Signal* bercerita tentang letnan pada tahun 2015 yang terhubung dengan detektif pada tahun 2000 melalui *handy talkie* usang. Transmisi tersebut terus berulang setiap pukul 23:23. Dengan adanya transmisi itu, mereka berdua berusaha memecahkan misteri dan mengungkap kasus-kasus yang terjadi.

"Mmm... Lumayan," jawabku, sedikit gengsi. Masalahnya, ini baru episode pertama. Walaupun aku langsung jatuh hati, takkan semudah itu mengakuinya di hadapan Nisa.

"Lumayan apa lumayaaan?" goda Nisa.

"Udah ah, berisik. Gue jadi nggak konsen."

"Cie... Yang mulai suka drama Korea. *For your information*, drama Korea nggak melulu soal cinta-cintaan. Ada *action* dan *thriller* juga. Bahkan ada yang bener-bener *dark* dan horor."

Aku mengabaikan ocehan Nisa. Jatuh cinta pada satu judul

drama Korea bukan berarti aku akan menjadi maniak drama Korea seperti Nisa. Titik.

* * *

Abi datang pada pukul tujuh kurang. "Sori. Tadi gue ke percetakan dulu, ngecek warna biar nggak ada yang ngaco lagi."

"Kenapa sih nggak pindah percetakan aja? Murah sih murah, tapi kalau nantinya kudu kalibrasi ulang atau bahkan nyetak ulang, ya ongkos produksinya jadi dobel. *Sami mawon.* Mending lo nyari percetakan yang lebih oke. Biarpun harganya mahalan dikit, yang penting *worth it.*"

"Ck ck ck.... Nggak masuk kantor empat hari aja udah bikin lo kangen berat ya, Gi?! Sampai-sampai ngomelnya panjang lebar gitu."

"Yah, abis gue kesel. Udah tahu hasil cetaknya kayak gitu, masih aja..."

"Udah, udah, tahan dulu ngomel-ngomelnya." Abi mengeluarkan beberapa kotak makanan dari kantong plastik yang dibawanya. "Nih, gue bawain bubur buat lo. Telurnya dua. Ayo dimakan, mumpung masih anget."

Aku melihat dua kotak lainnya. Kotak yang sama, namun aromanya berbeda dari kotak bubur milikku. Itu aroma ayam bakar lezat dengan sambal dan kecap yang menambah nikmat. Aku hanya bisa meneguk ludah.

"Nisa mana?" Abi bertanya sambil menuangkan bubur ke mangkuk bersih dari lemari barang di dekat *dispenser.*

"Tuh, lagi mandi."

Tak lama kemudian, yang dibicarakan muncul dari balik

pintu kamar mandi. Dia sudah berganti pakaian di dalam sana. "Hai, Kak Abi."

"Hai, Nisa."

"Wah, bawa apaan tuh?" Nisa bertanya sambil mengendus-endus. "Dari baunya sih enak banget."

"Penciuman kamu bagus." Abi menyerahkan sekotak ayam bakar kepada Nisa setelah menyerahkan bubur tanpa rasa kepadaku. "Ayo, kita makan sama-sama."

"Kalian curang!" rengekku. "Aku juga mau makan ayam bakar!"

"Sabar." Nisa berujar sambil memamerkan dada ayam bakarnya yang wangi kepadaku. "Nanti kalau lo udah dibolehin makan segala macem makanan lagi, kita makan ayam bakar tiap hari!"

Abi tersenyum. "Makanya, jangan serakah jadi orang. Segala makanan dan minuman lo cobain tanpa kenal aturan. Jadinya begini, kan?"

"Ah, rese lo! Gue tuh sakit bukan karena makanan dan minuman yang gue konsumsi. Tapi karena udah takdir aja."

"Takdir?" tanya Nisa. "Kayak pertemuan dan pertemanan kita yang udah ditentukan takdir."

"Iya," sahutku, mengamini. "Kayak Letnan Park sama Detektif Lee yang dipertemukan takdir lewat *handy talkie*."

Sontak Nisa tertawa. "*See? Welcome to the club.* Lo udah mulai terkontaminasi virus drakor!"

"Eh? Apa? Gina nonton drama Korea?" Abi tampak sangsi. "Bukannya lo antidrakor, Gi?"

"Kak Abi periksa aja laptop Gina sekarang. Tadi dia minta

banyak judul drakor yang bakal ditontonnya selama di Bandung nanti."

"Eh, lo jangan lebay ya, Nisa! Gue minta *Signal* doang. Terus lo ngasih *Phantom* sama apa tadi gue lupa. Awas ya kalau ternyata *zonk*. Langsung gue hapus!"

"Nggak bakal *zonk*. Gue jamin." Nisa tertawa. "Kak Abi mau ikut nonton juga?"

"Nggak. Terima kasih," tolak Abi sambil tersenyum manis.

"Kakak sukanya nonton film atau serial genre apa? Nih, aku punya beberapa rekomendasi drakor berdasarkan genre..." Dan tak ada yang bisa menghentikan Nisa dalam hal ini.

Malam ini aku merasa bahagia sekaligus sedih. Ternyata aku memang tak bisa hidup seorang diri di dunia. Aku butuh sahabat seperti Nisa dan Abi untuk mengisi ruang-ruang sepi di hatiku. Untuk membuatku tersenyum. Untuk membuatku merasa nyaman. Untuk melengkapi hidupku yang tak sempurna.

Jika Nisa dan Abi mampu menerima kekuranganku, kenapa aku tak bisa melakukan hal yang sama? Kenapa aku tetap bersikukuh pada kebencianku yang membabi buta terhadap semua orang hanya karena satu atau dua orang yang pernah menyakitiku?

Ya, aku baru menyadari betapa pentingnya arti Nisa dan Abi bagiku. Semoga ini bukan keterlambatan yang akan kusesali kemudian hari.

Setelah Abi pamit pulang, tinggallah aku dan Nisa.

"Nis, gimana kalau malam ini kita nggak usah tidur?"

"Bukannya gue nggak mau, tapi ini demi kesehatan lo, Gin. Lo harus berisitirahat cukup supaya bisa cepet pulih."

"Kalau gue sengajain diri buat beristirahat, gue justru ngerasa semakin nggak sehat. Dan itu malah bikin gue tambah stres dan sakit. Beda kalau gue ngabisin waktu dengan ngobrol atau ngelakuin sesuatu bareng lo atau Abi, gue ngerasa baik-baik aja dan perasaan itu bikin gue jadi lebih relaks dan... membaik."

Nisa berbaring di sampingku lalu merangkul bahuku. "Tapi semua orang, yang sehat maupun yang sakit, butuh tidur, Gin. Gue ngerti perasaan lo sekarang. Lo sedang ketakutan. Lo sedang butuh kekuatan."

Aku mengangguk. Mengakui ketakutanku. Mengakui kelemahanku.

"Gue yakin, setelah apa yang lo lalui selama ini, lo akan jadi orang yang lebih baik, lebih berani, lebih kuat, lebih bijaksana, dan lebih dewasa dalam menghadapi apa pun yang akan terjadi, apa pun yang akan menanti lo di sana nanti."

Aku menatap Nisa. Menemukan matanya yang jernih dan penuh harapan positif. "*Thanks* ya, Nis. Gue... gue nggak tahu harus ngomong apa lagi. Gue nggak tahu harus berbuat apa buat semua kebaikan lo sama gue selama ini."

Nisa menggeleng. "Lo nggak perlu berterima kasih dan ngelakuin sesuatu. Gue ngerasa nggak ngelakuin apa-apa. Gue ngerasa belum ngelakuin sesuatu yang besar buat lo. Yang gue lakuin selama ini adalah sesuatu yang udah seharusnya dilakukan sahabat terhadap sahabatnya. Ketika lo melakukan sesuatu buat orang yang lo sayangi, lo akan melakukannya dengan senang hati."

Kugenggam tangan Nisa erat-erat. "Gue pengin banget meluk lo, tapi perut gue masih sakit."

Nisa tertawa. "Nanti kalau lo udah sembuh, lo bisa peluk gue sepuasnya."

Aku tak kuat lagi menahan air mata.

"Ih, kok nangis? Emangnya kata-kata gue menyakiti hati lo?"

"Perut gue sakit." Aku berbohong.

"Ah, iya. Lo belum minum obat." Nisa pun bangkit dan mempersiapkan obat-obatan yang harus kuminum sebelum tidur.

* * *

Hujan mengantar kepulanganku ke Bandung pagi ini. Sepanjang perjalanan, aku berusaha tidur sambil menyumbat kupingku dengan *earphone* yang memperdengarkan lagu-lagu favoritku dari hape. Aku duduk di kursi kedua bersama Papa, sedangkan Sonya duduk di kursi depan di samping pak sopir.

Kata-kata Nisa semalam terus menggema di kepalaku. Ya, aku pasti berani dan kuat menjalani semua ini. Dan aku pun mampu bertindak lebih baik, bijaksana, dan dewasa dalam menghadapi mereka.

"Gin, gue rasa, gue harus bilang ini sama lo," ujar Nisa, sebelum dia tidur tadi malam. "Mau gimana pun, mereka keluarga lo. Mau nggak mau, lo harus terima mereka. Sama kayak gue harus nerima bokap tiri dan abang tiri gue. Seperti apa pun mereka. Kayak gimana pun masa lalu mereka. Saat ini mereka udah jadi bagian keluarga gue. Bagian hidup gue. Kalau gue berusaha nolak mereka, maka mereka juga bakalan berusaha nolak gue. Jadi, yah, gue harus menghargai keputusan

dan pilihan nyokap gue. Dan gue pun harus menerima semuanya dengan ikhlas. Karena mungkin ini takdir gue yang nggak bisa diubah lagi."

Dan akibatnya, semalaman aku tak bisa tidur. Terus memikirkannya. "Karena mungkin ini takdir gue yang nggak bisa diubah lagi."

Apakah ini juga takdirku yang tak bisa diubah lagi? Dan rasanya tak ada yang bisa kulakukan dalam menghadapi takdir yang tak bisa diubah lagi, kecuali menerima dan menjalaninya.

Harus kuakui ini bukan perkara mudah. Dua setengah tahun bersama mereka membuat hidupku tersiksa dan bukannya bahagia. Lalu, dua tahun lamanya aku meninggalkan mereka pun tak lantas membuat perasaanku jadi lebih baik. Aku tetap saja tersiksa alih-alih bahagia. Dan lebih buruk lagi, aku pun dihampiri siksaan baru bernama kesepian.

Mungkin ini hukuman atas dosa-dosa yang telah kulakukan.

Semuanya berawal dari kebencianku terhadap sahabatku sendiri. Alena. Rasa sayangku kepadanya berubah jadi benci setelah beberapa hal terjadi. Setelah kusadari dia telah merebut semua orang yang kusayangi.

Seolah tak cukup puas hanya dengan mendekati teman-teman SMP-ku, Alena pun mendekati teman-teman dekatku di klub membaca dan paduan suara. Dia menganggap semua temanku adalah temannya juga dan berusaha lebih dekat dengan mereka. Dia sampai rela mengikuti klub-klub yang kuikuti.

Aku tak begitu paham konsep persahabatan menurut Alena.

Apakah dia tipe orang yang rela melakukan apa saja demi semboyan "seribu kawan masih kurang daripada satu lawan"? Dia akan bersikap luar biasa baik terhadap teman barunya sampai mereka dekat. Sikapnya sangat jelas terlihat. Dan jika kamu teman yang bisa dibilang cukup lama, dia akan bersikap sewajarnya terhadap dirimu. Bahkan cenderung perhitungan. Contohnya: jika hari ini kamu melakukan satu kebaikan untuknya, maka hari ini juga atau paling lambat besoknya, dia akan membalas kebaikanmu sama besarnya. Tapi jika kamu tak melakukan apa-apa yang berarti untuknya, jangan harap dia akan melalukan apa-apa yang berarti untukmu. Dan siap-siap saja jika sewaktu-waktu dia bilang, "Kamu cari kelompok lain aja," saat dia sudah mendapatkan kelompok yang terdiri atas orang-orang yang lebih pintar, rajin, dan bisa dimanfaatkan, yang melebihi dirimu.

Seharusnya aku tak lagi satu bangku dengan Alena. Atau, akan lebih baik jika aku menjauhinya dengan tegas. Tapi, setiap kali aku baru mencobanya, dia seakan menyadarinya dan kembali bersikap baik kepadaku. Dia akan menyapaku lebih ramah daripada biasanya. Menanyakan kabar dan perasaanku lebih hangat daripada sebelumnya. Memberi sesuatu yang tidak kuminta. Dan melakukan apa saja sampai akhirnya hubungan kami membaik seperti sediakala. Sampai akhirnya aku kembali menganggap dia sebagai sahabat terbaikku.

Aku terlambat menyadari bahwa ternyata Alena juga berusaha mendekati Papa. Dia selalu punya alasan untuk datang ke rumahku setiap akhir pekan. Mengerjakan PR lah, tugas kelompok lah, mau curhat lah, pinjam buku apa lah, hingga mau numpang mandi.

Saat di rumahku, Alena akan menyapa Papa di ruang santai atau di halaman belakang, kemudian berbincang-bincang selayaknya teman. Dia tahu apa yang Papa suka dan tidak. Dia bilang dia

juga menyukai PERSIB dan selalu menonton pertandingannya di TV. Dia pernah mengajak Papa menonton pertandingan secara langsung di Stadion Siliwangi. Dia juga berusaha belajar bermain catur supaya bisa bertanding melawan Papa. Dan banyak hal lain yang dilakukannya. Hal-hal yang menurutku tidak wajar dan berlebihan untuk dilakukan.

Begitu pun yang dilakukan Alena saat mencoba mendekati Kak Deva. Dari mulai masuk klub basket supaya bisa satu klub dengan Kak Deva, mendengarkan lagu-lagu Payung Teduh kesukaan Kak Deva dan mencari jadwal manggung Payung Teduh supaya dia dan Kak Deva bisa pergi menontonnya bersama, hingga rajin memberi like *di semua postingan Kak Deva di media sosial dan memberi komentar pujian.*

Aku muak dengan sikap Alena.

Apa sih yang Alena inginkan? Memangnya berteman denganku saja tidak cukup? Dan kenapa dia ingin berteman dengan orang-orang yang kukenal dengan cara berlebihan seperti itu? Padahal dia bukan orang yang sulit berteman. Dia bisa berteman dengan siapa saja tanpa perlu perantara seperti diriku. Dia juga berteman dengan orang-orang yang tidak kukenal dan tak pernah memperkenalkan mereka kepadaku. Aku sih tidak tertarik untuk berteman dengan teman-temannya. Tapi sikapnya yang tidak adil membuatku muak dan kesal.

Aku bukannya posesif. Alena boleh berteman dengan siapa saja, termasuk dengan teman-temanku, Papa, juga Kak Deva. Tapi caranya tidak harus seperti itu. Kamu tak perlu memaksakan diri untuk berteman dengan seseorang, sebab pertemanan dan persahabatan terbentuk lewat proses alami dan melibatkan chemistry.

Seharusnya aku tak perlu khawatir soal ini. Sebab, tingkat keco-

cokan masing-masing orang dengan orang lain berbeda-beda. Tapi masalahnya, bagaimana jika ternyata Alena cocok dengan mereka semua? Alena pasti akan melupakan dan mencampakkan diriku sebab dia tak lagi butuh aku sebagai perantara tujuan-tujuannya.

Awalnya, aku memang takut kehilangan sahabat seperti Alena. Tapi kemudian, setelah kupikir dan kurenungkan ulang, Alena bukan sahabat ideal. Dia bukan sahabat setia. Dia hanya tipe sahabat sementara yang sewaktu-waktu akan meninggalkanmu saat dia menemukan teman baru yang lebih baik dan lebih segalanya darimu. Aku meyakinkan diriku sendiri bahwa aku tak butuh sahabat seperti Alena.

Suatu hari, ide terlintas di benakku. Ide untuk membalas perbuatan Alena. Tentu saja aku tidak akan melakukannya dengan terang-terangan dan terlalu jelas. Aku akan melakukannya pelan-pelan.

Ide itu muncul saat Alena mengajakku ke rumahnya pada bulan-bulan terakhir kami di kelas sepuluh. Itu kunjungan pertamaku ke rumahnya. Sebelumnya Alena kerap menolak jika aku mengusulkan mengerjakan tugas kelompok di rumahnya. Alena lebih suka berkunjung ke rumahku dan bertemu Papa.

Rupanya rumah Alena memang tidak terlalu besar. Letaknya di dalam gang kumuh. Tapi rumahnya bersih dan nyaman. Berlantai tiga, di mana lantai satunya dijadikan tempat usaha penyewaan komik dan novel serta kios kue kering. Lantai duanya merupakan ruang tamu, ruang makan, dapur, dan kamar mandi. Dan lantai tiganya dijadikan kamar tidur.

Di sanalah kali pertama aku bertemu ibunya. Cantik, menarik, pencinta buku, jago memasak, dan memanggang kue. Perempuan hampir sempurna itu bernama Sonya Sanjaya.

Saat itulah terlintas ide di benakku untuk mendekati Sonya dan

merebut hatinya. Seperti yang dilakukan Alena terhadap teman-temanku, Kak Deva, dan Papa.

Mendekati Sonya bukanlah perkara sulit. Kami sama-sama suka membaca dan selera bacaan kami hampir mirip. Kupikir caraku ini bisa dibilang fair. Aku tidak berpura-pura menyukai buku hanya supaya bisa mendekati Sonya. Saat itu, aku merasa alam semesta mendukungku. Aku akan melakukan pembalasan dengan cara paling alami dan wajar.

Saat itu aku benar-benar tidak tahu sebenarnya aku justru sedang menggali kuburanku sendiri.

* * *

Lima bulan setelah masa perkenalan dan penjajakan, Papa mantap menikahi Sonya. Aku pun yakin Sonya sosok ibu yang kudambakan selama ini. Ibu pengganti Mama yang paling serasi dan pantas mendampingi Papa. Dan selama masa penjajakan itu, aku dan Sonya sudah seperti anak dan ibu yang saling memahami dan menghargai. Aku merasa pembalasanku sukses besar. Sebab Sonya tampak lebih peduli padaku dibandingkan pada Alena.

Pada hari pernikahan Papa dan Sonya, aku melakukan kesalahan. Saat hendak menyerahkan cincin kepada Papa, kakiku tersandung dan cicin itu jatuh menggelinding di lantai. Orang-orang bilang ini pertanda buruk bagi kehidupan rumah tangga Papa dan Sonya ke depan.

Cincin itu sempat hilang. Kami semua mencarinya. Beberapa menit kemudian, Alena menemukannya. Dia menjadi pahlawan, sedangkan aku hanya penjahat yang membawa sial.

Rupanya, itu bukan pertanda buruk untuk kehidupan rumah tangga Papa dan Sonya, melainkan pertanda buruk untuk kehidupanku sendiri. Sikap Sonya mendadak berubah sekembalinya dia dan Papa dari perjalanan bulan madu ke Lombok. Dan satu bulan setelahnya, Alena dan Kak Deva resmi berpacaran.

* * *

Perjalanan Jakarta-Bandung usai ditempuh dalam waktu tiga setengah jam. Hujan masih turun, namun tidak sederas sebelumnya. Berita banjir mulai memenuhi *timeline* media sosial. Untungnya, minibus yang kami tumpangi melewati jalanan yang genangan airnya tidak terlalu tinggi. Hanya setengah ban, dan itu pun hanya berlangsung lima menit. Selanjutnya, perjalanan kami lancar dan aman hingga akhirnya kami tiba di depan pagar rumahku.

Tiba-tiba perutku mual. Entah apakah ini mual sungguhan atau mual karena aku terlalu tegang.

Saat pintu minibus terbuka, aku merasa terisap lorong waktu ke masa lalu. Alena muncul dari dalam setelah pembantu keluar untuk menurunkan barang-barang.

Selamat datang masa lalu yang kelam.

13

"HEI. Apa kabar?" tanya Alena saat mengunjungiku di kamar. Setibanya di rumah ini dua jam lalu, aku berusaha tak membuat kontak dengan siapa pun dan langsung masuk ke kamarku di lantai dua dengan alasan ingin beristirahat. Papa membantu memapahku naik. Rupanya mereka sudah membersihkan kamarku dan mempersiapkan segala kebutuhanku di sana. *Bedcover* dan selimutku masih harum pewangi. Tanpa kusadari, aku pun benar-benar tertidur. Beberapa saat lalu aku baru saja terbangun karena suara petir yang mengejutkan. Ternyata di luar masih hujan.

"Kayak yang lo lihat." Aku nyaris mengabaikan pertanyaan Alena setelah beberapa detik terdiam. Dia masuk kamarku setelah mengetuk pintu dan kupersilakan. Di tangannya ada semangkuk bubur dengan lauk-pauk cukup banyak, air putih, dan pisang.

"Mentang-mentang udah jadi orang Jakarta, ngomongnya pake lo-gue." Usai meletakkan makan siangku di nakas, Alena berjalan menuju jendela. Dia berdiri di sana sambil menatapku yang terbaring di tempat tidur. Wajah dan penampilannya masih tetap sama dengan kali terakhir aku melihatnya. Dia tak banyak berubah, kecuali rambut hitam lurusnya yang lebih panjang. Dulu, rambutnya hanya sebahu. Sekarang sudah melewati punggung. Dengan rambut panjang dan terawat, Alena semakin cantik. Memiliki tubuh tinggi dan ideal serta paras menawan membuat dirinya tampil sempurna dengan model rambut apa pun.

"Hujannya awet ya," lanjut Alena sambil menoleh ke jendela. Aku tak menanggapi sindirannya tadi dan membiarkan keheningan mengisi kebersamaan kami. "Kemarin-kemarin nggak hujan lho. Mungkin ini semacam penyambutan buat kedatangan kamu."

"Penyambutan hangat," ujarku malas. "Lo boleh keluar kalau nggak ada lagi yang mau lo omongin."

Alena menatapku lalu tersenyum. "Memangnya kamu nggak kangen sama aku?" dia berujar sambil berjalan ke arahku. Tatapannya menyembunyikan banyak makna, perasaan, dan maksud yang sulit kuprediksikan.

"Kangen banget. Sampai pengin ngusir lo dari kamar ini."

Alena tertawa setelah duduk di sampingku. "Coba aja kalau bisa."

"Jangan lo pikir gue nggak bisa ngelakuin sesuatu yang buruk sama lo dalam kondisi kayak gini!"

"Oh, ya? Wah, kedengarannya menakutkan." Nada suara

Alena terdengar meremehkan. "Kalau aku boleh kasih saran, mending kamu simpan energimu untuk membantu proses kesembuhanmu saja. Aku nggak mau kamu kenapa-napa sebelum hari itu tiba"

"Maksud lo?" Perasaanku mulai tidak enak.

Alena menatapku dalam-dalam. Sambil tersenyum, dia berkata, "Belum saatnya kamu tahu."

Brengsek! Alena sedang mempermainkanku. Masalahnya, aku sudah masuk perangkapnya dan terisap lumpur penasaran yang baru akan membebaskanku setelah Alena memberi jawaban.

"Sekarang, mending kamu cerita-cerita soal kehidupanmu di Jakarta. Dulu, kamu paling suka ceritain kejadian-kejadian yang kamu alami sehari-hari. Dua tahun kita nggak ketemu, pasti banyak banget yang pengin kamu ceritain padaku."

"Udahlah, Alena, lebih baik lo keluar aja! Tinggalin gue sendirian di sini. Gue mau istirahat." Aku yang sejak tadi terbaring hanya tinggal menutup mata untuk menghindari cewek brengsek ini.

"Oh iya, aku baru inget. Tadi Mami nyuruh aku ke sini buat mastiin kamu makan bubur dan obatnya. Aku nggak boleh balik ke dapur kalau buburnya belum habis."

Aku masih menutup mata. Kubayangkan Alena sedang mengambil mangkuk bubur dan membawanya ke hadapanku.

"Ayo, Gina. Bangun. Makan buburnya."

Aku bergeming.

"Kalau kamu mau aku tetep di sini, oke, kayak gitu aja terus."

Brengsek! Alena memang benar-benar brengsek. Cewek paling brengsek yang pernah kutemui di dunia.

Terpaksa aku membuka mata, kemudian berusaha bangkit dan duduk di tempat tidur. *Argh!* Perutku masih sakit. Terutama setiap kali digerakkan setelah aku terdiam cukup lama.

"Kenapa, Gin? Sakit?" Alena meletakkan kembali mangkuk bubur ke nakas. "Kamu coba *inhale-exhale*, pelan-pelan. Atur senyaman mungkin sampai rasa sakitnya berkurang."

Tanpa sadar, aku mengikuti instruksi Alena. Selama beberapa puluh detik, aku melakukannya. Dan lumayan, rasa sakit di bagian bekas operasi sedikit berkurang.

"Gimana? Udah enakan?" Aku mengangguk. "Syukurlah. Sekarang, kamu makan ya." Alena mencari sesuatu di meja belajarku. Meja kayu lipat yang berada di kolong meja. Benda itu selalu berada di sana, tak pernah ke mana-mana. Karena agak berdebu, Alena mengelapnya dengan tisu.

Setelah memosisikan meja kayu lipat itu di hadapanku, Alena memindahkan mangkuk bubur dan segala lauk-pauknya ke sana. "Kamu mau makan sendiri atau mau aku suapin?"

Tanpa menjawab, aku meraih gagang sendok dan melahap bubur yang digenangi kuah sup dan ditaburi potongan putih telur rebus dan ikan, suwiran ayam, wortel, buncis, dan daun seledri. Kupikir, makanan di luar rumah sakit akan terasa lebih enak dan gurih. Namun rasanya sama saja. Hambar, bahkan pahit. Sebenarnya aku tak berselera makan. Tapi demi mempercepat kesembuhan, dan supaya cewek brengsek ini cepat pergi dari hadapanku, aku terpaksa memakannya.

"Oke. Karena kamu nggak mau cerita apa yang terjadi selama dua tahun ini, aku aja yang cerita. Gimana?"

Aku hanya memutar bola mata. Dalam hati berkata, *terserah lo aja.*

"Pada hari kamu pergi, kami semua di sini nggak percaya hal itu bener-bener terjadi. Kami sedih dan kehilangan. Papa nggak bisa tenang. Sibuk menghubungi banyak orang. Pergi ke tempat-tempat yang menurutnya akan menjadi tempat tujuanmu saat melarikan diri. Papa bahkan nggak tidur sama sekali, apalagi makan. Papa juga nggak pergi ke kantor dan mengabaikan anak buah, bahkan atasannya. Hidup Papa bener-bener kacau saat itu. Setelah dua hari kamu pergi dan nggak kembali, Papa lapor ke polisi."

Sambil makan, aku meyimaknya dengan saksama. Hatiku bertanya-tanya, apakah yang diceritakan Alena benar adanya ataukah hanya karangan dia semata supaya aku merasa bersalah? Sebab, saat kepulanganku ke Bandung tempo hari, Papa tidak bilang apa-apa soal itu.

"Seminggu setelah kepergianmu," lanjut Alena, "polisi masih berusaha mencari kamu dan hasilnya nihil. Dan suatu hari Papa jatuh pingsan hingga harus dilarikan ke UGD. Papa kena stroke ringan. Bagian tubuh sebelah kanannya sempet nggak berfungsi."

Bohong! Ini semua pasti bohong! Alena hanya mengarang cerita supaya aku merasa terkutuk dan berdosa. Supaya hatiku sakit. Supaya tubuhku tambah sakit. Supaya aku terpuruk dalam penyesalan yang dalam.

Betapapun, selama ini Papa sehat. Dia memiliki fisik yang tangguh dan kuat. Tak ada riwayat penyakit apa-apa. Darah rendah, apalagi darah tinggi. Papa rajin berolahraga dan menja-

lankan pola hidup sehat. Tidak merokok. Papa tidak mungkin terkena stroke!

Ingin membantah, tapi mulutku tak mampu bicara. Lidahku kelu dan tak lagi bisa mengecap rasa makanan yang berada dalam mulutku. Dadaku sesak, hatiku pilu, mataku pun tak mampu menahan desakan air mata. Aku ingin mendengar kelanjutan ceritanya, tapi juga takut dan tak sanggup menerimanya jika ada kemungkinan lain yang lebih buruk.

Ya, benar. Aku memang anak berdosa dan terkutuk.

Seketika kulempar mangkuk dan gelas ke lantai. Keduanya pecah dan hancur berkeping-keping. Seperti hati dan perasaanku saat ini. Aku ingin menjerit, tapi perutku sakit. Aku hanya bisa menangis tersedu menahan pilu.

"Keluar! KELUAR!" Meski sakit, kupaksa diriku berteriak untuk mengusir Alena dari kamarku.

* * *

"Bi, aku mau tanya sesuatu," ujarku pada Bi Cucu, asisten rumah tangga paruh waktu sejak Bi Tami pindah ke luar kota saat aku kelas sembilan.

"Mau tanya apa, Neng?" Bi Cucu bertanya balik sambil memastikan perban yang baru direkatkan pada luka operasiku sudah terpasang rapi. Sebagai asisten rumah tangga, Bi Cucu sangat cekatan dan teliti dalam bekerja. Selain itu, dia juga *fast learner.* Sonya hanya perlu memberi sedikit arahan kepadanya, dan Bi Cucu pun langsung paham. Padahal usianya sudah lima puluhan.

"Neng?" ulang Bi Cucu. "Neng Gina *teh* mau tanya apa sama Bibi?"

"Apa aja yang terjadi waktu aku pergi ninggalin rumah ini, Bi?"

"Yah banyak atuh, Neng."

"Apa bener, Papa sempet... sakit dan dirawat di rumah sakit?"

"Iya, betul, Neng. Den Paisal stres *pisan* waktu Neng pergi. Nggak mau makan, nggak tidur, nggak ngantor, di rumah juga nggak pernah bisa santai. Teleponaaan terus. Kerjaannya tiap hari keluar buat nyariin Neng Gina. Ke kantor polisi, bolak-balik entah berapa kali. Terus si Aden *teh* mungkin kecapekan. Bibi nggak tahu kejadian persisnya *teh kayak kumaha.* Cuma, pas Bibi masuk kerja pagi-pagi, di rumah ini *teh* cuma ada Neng Alena. Dia yang ngasih tahu Bibi bahwa Den Paisal masuk rumah sakit. Katanya mah waktu subuh si Aden jatuh di kamar mandi terus pingsan."

Aku tak mungkin menyangsikan kata-kata Bi Cucu. Dan berarti, memang benar yang dikatakan Alena. Papa cukup menderita setelah aku pergi dari rumah.

Kenapa Papa tidak bilang padaku soal itu saat kami bertemu?

"Kalau Bibi boleh tahu, Neng Gina *teh* kenapa pergi waktu itu?"

Aku menatap Bi Cucu. Bagiku, dia sudah seperti keluargaku sendiri. Saat dia bertanya sesuatu, itu bukan karena dia sekadar penasaran, melainkan memang benar-benar peduli.

"Ceritanya panjang, Bi."

Bi Cucu mengangguk. "Ya, Bibi ngerti. Sekarang Neng Gina istirahat. Biar cepet sembuh."

"Makasih banyak ya, Bi. Udah bantuin aku sama Papa selama ini."

"Sama-sama atuh, Neng. Bibi juga berterima kasih, Den Paisal sama Neng Gina sudah percaya sama Bibi dan membantu Bibi juga."

Sebelum meninggalkan kamar, Bi Cucu berkata, "Bibi seneng bisa ketemu lagi sama Neng Gina. Selama dua tahun ini, Bibi nggak pernah melihat Den Paisal tersenyum dan tertawa lepas kayak waktu Neng Gina masih tinggal di sini. Bibi pengin melihat Neng sama papa Neng bisa tertawa sama-sama kayak dulu lagi."

Aku kembali menangis setelah Bi Cucu keluar kamar. Membayangkan pria yang selama ini kutahu sehat bugar tiba-tiba terbaring dengan tubuh bagian kanan tak bisa digerakkan. Sangat menyedihkan. Dan yang lebih menyedihkan, dia mengalami stroke gara-gara anak perempuannya minggat. Anak perempuannya yang egois dan terlalu emosional itu memang pantas dihukum keji.

* * *

Aku sempat bilang pada Bi Cucu bahwa aku akan makan malam bersama di ruang makan. Sebelum pulang, Bi Cucu memberitahukannya kepada Papa. Jadi Papa menjemputku ke kamar setelah salat Magrib.

Aku sedang *chatting* dengan Nisa dan Abi saat Papa mengetuk pintu kamar sambil memanggil namaku.

"Ya, masuk, Pa." Aku sudah mempersiapkan diri. Seakan aku hendak pergi berkencan dengan orang yang spesial. Tadi sore, Bi Cucu membantuku mengelap badan. Seratus kali lipat lebih menyenangkan dibanding yang dilakukan Sonya tempo hari. Bi Cucu terkejut saat menemukan tato kupu-kupu di bahu kananku, kemudian menceramahiku tentang larangan ditato dalam agama. Aku tetap mendengarkannya dengan saksama. Tidak tersinggung atau bagaimana. Sebab aku tahu Bi Cucu menceramahiku karena peduli dan sayang padaku. Sebab setelah menceramahiku, Bi Cucu tak bersikap menghakimi atau memvonisku akan masuk neraka. Dia tetap bersikap baik dan ramah seperti sebelumnya dan tak lagi mengungkit-ungkit soal tato itu.

Entah bagaimana reaksi Papa jika dia tahu tato kupu-kupuku.

Papa tersenyum lebar saat berjalan menghampiriku. "Bagaimana keadaanmu sekarang, Nak?"

"Lumayan," jawabku, agak canggung, "Pa."

"Syukurlah." Papa duduk di dekatku. "Maaf ya, tadi siang Papa harus ke kantor. Ada evaluasi, sekaligus *meeting* dengan orang-orang pusat."

"Nggak apa-apa. Papa kan udah izin empat hari. Daripada kena tegur direktur. Lagian, di rumah juga ada Bi Cucu. Dia makin pinter dan cekatan."

Sekali lagi Papa tersenyum. Dan tiba-tiba saja pandanganku sedikit mengabur. Seperti ada embun yang mengalangi. Dadaku terasa hangat serta berdebar tak menentu. Seperti timbul perasaan haru.

Ternyata Bi Cucu benar, ada yang berubah dari senyum

Papa. Ada yang hilang dari sana. Aku tak menemukan jiwa Papa seutuhnya. Hampa. Tak ada kebahagiaan di dalamnya. Senyum itu terasa getir.

"Ayo. Kita turun sekarang." Papa mengulurkan tangan.

"Pa," ujarku, menggenggam tangan Papa. Menahannya sementara waktu. "Tunggu sebentar."

"Ada apa, Sayang?"

"Aku mau ngomong sesuatu..."

Papa menatapku, menunggu aku mengatakan sesuatu.

Aku ingin meminta maaf kepada Papa atas segala hal yang sudah kulakukan, atas segala kekacauan yang sudah kubuat selama ini, terutama setelah aku pergi meninggalkan rumah. Aku ingin bilang aku telah salah menilai dirinya. Bahwa aku sangat berdosa sebab telah menuduhnya tak menyayangiku lagi.

Aku ingin bilang, kalau saja bisa, aku akan memutar ulang waktu dan tidak akan pernah meninggalkan rumah ini, rumah kami yang takkan sama jika salah satu dari kami tak ada. Aku ingin bilang ketika Papa sakit, seharusnya aku berada di sisinya. Aku ingin bilang bahwa aku pernah berusaha membencinya tapi ternyata tak bisa. Bahwa semakin aku berusaha membencinya, semakin aku merasa tersiksa dan menderita.

Aku ingin bilang aku selalu, selalu, dan selalu mencintainya, menyayanginya, mencintai sekaligus menyayanginya sampai kapan pun dan selama-lamanya. Aku ingin mengucapkan terima kasih karena dia ayahku yang sempurna. Aku ingin mengatakan diriku anak yang sangat beruntung sebab memiliki ayah seperti dirinya.

Aku ingin mengatakan itu semua.

Tapi tak bisa.

Terlalu banyak kata yang ingin kusampaikan. Terlalu dalam rasa cinta dan sayang yang ingin kuungkapkan.

Ya Tuhan, kenapa sulit sekali mengucapkan semua ini?

Tiba-tiba aku teringat pada kata-kata Bi Cucu saat dia membantu mengelap tubuhku tadi sore.

"Maaf ya, Neng. Bukannya Bibi mau membuat Neng Gina sedih. Tapi, Neng Gina teh tahu kan, gimana rasanya mau ngucapin kata sayang atau kangen sama almarhumah mama Neng Gina yang udah nggak ada? Neng pergi ke makamnya dan ngungkapin semuanya di sana itu beda rasanya dibanding dengan Neng bilang langsung di hadapannya. Jadi, selagi papa Neng Gina masih ada, masih bisa Neng temui, masih bisa Neng sentuh, sebaiknya Neng Gina ungkapin semua perasaan Neng sama Den Paisal. Sebelum terlambat dan akhirnya nanti Neng menyesal."

Baiklah.

Aku berusaha mengumpulkan keberanian dan kekuatan untuk mengungkapkan rasa sayangku kepada Papa.

"Pa..." Aku mendengar suaraku bergetar.

"Ya? Ada apa? Dari tadi Papa nunggu kamu bicara. Katakanlah."

"Pa..."

Papa menatapku lebih dalam, dan aku menggenggam tangannya lebih erat.

"Pa..." Air mataku mulai menetes pelan-pelan. "Maafin Gina, ya. Gina... Gina sayang banget sama Papa." Pandanganku mulai mengabur karena air mata. Dan suaraku semakin bergetar. Namun aku tak lagi menahan diri untuk mengatakannya

sekali lagi dan sekali lagi, "Gina sayang banget sama Papa. Gina... sayang... Papa."

Kedua tanganku terulur memeluk Papa. Aku pun menangis dalam pelukannya. Merasa begitu kecil dan lemah. Merasa teramat sangat membutuhkannya. Dan merasa lega sebab aku baru saja mengungkapkan perasaanku terhadap orang yang paling kucintai dan kusayangi di dunia. Setidaknya Papa tahu aku sangat menyayanginya.

"Iya, Sayang. Iya. Papa tahu kamu sayang sekali sama Papa," balas Papa, memelukku. "Dan perlu kamu tahu, Papa juga sayang sekali sama kamu, Nak."

Setelah sekian lama, akhirnya aku bisa menangis dengan perasaan bahagia.

* * *

Pagi ini aku terbangun dengan perasaan yang lebih baik dibanding hari-hari sebelumnya. Meski tubuhku belum sepenuhnya membaik, luka di hatiku mulai sembuh. Aku tak menyangka, satu hari saja di Bandung bisa mengubah hidupku sedemikian besar. Terkadang, sesuatu yang paling kita hindari justru mendekatkan kita pada sesuatu yang lebih baik.

Aku sudah bangun saat Bi Cucu masuk kamar untuk membangunkanku.

"Selamat pagi, Neng *geulis*," sapanya ramah. "Sudah bangun, *geningan*."

"Pagi juga, Bi," balasku lalu berusaha bangkit dan duduk bersandar di kepala tempat tidur. "Papa udah ngantor, ya?"

"Sudah, Neng." Bi Cucu menjawab sambil membuka tirai

jendela. Cahaya matahari pukul delapan lewat sepuluh menit menerobos kaca jendela. "Jendelanya mau dibuka atau nggak?"

"Buka aja, Bi. Biar seger."

Bi Cucu membuka jendela, membiarkan udara pagi Bandung yang sejuk mengisi kamar dan paru-paruku. "Di Jakarta, kalau jam segini gimana, Neng? Masih sejuk atau udah panas?"

"Di sana tuh jam tujuh aja udah kayak jam sepuluh, Bi. Panas. Kecuali kalau musim hujan. Tapi seadem-ademnya Jakarta, yah... nggak seadem Bandung. Tetep aja bikin keringetan dan badan lengket."

"Neng Gina *teh* betah *pisan* tinggal di sana?" Bi Cucu membereskan kamar. Merapikan ini-itu. "Dua kali Lebaran nggak pulang-pulang. Sudah kayak Bang Toyib."

"Ah, Bibi bisa aja."

"Lebaran nanti, Neng Gina bakal pulang, kan?" tanya Bi Cucu setengah berharap.

"Mmm... Insya Allah. Lihat nanti aja, Bi."

"Den Paisal pasti seneng *pisan* kalau Neng Gina pulang dan kumpul bareng pas Lebaran." Bi Cucu menyudahi beres-beresnya kemudian bertanya, "Neng mau sarapan sekarang? Bibi ambilkan ya."

"Nggak usah, Bi. Biar aku turun ke ruang makan. Bibi bantuin aku turun tangga aja."

"Siap, Neng. Hati-hati ya."

Sebelum turun, aku mencuci muka di kamar mandi, menyisir dan mengucir rambut.

"Lihat, siapa yang datang!" seru Sonya saat melihatku menu-

runi tangga bersama Bi Cucu. Dia sedang melakukan gerakan-gerakan yoga di ruang tengah. Pakaian olahraga ketat membungkus tubuh rampingnya.

"Pagi..." sapaku kepada ibu tiriku. Ya, *mood*-ku sedang baik pagi ini sampai-sampai aku spontan memberinya salam.

"Pagi juga," balas Sonya sambil tersenyum.

Aku dan Bi Cucu langsung ke ruang makan. Bi Cucu menyiapkan bubur dan segala macam lauk sarat protein, juga sayuran dan buah. Kemudian dia melanjutkan pekerjaan lainnya di belakang.

Sambil makan, aku *chatting* dengan Papa. Di tengah kesibukannya bekerja, Papa menyempatkan diri untuk membalas *chat* dariku. Selalu. Seperti dulu. Dan dia baru saja mengirimiku foto *selfie*-nya dengan latar belakang suasana pabrik yang sedang dikunjunginya. Aku tersenyum. Bahagia melihat Papa bertingkah sekonyol itu. Maksudku, kupikir hanya Nisa yang gemar melakukannya.

Papa juga mau liat tampang anak Papa sekarang.

Eh? Maksudnya Papa minta aku selfie juga? **Nggak ah, Gina belum mandi.**

Biar belum mandi, anak Papa tetep cantik kok.

Aku melirik kiri-kanan, memastikan tak ada yang melihat yang akan kulakukan. Setelah merasa yakin situasinya aman, aku pun mengaktifkan kamera depan, dan berusaha tersenyum secantik mungkin saat kamera menangkap gambarku.

Sialan! Rupanya ada penampakan. Tiba-tiba Alena muncul di belakangku dan ikut berfoto.

"Cie... Lagi *selfie*," ejek Alena. Aku tak mengacuhkannya.

Dan oh, sialnya lagi, walaupun muncul sebagai penampakan yang datang tak terduga, wajah Alena terlihat bagus di kamera. Dia berdiri di belakangku sambil tersenyum ceria seakan hidupnya sempurna dan sangat bahagia.

"Hapus aja, nggak masalah." Alena berujar kalem sambil membuka kulkas dan mengambil jus jeruk.

"Lo nggak ngomong juga pasti gue hapus."

"Gimana?" tanya Alena setelah duduk di hadapanku. Di tangannya ada jus yang baru dia teguk sedikit.

"Apanya yang gimana?"

Alena mengambil roti tawar. Sambil mengoleskan cokelat di permukaannya, dia menjawab, "Kondisimu hari ini. Udah mendingan? Atau sama aja?"

"Nggak usah sok perhatian deh." Kupenuhi mulutku dengan bubur dan putih telur rebus.

"Dari nada suaramu, kayaknya sih udah mendingan. Syukurlah." Alena mengunyah roti dengan anggun. Berhati-hati kalau-kalau lipstik merah gelapnya menempel di roti atau cokelatnya menempel di bibir. Wajahnya ditutupi bedak tipis dan perona pipi dengan warna cantik. Sejak dulu, dia memang piawai ber-*makeup*. Dia sering mengajariku, tapi aku tak pernah lebih jago darinya. Atau lebih cantik darinya.

"Kalau butuh sesuatu, kamu hubungin aku ya." Alena mengeluarkan hape kemudian menyerahkannya kepadaku.

Aku hanya melirik sekilas ke arah hapenya tanpa menyentuhnya. "Nggak perlu."

"Oke."

Saat Alena hendak menarik kembali hapenya, seseorang meneleponnya. Hapenya menyala, menampakkan wajah dan nama yang familier bagiku.

Deva.

Seketika jantungku berdegup kencang dan tubuhku gemetar.

"Halo, Sayang?" sapa Alena setelah menggeser tombol jawab.

Tanganku semakin gemetar. Dentingan sendok dan piring beberapa kali terdengar. Aku berusaha menenangkan diri dengan meneguk air putih.

"Kamu udah di depan? Oke. Sebentar lagi aku keluar. *Bye*." Alena tak menyelesaikan sarapan, juga tak membereskan piring dan gelas yang digunakannya. Seperti biasa. Sangat Alena Patricia.

"Aku ngampus dulu ya. Sampai ketemu nanti sore."

Aku tidak menggubris.

"Oh iya, kamu mau titip salam buat Kak Deva?" tanya Alena sambil tersenyum sebelum pamit pada Sonya dan kemudian pergi.

Aku menarik napas dalam-dalam lalu meneguk air putih lagi. De-baran jantungku masih gaduh dan getaran tanganku belum berhenti. Seharusnya aku sudah terbiasa menghadapi situasi semacam ini.

Serangan panik mendadak seperti ini pertama kali terjadi saat aku mendengar kabar Alena dan Kak Deva berpacaran.

Pada jam istirahat siang itu, aku berada di perpustakaan, mencari novel Siti Nurbaya *untuk tugas resensi roman klasik. Blackberry-ku*

bergetar. Pemberitahuan dari grup BBM kelas XI-A3. Seseorang mengirim foto candid *Alena dan Kak Deva yang jalan sambil bergandengan di mal dalam pakaian kasual.* Caption-nya *bertuliskan, "Ciyeee... Ada pasangan baru nih! Guys, kita siap-siap ditraktir sama Alena!" Kemudian anak-anak lain mengirimkan komentar, mengucapkan selamat, dan meminta traktiran. Sementara aku berdiri dengan lutut dan tangan gemetar serta jantung berdegup kencang. Perasaanku tak keruan. Marah, kesal, cemburu, sakit, pedih, bercampur jadi satu. Perasaan yang tak bisa kuluapkan, hanya kupendam dan kutahan.*

Saat bertemu Alena di kelas, aku hanya diam. Aku ingin marah sejadi-jadinya, tapi tak bisa. Ingin menangis sekencang-kencangnya pun, aku tak mampu. Diam satu-satunya pilihan dan pelarian. Begitu pun saat aku bertemu Alena di rumah. Ya, saat itu dia sudah resmi menjadi adik tiriku. Ya, adik. Sebab usianya dua bulan lebih muda dariku. Aku memilih diam dan menghindarinya berhari-hari, sampai menemukan cara untuk melampiaskan dan membalas rasa sakit hati.

Aku mencoba membunuh saudara tiriku dengan racun mematikan.

14

JIKA kamu percaya aku benar-benar meracuni Alena karena cemburu dan sakit hati, berarti kamu menganggapku tak punya pikiran dan perasaan. Aku bukan tipe orang seperti itu. Sama sekali bukan. Tapi, mungkin kalau aku punya sedikit keberanian, aku bisa saja melakukannya.

Sayangnya tidak.

Sejak dulu, aku pengecut dalam segala hal. Aku takut ketinggian dan kegelapan. Aku takut setan, kecoak, ulat, kucing, bahkan semut. Aku takut Yosi, teman SD-ku yang berbadan besar dan berkulit gelap, yang suka menatap orang sambil tersenyum aneh. Aku takut Pak Dodo, guru olahragaku saat SMP, yang sering menghukum anak-anak yang payah berolahraga sepertiku. Aku juga takut pada penjaga sekolah di SMA, yang tampang dan perawakannya mengingatkanku pada sosok psikopat di film *thriller*. Dan masih banyak lagi.

Dulu, aku takut mengendarai sepeda motor, bahkan sepeda biasa. Aku takut jatuh, bahkan sebelum mencoba. Itu diperburuk dengan larangan Papa untuk mengendarai sepeda motor.

Sekarang, aku jago bawa motor sendiri. Semua jenis motor bisa kukendarai, dari mulai *matic*, gigi, hingga kopling. Aku juga sudah cukup berani menghadapi segala hal yang dulu kutakutkan.

Jangan-jangan aku bisa mewujudkan cita-cita tergelapku untuk membunuh Alena. Bagaimanapun caranya.

Pada hari keempat aku berada di rumah, Alena mengajak Kak Deva ke rumah sepulang mereka berjalan-jalan entah dari mana. Sore itu aku sedang duduk di teras belakang sambil membaca novel *Lelaki Tua dan Laut* yang kutemukan di antara tumpukan buku dan majalah di rak buku ruang tengah.

"Eh... hai," sapa Kak Deva agak canggung saat melihatku di teras belakang.

"Hai," sahutku, berusaha tidak terlihat canggung atau terkejut.

"Aku... aku denger dari Alena... kamu sakit, er, lagi dalam proses penyembuhan di sini." Kak Deva berjalan ke arahku, tapi kemudian diam dan berdiri sekitar dua langkah dari tempat dudukku. Dia terlihat semakin tampan dengan kacamata model baru. Dulu, kacamatanya masih model konvensional yang lebih mementingkan fungsi ketimbang *fashion* (tapi itu tak mengurangi ketampanannya). Dan badannya semakin tegap. Mengenakan pakaian longgar sekalipun, otot-otot tubuhnya masih dapat terlihat.

"Ya, benar," anggukku. "Kak Deva apa kabar? Denger-dengar, baru wisuda ya? Selamat."

"Baik. Ya, makasih. Sekarang lagi nikmatin masa-masa jadi pengangguran." Kak Deva menatapku lebih dalam. "Kamu apa kabar?"

"Kayak yang Kakak dengar dari Alena, dan kayak yang Kakak lihat sekarang."

Kak Deva tersenyum, canggung. "Kamu banyak berubah ya."

"Berubah gimana?"

"Yah, berubah. Terkadang kita nggak bisa ngejabarin perubahan, hanya bisa ngerasainnya."

"Bisa aja yang berubah bukan apa yang kita lihat, tapi perasaan dan cara pandang kita terhadap hal itu."

"Mmm... ya, bisa jadi." Kak Deva memasukkan kedua tangannya ke saku celana sambil menatap kolam ikan di seberang teras. "*People change, memories don't.* Yang terpenting apa yang masih bisa berubah dan bukannya apa yang nggak bisa diubah. Kenangan manis akan tetap menjadi kenangan manis. Begitu pula dengan kenangan pahit. Kita nggak bisa mengubahnya, hanya bisa mengendalikannya. Mengenang memori indah atau melupakannya. Membuang memori kelam atau memaafkannya. Hanya hidup dengan kenangan, nggak akan membawa kita ke mana-mana. Hidup yang jalan di tempat. Setiap orang ingin hidup bahagia. Dan kebahagiaan berada di depan. Jadi harus dikejar."

Inilah yang sejak dulu kusukai dari Kak Deva.

Saat MOS, Kak Deva menjadi kakak korlas-ku–koordinator kelas, semacam kakak pembimbing untuk kelas sementara. Bukan hanya baik dan ramah, tapi dia juga sangat bijaksana dan dewasa. Kata-

katanya sederhana tapi penuh makna, juga mudah dipahami. Pilihan katanya baik hingga membuat lawan bicaranya merasa tenang dan lebih baik.

"Udah, Gina, nggak apa-apa. Tugas Pasukan Tata-Tertib memang gitu. Jangan dimasukkin ke hati, ya?" ujar Kak Deva saat menenangkanku di kelas setelah aku dimarahi dan dimaki-maki Pasukan Tata-Tertib gara-gara salah warna kaus kaki. Harusnya kuning, karena lupa aku pakai hijau. Jadilah saat inspeksi mendadak, aku dipanggil ke depan kelas dan dihabisi dengan kata-kata menyakitkan. Saat istirahat, aku duduk di kelas sambil menangis.

"Semua orang pernah salah, baik karena dirinya sendiri maupun pada orang lain. Supaya kamu nggak sedih, maafkan dirimu sendiri atas kesalahan yang kamu lakukan. Dan supaya kamu nggak mendendam, maafkan kesalahan orang yang bikin kamu terluka. Dengan begitu hatimu plong, tak terbebani apa pun."

Seketika aku berhenti menangis lalu menatap Kak Deva yang duduk berhadapan denganku. Matanya jernih, terlihat di balik kacamatanya. Senyumnya lebih indah dari pelangi. Perasaan sedihku menguap, berganti perasaan hangat. Kekagumanku padanya menjadi berkali lipat, baik pada wajah tampannya maupun kepribadiannya.

Saat itulah aku jatuh hati pada Kak Deva.

"Sayang, lagi ngapain kamu di sini?" Suara Alena memecah lamunanku. Menghancurkan memori indahku bersama Kak Deva. Alena muncul dari ruang dalam, membawa sepiring kecil puding buah yang dibuat Sonya tadi siang. "Aku cari ke mana-mana, ternyata kamu di sini."

"Aku lagi cari angin," jawab Kak Deva sambil menatap Alena.

Alena menyuapkan puding kepada Kak Deva. "Enak?" Kak Deva mengangguk. Kemudian Alena menyuapinya lagi.

Aku berpura-pura tak melihat mereka. Lebih baik pergi melaut bersama Santiago selama berpuluh-puluh hari di tengah laut lepas daripada menjadi orang ketiga di antara Kak Deva dan Alena.

Ya, aku sudah cukup lelah dengan hal itu. Mungkin, dulu aku terobsesi pada Kak Deva. Semacam obsesi cinta pertama. Gadis kecil yang baru beranjak remaja bertemu cowok yang mampu mencuri hatinya. Dia lantas menganggapnya sebagai cinta pertama yang sempurna. Namun dia hanya mampu mengagumi cinta pertamanya itu tanpa punya keberanian untuk mengungkapkannya.

Ternyata diam tidak selalu berarti emas. Sesuatu yang terlalu dipendam tidak menjanjikan apa-apa selain kekecewaan dan penyesalan. Perasaan yang terlalu dipendam justru menjadikan obsesiku semakin besar. Hingga tak ada lagi batas antara obsesi dan rasa cinta.

Ah, cinta?

Ya, aku menyebut itu sebagai cinta. Dulu. Kupikir cinta tumbuh dan bekerja dengan cara seperti itu. Kupikir cinta selalu tentang cewek lemah yang tak berani berterus terang pada cowok yang disukainya karena merasa rendah diri dan berharap semua akan menjadi indah pada waktunya tanpa perlu berbuat apa-apa. Kupikir cinta akan selalu berpihak pada cewek pemalu yang memiliki sahabat cantik dan agresif yang kemudian merebut cowok pujaannya.

Kupikir akulah tokoh utama cewek dalam kisah romansa ini.

"Eh, ternyata ada kamu juga." Alena baru menyadari keberadaanku di antara dia dan Kak Deva di teras belakang. Entah apakah memang benar begitu, atau pura-pura saja. "Kalian udah ngobrol apa aja tadi?"

Aku mengalihkan pandangan dari buku di tanganku ke cewek itu. Tangan kanan Alena merangkul pinggang Kak Deva, tangan kirinya memegang piring, dan kepalanya bersandar di bahu Kak Deva. "Nggak banyak kok," jawabku. "Cuma ngomongin buku, musik, sama film yang beredar dua tahun terakhir ini."

"Oh. Topik ngebosenin."

"Yang lo anggap ngebosenin bisa jadi justru paling menarik buat orang lain. Begitu pun sebaliknya."

"Baiklah." Alena tak tertarik memperpanjang pembicaraan kami. "Kamu mau puding juga? Biar aku ambilin."

"Nggak usah. Aku bisa ambil sendiri." Aku bangkit dari tempat duduk dengan hati-hati. Seminggu pascaoperasi, aku terbiasa berjalan sendiri, meskipun pelan-pelan. Alena menawarkan bantuan, namun aku menolaknya.

"Hati-hati, Gin," ujar Alena. "Pelan-pelan aja."

Aku tak mengacuhkan adik tiriku, dan terus berjalan menuju tangga. Aku pun tak bernafsu memakan puding buatan Sonya.

Aku telentang di tempat tidur setibanya di kamar. Menatap langit-langit, aku memikirkan dan merenungkan banyak hal. Kata-kata Kak Deva tadi diam-diam mengusik batinku, terus bergema dalam kepalaku.

"...Hanya hidup dengan kenangan nggak akan membawa kita ke mana-mana. Hidup yang jalan di tempat. Setiap orang ingin hidup bahagia. Dan kebahagiaan selalu berada di depan. Jadi harus dikejar."

Aku lantas berpikir, kebahagiaan seperti apa yang sedang kukejar sekarang?

Dulu, kebahagiaan yang paling kudambakan adalah memiliki keluarga yang lengkap. Memiliki ibu baru yang serasi dengan Papa dan cocok denganku. Wanita yang mencintai Papa sekaligus menyayangiku. Aku tidak keberatan jika harus memiliki kakak atau adik baru. Lalu setelah itu terwujud, alih-alih bahagia, aku justru menyesalinya.

Dulu, aku mendambakan kebahagiaan atas cinta yang kurasakan terhadap Kak Deva. Kebahagiaan itu berupa angan-angan aku menjadi pacar Kak Deva. Meskipun aku memendam perasaan, setidaknya aku berusaha semampuku. Salah satunya dengan membuat gambar Kak Deva di buku sketsa yang rencananya akan kuberikan pada hari ulang tahunnya. Dan rencanaku itu memang terlaksana. Namun percuma saja. Kak Deva sudah berpacaran dengan Alena.

Sekarang, sekali lagi, aku tidak tahu, kebahagiaan macam apa yang sedang kukejar.

Bisa lulus kuliah dengan predikat *cumlaude?* Sepertinya bukan. Aku bahkan merasa hari-hariku di kampus selama dua tahun ini begitu hambar, tawar, dan membosankan. Aku hidup seperti robot yang telah diprogram. Tanpa empati, tanpa perasaan, tanpa hasrat. Seperti hantu penasaran yang gentayangan di bumi, separuh jiwaku masih terkurung masa lalu. Menyesali banyak keputusan. Meratapi luka hati yang belum tersem-

buhkan. Dan mencoba memberontak untuk membuat perubahan—yang mustahil terjadi.

Menjalin hubungan dengan seseorang? Siapa? Setelah hidupku dikacaukan Alena dan Sonya, aku merasa persahabatan yang tulus dan indah itu nihil. Tak pernah ada. Dan setelah hidupku nyaris dirusak David, aku pun menutup pintu hati dari semua cowok. Jelas aku tidak sedang mengejar kebahagiaan atas hubungan sosialku dengan orang-orang. Baik itu hubungan pertemanan, apalagi hubungan percintaan.

Lalu, kalimat itu kembali bergema, seperti hendak memberi petunjuk atas kegelisahanku.

"People change, memories don't. *Yang terpenting adalah apa yang masih bisa berubah dan bukannya apa yang nggak bisa diubah. Kenangan manis akan tetap menjadi kenangan manis. Begitu juga dengan kenangan pahit. Kita nggak bisa mengubahnya, hanya bisa mengendalikannya. Mengenang memori indah atau melupakannya. Menghapus memori kelam atau memaafkannya...*"

Kalimat itu terus bergema hingga aku merasa sedikit sakit kepala. Sampai akhirnya aku menemukan kesimpulan bahwa aku tak perlu mengejar kebahagiaan apa pun, kecuali membebaskan diriku sendiri dari penjara masa lalu, dari segala dendam, dan luka hati.

* * *

Tanganku hampir saja mengetuk pintu kamarnya, namun buru-buru kuurungkan. Aku memutar tubuh dan berjalan kembali ke kamarku. Kupikir aku tak perlu melakukan ini.

Tapi kemudian, hatiku berbisik bahwa aku harus melakukannya. Demi diriku sendiri.

"Siapa?" tanya Alena dari dalam kamar, setelah aku mengetuk tiga kali.

"Gue. Gina."

Alena membuka pintu setelah beberapa detik berlalu. "Ada apa?"

"Gue mau ngomongin sesuatu sama lo."

Menatapku lebih dalam, Alena lantas membukakan pintu lebih lebar. "Masuk!"

Seperti yang kuduga, kamarnya masih sama dengan dua tahun lalu. Warna cat, furnitur, hingga tata letak dan detailnya tak ada yang berubah. Alena pemalas kelas berat. Dulu, ini kamar tamu yang lebih sering dipakai sebagai gudang. Dindingnya putih sebelum dihuni Alena, kemudian dicat pink, hingga sekarang.

Aku duduk di kursi belajar, sedangkan Alena duduk di ujung tempat tidur.

"Mau ngomongin apa? Malem-malem gini mau ngajak ribut?"

Sekalipun tak tahu harus memulai dari mana, aku berusaha tidak terlihat tolol di hadapan cewek cantik yang lebih tolol dariku ini. "Sori. Gue udah nggak level ribut sama lo. Kalau mau, gue bisa nonjok muka lo sekarang juga."

"Nih, tonjok aja."

Sialan! Alena malah menantangku dengan mendekatkan wajahnya ke arahku.

"Sekarang kita udah sama-sama gede, Al." Aku berusaha fokus pada maksud kedatanganku ke kamar Alena. "Sama-sama

dewasa, dan mungkin sama-sama lebih bijaksana. Lo bahkan udah semester tujuh. Tahun depan mungkin wisuda..."

"Kalau lancar sih harusnya gitu, Gin," sela Alena. "Masalahnya, aku ada semester pendek yang wajib banget diikutin. Terus, tugas akhirku juga masih terlunta-lunta. Dan malesnya nggak ketulungan. Makin deket semester-semester akhir bukannya makin semangat, aku malah semakin males dan rasanya kayak pengin nyerah, tahu nggak?"

"Siapa suruh lo masuk Teknik? Lo cocoknya ambil Manajemen Bisnis atau Hubungan Internasional. Makanya pilih fakultas harus sesuai kata hati, bukannya ikutin emosi."

"Iya sih. Sebenernya aku juga sadar soal itu sejak dulu. Tapi, yah, kamu tahu kan alasanku masuk Teknik."

"Lo tuh emang bego. Cuma demi bareng cowok yang lo sukai, lo masuk fakultas yang sama sekali nggak lo minati. Lo bahkan memaksakan diri buat bisa cocok dan sesuai dengan kehidupan dia."

"Namanya juga sayang, Gin. Cinta. Aku bahkan rela ngasih dan ngelakuin apa aja buat dia."

Kurasa, dalam kisah romansa ini, Alena adalah si tokoh utama ceweknya. Dialah yang layak dan berhak mendapatkan si tokoh utama cowok yang bernama Deva. Dari sudut pandangku sebagai pihak yang berseberangan dengannya, Alena picik dan jahat. Tapi mungkin dari sudut pandang yang lebih netral, Alena hanyalah cewek biasa yang tulus dan rela melakukan apa saja demi seseorang yang disukainya. Berbeda denganku yang tak pernah berbuat apa-apa, Alena justru melakukan dan mengorbankan banyak hal untuk memperjuangkan dan meraih kebahagiaannya. Ya, mungkin hal itulah yang

menjadi nilai lebih dirinya di mata Kak Deva, sehingga akhirnya cowok itu memilihnya sebagai pacar, dan hubungan mereka masih bertahan hingga sekarang.

Dan mungkin, memang seperti itulah cara cinta bekerja.

"Bahkan kalau Kak Deva minta aku tidur dengannya, aku nggak bakalan menolak," lanjut Alena.

"Gila lo!" tanpa sadar aku terpekik. "Jadi, lo udah tidur sama dia?"

"Yah belum lah. Kak Deva bukan tipe cowok kayak gitu."

Aku mengembuskan napas, lega. "Sekuat-kuatnya iman cowok, kalau dia berhadapan sama cewek agresif kayak lo, dia bisa khilaf."

Alena menggeleng. "Hubungan kami nggak pernah sampai sejauh itu. Masih dalam batas wajar."

Aku percaya. Kak Deva memang bukan tipe cowok brengsek atau penjahat kelamin. Aku sendiri pernah membuktikannya.

Sore itu, usai menghadiri pertemuan klub membaca di Periplus Setiabudi, hujan turun deras. Aku tak membawa payung, lupa membawa charger, *dan hapeku mati. Saat berdiri menunggu taksi, Honda Jazz hitam lewat di depanku dan berhenti.*

"Kamu lagi apa di sana tadi?" tanya Kak Deva setelah memintaku masuk ke mobilnya itu.

"Nunggu taksi, Kak. Habis kumpul sama temen-temen klub baca." Aku berusaha menjawab setenang mungkin.

"Wah, seru ya? Kapan-kapan, aku boleh ikut gabung? Aku juga lumayan suka baca novel-novel fantasi, kayak Harry Potter gitu. Cuma, sejak masuk SMA, minat bacaku turun."

"Aku juga suka Harry Potter. Oke deh, kalau ada pertemuan lagi, aku kasih tahu Kakak."

"Kalau gitu, aku boleh minta nomor kamu? Pin BBM? WhatsApp? Line?"

*Kemudian aku memberi cowok itu nomor hape dan pin BBM-ku. Jantungku hampir meletus saking bahagianya. Dan aku tak sabar untuk segera menge-*charge *hape di rumah, tapi juga enggan menyudahi kebersamaanku bersama Kak Deva.*

Sepanjang perjalanan, kami membicarakan banyak hal. Mulai dari dunia Harry Potter yang tak habis-habisnya memunculkan keajaiban dan keseruan, hingga gosip tentang kiamat yang sedang marak dibicarakan berbagai sumber. Sampai akhirnya, kami tiba di depan rumahku.

"Makasih banyak ya, Kak, udah repot-repot nganterin aku pulang."

"Nggak repot kok. It's my pleasure. *Lagian, tujuan kita juga searah."*

Saat hendak membuka sabuk pengaman, aku mengalami kesulitan. Kemudian Kak Deva membantuku. Sabuk pengaman itu agak macet. Kak Deva pun cukup kesulitan hingga harus menggunakan kedua tangan dan mendekatkan tubuhnya padaku.

Saat itulah setan lewat dan membisikkan godaan terkutuknya. Wajah tampan Kak Deva hanya berjarak beberapa sentimeter dari wajahku. Aroma parfum di tubuhnya pun menguar penuh pesona. Membuatku semakin terbuai perasaan dan godaan yang tak tertahankan, yang kemudian menggerakkan wajahku ke wajahnya, semakin dekat, sampai akhirnya bibirku berlabuh di bibirnya.

Sentuhan bibir yang hangat dan lembut itu serasa menyetrum tubuhku dengan tegangan ribuan voltase. Seperti inikah sensasi

ciuman pertama? Hanya beberapa detik, namun bagaikan selamanya.

Kak Deva menarik wajahnya, membuatku tersadar dan seakan jatuh dari ketinggian. Kami sama-sama terkejut dan kemudian menjadi canggung.

Kupikir semuanya akan berakhir sampai di sana. Namun ternyata setan masih menguasaiku. Memberiku kekuatan dan keberanian untuk menarik kembali wajah Kak Deva kemudian mengecup bibirnya sekali lagi. Segala perasaanku yang terpendam selama lebih dari satu tahun seakan terlampiaskan di sana. Dalam pagutan yang penuh gairah.

Kali ini Kak Deva mendorong tubuhku dengan tegas. Menolak ciuman terlarang itu dengan jelas. Dia tak mengucapkan sepatah kata pun. Hanya menarik napas panjang lalu mendengus. Selama beberapa saat, dia menatap lurus ke depan. Aku tak berani melihat ekspresinya. Dia pasti marah. Dia pasti membenciku. Kupikir begitu. Lalu dia kembali berusaha membuka sabuk pengaman sialan dengan agak kasar.

Sebelum keluar dari mobil, aku sempat meminta maaf, namun Kak Deva tak mengacuhkanku. Dia juga tidak mengucapkan apa-apa saat pergi memacu mobilnya.

Sejak itu kami berdua menjadi canggung. Kejadian itu menjadi rahasia kami. Alena tak pernah mengetahuinya hingga detik ini.

"Gin," panggil Alena, menyentak lamunanku. "Gina!"

"Ya?"

Alena menatapku. "Kamu baik-baik aja?"

"Ya. Kenapa?"

"Nggak. Kok tiba-tiba kamu bengong gitu, kayak orang kesambet."

"Gue dari tadi dengerin lo kok. Terus, terus, balik lagi ke masalah kuliah lo. Kalau lo emang udah nggak sreg, kenapa nggak bilang sama orangtua lo... maksud gue nyokap lo, atau, yah, Papa? Mereka bisa bantu cari jalan keluarnya. Minimal, mereka bisa kasih lo semangat. Atau, kenapa lo nggak curhat sama Kak Deva? Dia motivator terbaik di dunia."

Alena malah mendesah, tampak setengah frustrasi. "Itu dia masalahnya, Gina. Mungkin aku memang jago ngomong dalam urusan lain, tapi nggak dalam hal ini. Maksudku, aku... aku nggak bisa cerita soal... kekuranganku, ketakutanku, atau kegelisahanku di depan orang lain. Aku bisa ngeluh dan curhat soal ini sama kamu aja, Gin. Aku bisa jadi diri sendiri saat bareng kamu. Aku juga nggak ngerti kenapa cuma sama kamu aku bisa kayak gini. Makanya, sejak kita ketemu dan mulai deket, aku klik banget sama kamu dan nggak bisa pisah dari kamu."

"Terus, kenapa lo selalu berusaha ngedeketin semua temen gue, ngedeketin semua orang yang deket sama gue, sampai Kak Deva dan Papa pun? Kenapa lo selalu berusaha ngerebut yang udah jadi milik gue?"

"Maksud kamu?" Alena tampak terkejut. Berpikir selama beberapa saat, dia melanjutkan, "Oh, jadi selama ini kamu pikir... aku udah ngerebut temen-temen kamu, orang yang deket sama kamu, sampai merebut papamu? Gitu?"

"Ya. Lo nggak pernah puas dengan pertemanan, Al. Lo nggak setia sama pertemanan kita. Lo ngedeketin gue cuma buat batu loncatan temenan sama temen-temen gue, sama

Kak Deva, bahkan sama Papa. Kenapa, Al? Kenapa lo lakuin itu sama gue? Sementara tadi lo bilang lo klik banget sama gue dan nggak bisa pisah dari gue. Buktinya mana? Apa? Lo tetep temenan sama orang lain. Saat lo punya temen baru, lo lupa sama gue dan lebih peduli sama mereka. Dan saat mereka males sama lo, lo balik lagi, deketin gue lagi, baikin gue lagi. Lo temen macam apa sih?"

Wajah Alena menegang dan mulutnya menganga seakan tak percaya pada penuturanku panjangku.

"Kenapa lo? Selama ini lo nggak pernah menyadari perbuatan lo? Atau itu emang udah jadi bagian diri lo sehingga lo menganggap itu wajar dan bukan kesalahan?"

"Astaga, Gina, aku bener-bener nggak percaya kamu ngomong kayak gini. Jadi, selama ini, di balik sikapmu yang baik sama aku, kamu memendam prasangka?"

"Ini bukan prasangka, Al. Ini fakta. Masalahnya, saat itu, gue nggak punya nyali buat ngungkapin."

Alena menghela napas. "Gina, sumpah demi apa pun, aku nggak pernah bermaksud kayak gitu. Aku nggak kepikiran ngerebut semua orang yang deket sama kamu. Aku ngedeketin mereka karena pada dasarnya aku emang seneng bersosialisasi dan deket sama siapa aja. Aku temenan sama mereka karena mereka menarik, asyik, dan baik. Bukan karena mereka temen-temenmu atau orang yang deket sama kamu. Dan sekali lagi aku tegaskan, aku nggak merebut siapa-siapa dari kamu. Mereka bukan milikmu, tapi milik diri pribadi mereka sendiri. Kalau kamu merasa memiliki mereka sampai-sampai ngelarang aku temenan sama mereka, itu namanya posesif dan egois. Pertemanan nggak akan sehat kalau dilandasi posesivitas dan

keegoisan kayak gitu. Pertemanan bukan soal memiliki, tapi memahami dan menghargai."

"Alah, teori! Lo cuma bersilat lidah buat ngeles dari kesalahan lo, kan? Sekarang, apa penjelasan lo soal Papa, dan Kak Deva? Papa orangtua gue, milik gue, nggak semua orang berhak menjadi anaknya. Dan soal Kak Deva, walaupun dia bukan milik gue, lo kan tahu dia orang yang gue suka. Tapi kenapa lo malah tetep ngedeketin dia sampai akhirnya jadian sama dia? Temen macam apa tuh? Sahabat macam apa lo?"

"Gina, aku pernah cerita sama kamu, sejak lahir aku nggak pernah lihat wajah Papi. Aku bahkan nggak tahu kayak gimana dia dan ada di mana. Apa dia masih hidup atau nggak. Apa dia ganteng kayak papamu atau nggak. Apa dia punya pekerjaan dan kehidupan mapan kayak papamu atau nggak. Mami juga nggak pernah ngasih tahu aku. Semua hal tentang Papi adalah misteri bagiku dan jadi imajinasiku. Coba kamu bayangin rasanya berada di posisi seperti itu."

Aku diam saja.

"Ya, aku tahu, kamu juga nggak ingat wajah mamamu karena kehilangan dia saat kamu masih kecil," lanjut Alena. "Tapi kamu masih jauh lebih beruntung karena tahu dia siapa, dia seperti apa, dan dia benar-benar pernah ada di dunia. Kamu bisa melihat foto-foto mamamu kapan pun kamu mau. Kamu bisa membayangkan wajahnya saat kamu berdoa untuk dia. Sedangkan aku?"

Aku tak berusaha menginterupsi. Kuberi Alena kesempatan untuk berbicara dan menjelaskan semuanya.

"Waktu kamu ngenalin aku sama papamu, aku seneng banget. Aku suka papamu karena dia baik, ramah, hangat, dan

lucu. Nggak ada salahnya kan, kalau kemudian aku bersikap sama? Aku bersikap baik, hangat, dan ramah sama papamu, juga sering becandain dan bikin papamu ketawa. Cuma sebatas itu, Gina. Nggak lebih. Aku nggak pernah kepikiran ngerebut papamu dan ngejadiin dia papiku. Nggak pernah sedikit pun, Gina."

"Oh, ya?" tanyaku, sangsi.

"Dari mana kamu dapet kecurigaan itu? Buku dongeng yang kamu baca? Film yang kamu tonton?"

Aku menggeleng. "Awalnya gue cuma curiga. Tapi kecurigaan itu semakin kuat setelah gue denger pembicaraan lo sama mami lo."

"Pembicaraan aku sama Mami? Pembicaraan yang mana? Kapan?"

15

MINGGU sore itu, langit terlalu biru dan cuacanya terlalu cerah untuk dihabiskan hanya dengan bermalas-malasan di dalam rumah. Aku baru terbangun dari tidur siang setelah kelelahan membersihkan kamar selama hampir tiga jam. Aku berencana menghabiskan sisa Minggu sore dengan pergi ke Gramedia untuk membeli novel baru yang akan menjadi pembahasan berikutnya di pertemuan klub baca.

Saat berjalan ke kamar mandi yang terletak di antara kamarku dan kamar Alena, aku mendengar suara dua orang mengobrol di kamar Alena. Awalnya aku enggan menguping, tapi kemudian malah penasaran.

Pembicaraan mereka mulanya ngalor-ngidul, tapi kemudian...

"...Mami beneran cinta sama Om Faisal?" Itu suara Alena.

Selama beberapa detik tak ada jawaban, kemudian suara Sonya terdengar, "Pada usia Mami sekarang, tidak ada lagi yang namanya cinta. Kita realistis saja."

"Kenapa Mami mau menikah dengan Om Faisal? Aku pikir Mami beneran jatuh cinta dan sayang sama dia."

"Om Faisal memang tampan. Mami sempat deg-degan waktu pertama kali bertemu dia. Kalau dibilang suka, yah bisa jadi Mami suka sama dia. Tapi seperti yang Mami bilang tadi, Mami sudah terlalu tua untuk jatuh cinta. Mami hanya kagum. Tidaklah mudah bagi ayah atau ibu tunggal untuk membesarkan seorang anak. Om Faisal lelaki baik, bertanggung jawab, dan sangat menyayangi keluarga. Perempuan *single* mana yang bisa menolaknya?"

"Kalau gitu, berarti Mami emang beneran jatuh cinta sama Om Faisal. Lagian, jatuh cinta kan nggak kenal umur, Mi. Kenapa sih, Mami kayaknya malu banget mengakuinya? Santai aja kali, Mi."

Sonya tertawa. "Kamu tahu apa soal cinta? Buat anak seumurmu, naksir cowok hanya karena dia ganteng atau baik saja, wajar. Kamu tidak perlu repot-repot memikirkan dia punya pekerjaan atau tidak, kerja di perusahaan apa, jabatannya apa, penghasilannya berapa, punya rumah dan kendaraan atau tidak, besar tabungannya di bank, punya asuransi atau tidak, punya jaminan setelah pensiun atau tidak, pokoknya masih banyak lagi pertimbangannya."

"Mmm... Mami udah ngelakuin penyelidikan sedalam itu sebelum menyatakan setuju menerima lamaran Om Faisal?" Tak ada jawaban. Mungkin Sonya hanya mengangguk. "Wah, Mami bener-bener *well prepared*."

"Kamu pikir, Mami mau menikah dengan orang sembarangan yang tidak punya apa-apa? Yang mau sama Mami banyak, Sayang. Rata-rata memang ganteng, tapi sayangnya masa depan mereka tidak secerah wajah dan penampilannya. Ada yang punya segalanya, tapi sudah beristri dan mau menjadikan Mami istri ketiganya. Ada juga yang hanya punya kemapanan, tapi tidak punya ketampanan. Bukannya apa-apa, Mami hanya tidak mau menjadi bahan gunjingan di antara teman-teman Mami."

"Berarti, di antara mereka semua, Om Faisal kandidat terkuat dan potensial."

"Benar."

Hening sejenak. Hari itu Papa masih bertugas di luar kota. Sepulang bulan madu dari Lombok, pekerjaannya bertambah banyak. Bi Cucu juga libur setiap Minggu. Dan mungkin, Sonya dan Alena menganggapku masih tidur siang. Makanya mereka bisa puas mengobrol di kamar Alena.

Lalu suara Sonya kembali terdengar. "Kamu sendiri, dari sekian banyak anak di sekolah, kenapa memilih berteman dengan Gina?"

"Waktu itu, aku ngelihat ada cewek lagi bingung cari tempat duduk. Terus aku panggil aja. Ternyata dia baik. Baik banget, malah. Tapi dia terlalu polos, gampang percayaan dan dibegoin orang. Jadi, yah, lumayan kalau aku temenan sama dia. Bisa aku manfaatin. Daripada dia dibegoin orang lain, lebih baik aku lindungin. Maksudku supaya dia percaya sama aku. Abis itu aku bisa manfaatin dia dengan cara halus." Kudengar Alena tertawa, lalu diikuti Sonya.

"Dan diem-diem dia naksir cowok keren di sekolah, na-

manya Deva," lanjut Alena. "Ternyata Deva ganteng banget, Mi! Baik dan pinter pula. Jago basket, lagi. Anak OSIS. Wah, pokoknya paket komplet. Terbaik. Idola banget. Siapa yang nggak naksir Kak Deva?"

"Kamu bakalan rela kalau Gina berpacaran dengan Deva?"

"Yah nggak lah, Mi! Gimanapun caranya, aku harus bisa deket sama Kak Deva!"

"Mami dukung kamu."

"Iya dong, Mami harus dukung anak Mami sendiri. Tapi Mami nggak perlu khawatir, soalnya, menurutku, Kak Deva nggak tertarik sama Gina."

"Kok kamu bisa yakin gitu?"

"Aku kan sering ketemu dan ngobrol sama Kak Deva. Terus, aku suka mancing-mancing nyebut nama Gina. Dan nggak ada reaksi apa-apa dari Kak Deva. Dia juga nggak pernah nanya-nanya soal Gina."

"Tapi kamu harus tetap waspada. Jangan sampai kecolongan sedikit pun. Kita tidak tahu apa yang bisa terjadi dari satu kepakan kecil sayap kupu-kupu."

"Siap, Mi."

"Dan kamu juga harus tetap berusaha merebut hati Om Faisal. Jangan sampai dia menganaktirikan kamu."

"Iya, Mami tenang aja. Aku udah lumayan deket kok sama Om Faisal."

"Papa. Kamu harus biasakan manggil dia Papa. Oke?"

"Oke."

Mereka berdua tertawa. Sedangkan aku menangis.

Saat Papa pulang, aku langsung mengadukan semua itu kepadanya. Bukannya percaya, Papa justru menuduhku menga-

rang cerita. Dan semakin aku berusaha meyakinkannya, Papa menuduhku memfitnah Sonya dan Alena. Ya, seharusnya, aku merekam pembicaraan mereka.

Sejak saat itu, aku membenci Sonya dan Alena. Mereka duo munafik yang layak mendapatkan penghargaan sebagai aktris terbaik. Di depan Papa dan semua orang, mereka berkata dan bersikap sangat manis. Namun di belakang, mereka hanyalah sepasang ibu dan anak yang penuh taktik dan siasat.

Kurasa, Sonya mendengar pembicaraanku dengan Papa atau membaca *chat* kami di hape. Sikapnya berubah setiap kali kami hanya berduaan. Dia kerap mengintimidasi dan membuatku geram.

"Kamu pikir papamu akan percaya pada semua yang kamu adukan?" Suara Sonya terdengat tenang, penuh percaya diri, dan tidak ketakutan. Seakan yang dia lakukan itu benar.

"Ikatan darah jauh lebih kuat dari apa pun. Cepat atau lambat, Papa akan tahu kalian yang sebenarnya."

"Kami yang sebenarnya?" Sonya tersenyum. "Oke. Kita lihat saja."

"Aku bersumpah akan mengusir kalian dari rumah ini."

Ibu tiriku tampak terkejut. Tapi ekspresinya jelas dibuat-buat. Dia bermaksud mengejekku. "Apakah ini ancaman?"

"Lebih dari itu."

"Oh. Sangat mengerikan."

"Kalau sampai kalian menyakiti Papa, aku nggak akan tinggal diam!"

"Apa lagi? Hanya itu?"

"Sisanya, tunggu saja hukuman dari Tuhan."

"Oke. Lalu, bagaimana jika ternyata kamu tidak bisa meng-

usir kami dari rumah ini? Bagaimana jika ternyata kami tidak pernah menyakiti papamu, justru membuatnya bahagia?"

"Mustahil. Kalau hal itu sampai terjadi, aku sendiri yang akan keluar dari rumah ini!"

"Wow! Penawaran bagus. Saya setuju."

Hari berganti, bulan berjalan, tahun berlalu, aku hidup dalam kekacauan. Berjuang untuk melindungi Papa dari bahaya kelicikan serta kemunafikan Sonya dan Alena. Tak pernah berhenti mengawasi segala tindak-tanduk mereka.

Aku selalu berusaha menyadarkan Papa bahwa kedua perempuan itu sangat berbahaya. Entah apa yang diperbuat Sonya hingga Papa tak pernah memercayaiku soal itu. Papa selalu memuji dan membangga-banggakan Sonya seakan dia perempuan terbaik sedunia. Papa juga selalu membela Alena jika aku menyudutkannya.

Semakin hari, hidupku semakin kacau. Papa mulai bersikap tidak adil dan membuat standar ganda. Dulu, Papa selalu melarangku pulang di atas jam tujuh malam. Jika aku tiba di rumah lebih malam setengah jam saja, Papa akan menginterogasi dan mengomeliku habis-habisan. Setelah ada Alena, peraturan itu melonggar. Papa tak pernah menginterogasi maupun mengomeli Alena, bahkan saat Alena pulang pada pukul setengah sepuluh malam. Papa hanya bertanya dari mana, dan Alena menjawab sekadarnya, hanya menyebut nama tempat tanpa detail jelas. Lalu Papa menyuruh Alena masuk kamar dan segera beristirahat.

Dulu, selalu ada peraturan membereskan bekas makan dan mencuci sendok-piring-gelas setelah makan. Papa akan menegurku jika aku lalai. Tapi setelah ada Alena, peraturan itu

hilang entah ke mana. Setiap sehabis makan, Alena tak pernah merapikan meja apalagi mencuci peralatan bekas makannya. Alih-alih menegur Alena, Papa justru memanggil Bi Cucu untuk mencuci peralatan makan itu.

Dan yang paling mengesalkan, Papa membolehkan Alena dan Kak Deva berpacaran di luar rumah. Menurut Papa, akan lebih baik jika Alena dan Kak Deva pacaran di rumah saja. Tapi Alena tetaplah Alena. Si pembangkang licik yang beruntung. Dia tetap pacaran di luar rumah dan tak pernah ketahuan Papa. Jika aku melaporkannya kepada Papa, seperti yang sudah-sudah, Papa takkan mendengarkanku.

"Dasar tukang ngadu!" hardik Alena, saat mengetahui pengaduanku pada Papa. "Apa-apa diaduin, apa-apa dilaporin. Diem aja, bisa nggak sih? Nggak usah mencampuri urusan orang lain, bisa nggak sih?"

"Bukannya apa-apa, Al. Masalahnya kamu udah bohongin Papa."

"Cuma bohong kecil, nggak usah digede-gedein. Nggak usah lebay! Nanti kalau kamu punya pacar, kamu juga bakalan ngerti. Aku tahu kok batasannya, mana yang baik dan mana yang nggak baik. Selama yang aku lakuin nggak ngelanggar hukum atau semacamnya, lebih baik kamu diem aja! Ngerti?"

Aku serbasalah. Aku hanya ingin berbuat benar, tapi justru dianggap salah. Dan jika aku diam, aku tertekan, tak tahan segala hal yang kuanggap salah itu terus terjadi dan tetap dibiarkan.

Lama-lama aku frustrasi. Aku memberontak dengan caraku sendiri. Melakukan hal-hal yang selama ini kubenci. Menjadi

orang jorok di rumah, yang jika sewaktu-waktu ditegur Papa, aku punya senjata untuk balik menyerang Alena. Aku juga mulai belajar mengendarai sepeda motor supaya bisa kelayapan dan pulang malam. Supaya jika sewaktu-waktu Papa marah, aku bisa balas menyerang Alena. Dan hampir setiap hari aku bertengkar dengan Alena. Mempermasalahkan hal-hal sepele hingga perkara besar.

Semua yang kulakukan membuatku semakin keras kepala dan liar. Membuatku semakin kacau tak keruan. Membuatku gila dan tertekan. Sementara Papa tetap bertahan dalam sikap yang sama seperti sebelumnya, malah semakin membela Alena, dan mulai berbalik menyudutkanku.

Saat kelulusan SMA, nilaiku jauh lebih tinggi daripada Alena. Tapi apa yang dikatakan Papa?

"Ah, sayang sekali, Gina, nilaimu kurang nol koma lima. Kalau saja kamu bisa memenuhi target, Papa akan memberimu hadiah."

"Tapi, Pa, ini cuma kurang nol koma lima. Nol koma lima! Setengah! Itu bahkan nggak mencapai angka satu. Kenapa Papa nggak kasih aja hadiahnya? Aku kan udah berusaha keras. Dan yang terpenting, aku juga lulus. Nilaiku bahkan jauh di atas Alena."

"Tidak bisa, Sayang. Target tetaplah target. Nol koma lima atau nol koma nol lima tetaplah angka. Papa harus bersikap adil dong. Ini akan memotivasi kamu supaya lebih giat belajar."

Keputusan Papa merusak kebahagiaanku kala itu. Nilai kelulusan yang cukup tinggi seolah tak berarti apa-apa tanpa tambahan nol koma lima. Aku benar-benar kesal dan marah.

Sebelumnya Papa tak pernah bersikap sekonyol ini. Seakan-akan dia ingin menunjukkan makna keadilan di dalam keluarga kami. Keluarga baru kami.

Bukan. Aku bukannya menginginkan hadiah itu. Aku hanya ingin pengakuan dan penghargaan Papa atas usahaku hingga mampu mencapai titik itu. Tapi yang dilakukan Papa justru sebaliknya. Alih-alih memotivasi, Papa justru membuatku drop.

Dan tahu apa yang lebih mengesalkan dari hal itu? Seminggu setelah pengumuman nilai kelulusan, Papa mem-berikan hadiahnya yang berwujud hape keluaran terbaru dari merek ternama. Awalnya aku bahagia, sebab kehadiran hape itu cukup mengobati marah dan kesalku. Sampai kemudian aku tahu ternyata Papa juga membelikan hape yang sama untuk Alena.

* * *

Alena terdiam tanpa perlawanan selama mendengarkan penjelasanku yang sangat panjang itu. Entah dia benar-benar menyadari hal itu sebagai kesalahan atau bukan. Raut wajahnya seakan memendam rasa bersalah yang tak terucapkan.

"Kalian udah mengacaukan keluarga gue," ujarku geram.

"Sori, Gin..." ungkap Alena, lama setelahnya. Wajahnya tertunduk malu. Dan hanya kata-kata itu yang keluar dari mulutnya. Tak ada lagi penyangkalan atau penyanggahan. "Sori."

Haruskah kubilang bahwa aku memaafkannya?

"Aku cuma ingin hidup layak dan bahagia," ucap Alena,

memecah keheningan di antara kami berdua. "Aku iri banget sama kamu, Gina. Ya, bener. Aku memang ingin merebut apa yang kamu miliki. Semuanya."

"Sekarang lo udah dapet semuanya. Apa lagi yang lo cari? Apa lagi yang masih mau lo rebut dari gue?"

Alena menatapku. "Hatimu."

"Maksud lo, lo mau ngambil hati gue buat dijual atau didonorin, gitu?"

"Bukan." Alena tersenyum. "Aku mau kita bersahabat kayak dulu lagi. Aku mau kamu percaya lagi sama aku, begitupun sebaliknya. Ayo, kita mulai lagi segalanya dari awal."

"Oh, sori. Itu nggak mungkin. Hati yang patah udah nggak bisa utuh lagi. Persahabatan yang hancur udah tinggal puing-puing dan debu yang ketiup angin."

"Terus, maumu gimana?"

"Gue nggak mau yang muluk-muluk. Sekarang gue cuma mau menjalani hidup apa adanya." Aku balas menatap Alena dalam-dalam. "Sekarang, gue cuma mau jadi kakak tiri yang jahat."

Alena mengernyit. "Maksudnya, kamu mau balas dendam sama aku?"

"Gue mau jadi kakak tiri yang jahat dari adik tiri yang juga jahat."

"Aku... aku nggak ngerti."

Aku bangkit dari tempat duduk. Masih agak sakit, tapi bisa kuatasi. "Pembicaraan kita selesai. Lo pikirin aja kata-kata gue tadi. Nanti kalau udah ngerti, lo baru boleh ngomong sama gue."

Aku berjalan meninggalkan kamar Alena dengan dada sedikit lega.

* * *

Sonya sedang bereksperimen dengan resep barunya di dapur. Aroma keju dan vanila menguar. Meja makan berantakan, dipenuhi loyang, cetakan kue, stoples, dan wadah lainnya, serta ceceran tepung, cokelat, mentega, keju parut, dan bahan pembuat kue.

"Lagi bikin kue?" tanyaku, berbasa-basi.

"Ya." Sonya menatapku lalu kembali pada adonan yang sedang dicetaknya di loyang. "Resep baru."

"Wow! Selalu ada resep baru." Aku duduk di kursi yang berhadapan dengan tempat Sonya berdiri. Di tanganku ada segelas air putih hangat. Pagi ini Bandung lebih dingin dari hari-hari kemarin.

"Tidak selalu. Tapi setidaknya, dalam sebulan harus ada satu." Cetakan kue terakhir baru diselesaikan Sonya.

"Kue apa itu namanya?"

"Mmm... belum terpikirkan." Menatapku, Sonya bertanya, "Kamu punya ide?"

Aku memperhatikan kue itu baik-baik. Bentuknya seperti bunga. Tapi yang terlintas di benakku malah daun semanggi berkelopak empat. "Semanggi Cookies?"

"Sounds good," jawab Sonya, tanpa pikir panjang. "Saya boleh memakai nama itu?"

"Tentu," anggukku.

Sonya mengeluarkan loyang berisi kue-kue yang sudah matang dari oven. Wanginya menggugah selera. Dia mengisi tempat kosong di oven dengan loyang berisi adonan mentah yang baru diselesaikannya.

"Kamu boleh mencobanya sebagai hadiah." Sonya menawarkan kue yang baru matang kepadaku. Dia lantas mengambilkan piring kecil untuk menampungnya. "Bagaimana rasanya?" tanyanya setelah aku mencicipi satu.

"Lumayan." Ya, rasanya memang lumayan enak. "Ini rasa cokelat?"

"Betul. Yang sedang dipanggang rasa vanila. Bagaimana? Apa ada keanehan dengan rasanya yang lumayan? Terlalu manis? Atau pahit?"

"Sedikit pahit. Tapi pas. Sensasi pahitnya muncul sesaat di tengah-tengah rasa manis. Jadi rasanya nggak terlalu *giung*."

"*Giung*? Apa itu?"

Aku lupa Sonya bukan orang Sunda. "*Giung* itu kemanisan yang bikin pusing."

"Oh." Sonya tersenyum. "Terima kasih. *Review* yang lumayan detail."

"Sonya..."

"Ya, Gina? Ada apa?"

"Terima kasih."

"Oh. Bukan apa-apa. Itu juga hadiah kecil karena kamu sudah membantu mencarikan nama untuk kue baru itu. Dan saya akan memakainya nanti."

"Bukan soal kue. Ini soal... Papa."

Sonya menatapku, bingung. "Maksudmu?"

"Setelah aku pergi dari rumah dua tahun lalu, aku dengar Papa sempat mengalami kondisi menyedihkan. Terima kasih sudah menjaga dan merawat Papa selama ini. Terima kasih untuk selalu berada di samping Papa selama masa-masa sulit itu."

"Oh. Itu kan sudah kewajiban saya sebagai istri papamu."

Aku mengangguk lalu terdiam beberapa saat. "Aku juga minta maaf, kalau selama ini aku udah... bersikap... tidak baik sama kamu dan Alena."

Sonya menghentikan aktivitasnya, menarik kursi terdekat, lalu duduk. "Kamu tidak salah minum obat?"

"Aku sudah memikirkan dan merenungkan semua ini berhari-hari."

"Apa saja yang kamu pikirkan dan renungkan?"

"Semuanya."

"Lalu?"

"Aku percaya kamu nggak akan menyakiti Papa."

"Kemudian?"

"Tapi jangan kamu pikir aku akan berhenti mengawasimu."

Sonya tersenyum. "Ada lagi?"

"Desain logo Nyonya Sonya itu sumpah jelek banget. Aku bisa bikin yang seratus kali lebih bagus."

Kali ini Sonya tertawa. Dan aku ikut tertawa.

* * *

Tak terasa, sudah dua minggu aku berada di Bandung. Luka operasi semakin membaik berkat perawatan intensif Bi Cucu. Segala puji bagi Tuhan Semesta, aku tak punya masalah dengan kulitku. Jadi bekas operasinya cepat kering dan tidak meninggalkan jejak menjijikkan. Dan aku juga sudah bisa berjalan normal kembali. Kondisi fisik dan psikisku boleh dibilang jauh lebih baik daripada saat aku baru pulang.

Dokter bilang aku hanya perlu satu minggu lagi untuk beristirahat. Tujuh hari tak bakal terasa lama. Suasana rumah sudah tak horor seperti sebelumnya. Sejak aku bersedia berdamai dengan diriku sendiri dan dengan situasi yang kuhadapi di rumah.

"Ingat, selama tiga bulan ke depan, hindari cabe-cabean!" pesan Pak Dokter yang menangani masa pemulihanku selama di Bandung. Namanya Dokter Rian.

"Idih, saya mah nggak doyan cabe-cabean, Dok! Dokter kali yang suka cabe-cabean."

"Eh, maksud saya, makanan yang mengandung cabe," ralat Pak Dokter yang berusaha membuat lelucon setiap kali aku *check up*. Dalam dua minggu, aku sudah tiga kali *check up*, dan sudah ada sepuluh lelucon khas bapak-bapak yang kudengar. Bukan sesuatu yang buruk, mengingat Dokter yang menanganiku di Jakarta terlihat seperti robot, tanpa ekspresi dan empati.

"Dan satu lagi," imbuh si Dokter, "Hindari mi instan. Selama-lamanya!"

Aku tidak yakin diriku bisa hidup tanpa mi instan. Tapi, baiklah, aku akan berusaha mencari alternatif untuk mengakali ketergantunganku pada mi instan.

Sepulang dari rumah sakit, aku dikejutkan kedatangan Abi dan Nisa!

Astaga! Mereka berkomplot untuk mengejutkanku. Dan membahagiakanku, tentu saja.

"Pantes ya, Line nggak dibales, WhatsApp cuma dibaca!" semburku, setelah bertemu mereka di ruang tengah. "Kalian berdua emang brengsek!"

"Ih, bukannya nyambut kita dengan penuh cinta, lo malah ngata-ngatain kita. Dasar brengsek juga lo!" balas Nisa kemudian memelukku. "Apa kabar, Gin? Gue kangen banget sama lo!"

"Alhamdulillah baik, Nis. Lo apa kabar?" Kueratkan pelukanku. Pelukan sahabat selalu terasa nyaman dan hangat. Sampai-sampai aku tak ingin melepaskannya.

"Cieee alhamdulillah. Religius banget ya," ledek Nisa. "Iya, iya, gue juga alhamdulillah baik. Tapi meluknya jangan kenceng-kenceng gini, Gin. Gue engap."

Aku melepaskan pelukan Nisa kemudian beralih pada Abi. "Hai, Bi. Lo apa kabar?"

"Alhamdulillah juga, kabar gue baik," jawab Abi tersenyum manis. Ya ampun, aku rindu senyum itu. "Lo nggak mau meluk gue?"

"Tentu." Aku pun memeluk Abi. Kurasakan tubuhnya semakin padat dari kali terakhir aku memeluknya. "Bi, lo mulai rajin nge-*gym* lagi?"

"Kenapa?" tanya Abi setelah pelukan kami terlepas.

Dan setelah kuperhatikan lebih saksama, penampilan Abi lebih *fresh* dan ototnya lebih kentara. Atau, selama ini aku hanya tidak pernah memperhatikannya? "Lo jadi lebih legit. Kayak kue lapis."

"Jayus lo!" cibir Abi.

Aih! Ini pasti gara-gara Dokter Rian jayus deh.

Sonya dan Bi Cucu memasak ayam, tempe, dan tahu goreng dengan sambal terasi dan lalapan segar untuk makan siang. Wangi sambal terasi menggodaku hingga rasanya aku mau meneteskan liur. Sesuatu yang dilarang memang selalu meng-

giurkan dan menggoda iman. Apalagi sambal terasi buatan Bi Cucu memang yang terbaik. Pedasnya nendang dan pas mantap. Nisa sampai nambah dua kali dengan mulut megap-megap kepedasan dan keringat bercucuran. Abi pun tampak menikmati makan siangnya.

Sore harinya, Alena pulang diantar Kak Deva. "Wah, ada tamu rupanya," sapanya, saat melihat aku, Nisa, dan Abi sedang menonton *Signal* di ruang tengah. "Hai, aku Alena." Dia menyalami Nisa dan Abi. "Kalian temen-temen Gina, ya?"

"Itu Nisa, temen kampus gue. Yang itu Abi, partner kerja dan bos gue. Lo boleh temenan sama mereka. Asalkan mereka juga mau temenan sama lo."

Alena melirikku kemudian tersenyum malu. "Nanti kalau kapan-kapan main ke Jakarta, aku boleh ketemu kalian, kan?"

"Boleh," jawab Abi sambil tersenyum ramah.

"Tapi syaratnya lo harus suka sama drama Korea," imbuh Nisa.

"Wah, aku memang suka drama Korea. Dari dulu aku nge*fans* banget sama Lee Min Ko."

Sejak kapan Alena suka drama Korea? Oh, tentu. Sejak dia bertemu Nisa barusan.

"Lee Min Ko siapanya Lee Min Ho?" tanya Nisa sambil tertawa.

"Oh iya, kenalin, ini Deva." Alena mengalihkan pembicaraan. Kak Deva menyalami Nisa dan Abi sambil tersenyum.

"Oh, jadi ini yang namanya Deva?!" ujar Nisa. "Boleh juga. Mirip Park Bo Gum pakai kacamata ya?"

"Iya," sahut Alena. Sok tahu. "Banyak yang bilang gitu."

Kak Deva pamit pulang, tapi Nisa berusaha menahannya.

Alena pun meminta Kak Deva tetap tinggal, bergabung dengan kami menonton *Signal*. Selama menonton, Nisa berusaha memancing-mancing kebodohan Alena seperti yang dia lakukan sebelumnya. Dan selalu berhasil.

16

"SODARA tiri lo kocak parah, sumpah," komentar Nisa sambil tertawa, saat kami berbaring di tempat tidur. "Kok ada ya, orang kayak gitu? Pede banget, sok tahu, sok asik, tapi juga bego."

"Jaga mulut lo ya! Gitu-gitu juga dia sodara tiri gue. Adek tiri gue," sahutku dengan mata terpejam.

"Cie... dibelain." Nisa kembali tertawa. "Jadi dia yang udah bikin hidup lo kacau dan hancur berantakan selama ini? Gue pikir dia keren atau gimana gitu. Ternyata B aja."

Aku membuka mata, lalu menatap Nisa. "Jangan salah. Lo nggak bisa nilai dia segampang itu. Lo jangan ngeremehin dia secepat itu. Mungkin di mata lo, dia kelihatan cupu dan sok tahu. Tapi di mata orang lain, bisa jadi sebaliknya."

"Maksud lo, di mata Deva?"

Aku tidak menjawab dan memilih kembali menutup mata.

"Beruntung banget ya, dia bisa dapetin hati Deva. Park Bo Gum versi Indonesia."

"Udah deh, jangan ngomongin artis Korea! Gue nggak ngerti."

"Nanti gue lihatin fotonya kalau hape gue udah kelar di-*charge*."

"Kagak usah!"

"Iya, iya. Galak amat sih, Bu?"

"Tugas-tugas kita gimana? Aman?" tanyaku, tiba-tiba teringat kampus.

"Aman. Beres."

"Serius? Awas ya, kalau ternyata lo lupa kerjain gara-gara drama Korea!"

"Yaela, lo nggak percayaan banget sama gue. Pokoknya lo nggak usah khawatir. Semuanya udah beres. Kak Abi yang bantuin gue."

Aku membuka mata lagi dan memelototi Nisa. "Pantesan! Berapa persen yang dia kerjain?"

Nisa tampak ketakutan. "Um... cuma... lima puluh. Eh, enam puluh."

"Pasti tujuh puluh persen."

"Yah, gue juga nggak minta dia bantuin. Dia sendiri yang nawarin bantuan. Kata orang, pamali nolak rezeki. Sebagai kompensasinya, nanti kita traktir Kak Abi minum setelah lo balik ke Jakarta. Oke? Oke? Kita belum pernah *clubbing* bareng, ih."

"Lo atur aja."

"Beres deh. Sekarang yang penting lo sehat dulu."

"Gue udah sehat kok. Udah jauh lebih baik, malah."

"Gue seneng deh ngedengernya." Nisa melingkarkan tangannya ke bahuku. "Yang lo *chat* waktu itu beneran? Lo udah baikan sama nyokap dan adek tiri lo?"

Aku mengangguk. "Baikan bersyarat."

Nisa tertawa. "Yaela, kayak bonus kuota Internet aja, pake ada syarat segala."

"Gue emang udah berusaha berdamai dengan semuanya, Nis. Dengan diri gue sendiri, terutama. Mau nggak mau, gue harus bisa ngelepasin dendam dan sakit hati. Dan yang bisa ngelepasinnya ya cuma diri gue sendiri."

"Lo udah maafin mereka?" tanya Nisa. "Tulus nggak?"

"Gue nggak tahu. Yang gue lihat sejauh ini, mereka nggak bertindak curang sama Papa. Bi Cucu nggak pernah nemuin keganjilan atau kelicikan Sonya dan Alena selama gue nggak ada di sini. Dia bilang semuanya aman dan baik-baik aja. Dan waktu Papa dirawat karena stroke ringan, Sonya ngejaga dan ngerawat Papa sebaik-baiknya. Gue percaya sama Bi Cucu. Dia nggak mungkin bohong atau berkomplot sama Sonya. Tapi gue juga diem-diem menyelidiki beberapa hal. Salah satunya rekening Papa. *Username* sama *password internet banking*-nya masih yang lama, nggak diganti. Dulu, Papa sering minta tolong gue buat ngecek. Dan nggak ada transaksi mencurigakan. Surat-surat dari bank yang ada di ruang kerja Papa juga udah gue telusuri. Aman. Gue juga udah menganalisis bisnis kecil Sonya. Sejauh ini, penyelidikan gue yang ala kadarnya belum menemukan hal mencurigakan. Dan semoga emang nggak pernah ada sesuatu yang buruk."

"Aamiin." Nisa berucap sambil mengelus-elus bahuku.

"Yang terpenting, mereka nggak nyakitin Papa. Mereka setia dan memperlakukan Papa dengan baik dan seharusnya. Itu udah cukup melegakan buat gue."

"Bokap lo juga kayaknya *fine-fine* aja ya, Gin?"

"Iya. Dan kemarin Papa sedih. Ternyata itu gara-gara gue. Papa sedih karena gue pergi dari rumah. Gue emang brengsek, Nis. Gue jahat banget."

"Nggak, Gin. Lo nggak brengsek. Lo nggak jahat. Semua yang lo lakuin *reasonable* kok. Ada alasannya. Gue juga kalau ada di posisi lo, mungkin bakal ngelakuin hal yang sama kayak lo."

Aku menghela napas dalam. Memutar kembali kenangan itu. Hari sebelum aku pergi meninggalkan rumah ini.

Hari itu aku pulang malam, sekitar pukul delapan. Papa bertanya, "Kamu dari mana, baru pulang jam segini?"

"Gina habis ngerjain tugas kampus di rumah temen."

"Temen yang mana? Rumahnya di mana? Bukannya hari ini kamu UTS? Habis UTS masih harus ngerjain tugas kampus?"

Pertanyaan Papa yang seperti rangkaian kereta api itu menyinggung perasaanku. Terdengar menuduhku pergi keluyuran dengan alasan mengerjakan tugas kampus. Saat itu aku sedang menjalani semester dua di universitas swasta ternama di Bandung.

Emosiku langsung tersulut, mengingat Papa tak pernah memperlakukan Alena seperti ini jika dia pulang malam. Aku pun meledak dalam kata-kata yang tak lagi mampu kutahan.

"Kenapa sih Papa nggak bisa percaya sama Gina? Kenapa Papa memperlakukan Gina seakan-akan Gina pembohong? Selama ini

Gina selalu berkata dan bersikap jujur. Tapi Papa nggak pernah menghargai Gina. Tiap kali Gina pulang malam, Gina punya alasan kuat. Gina bener-bener belajar dan ngerjain tugas di rumah temen, Pa. Bukannya kelayapan dan pacaran kayak Alena. Kenapa setiap Alena pulang malam, Papa nggak pernah negur dia, dan justru bersikap ramah sama dia? Kenapa setiap Alena berbuat kesalahan, Papa nggak pernah marahin dia? Kenapa kalau aku yang berbuat salah, sekecil apa pun, Papa pasti mempermasalahkannya? Kenapa sikap Papa berbeda? Papa pilih kasih! Papa selalu bersikap lebih baik pada Alena! Padahal dia siapa? Dia cuma anak tiri Papa! Aku anak kandung Papa! Aku yang seharusnya diperlakukan lebih baik sama Papa! Bukan Alena brengsek itu!"

Untuk pertama kali seumur hidupku, Papa menamparku. Tak hanya itu, dia juga membentakku. "Cukup, Gina! Kamu tidak seharusnya berkata begitu!"

Aku menangis. Bukan hanya pipiku yang terasa pedih, tapi juga hatiku. Papa tega menamparku hanya demi Alena, cewek brengsek yang sudah mengacaukan segalanya. Aku lantas masuk kamar dan mengunci diri. Aku menangis sepanjang malam sampai tertidur.

Keesokan harinya, aku masih bersedih. Air mataku terus turun setiap kali teringat kejadian semalam. Aku benci Papa dan semua orang yang berada di rumah ini. Aku muak melihat mereka. Terkadang, aku mendapat dorongan untuk membunuh Alena dan Sonya. Tapi untungnya akal sehatku masih berfungsi baik. Hanya saja aku semakin tidak betah berlama-lama di dalam rumah. Hingga akhirnya aku memutuskan untuk pergi.

Kurasa, hanya pergilah satu-satunya cara bagiku untuk terlepas dari semua rasa sakit. Berlama-lama menahan diri di rumah hanya membuatku semakin sakit hati dan menderita.

Malam itu aku mengemasi barang-barang ke dalam ransel, dan besok paginya pergi. Tanpa tujuan pasti. Satu-satunya tempat yang kupikirkan hanyalah Jakarta.

"Setelah tinggal di Jakarta, lo nggak pernah ngehubungi orang rumah?" tanya Nisa, usai mendengar cerita lengkapku tentang alasan kepergianku dari rumah.

"Nggak. Gue ganti nomor *handphone*."

"Keuangan lo gimana?"

"Gue punya tabungan yang cukup buat daftar kuliah lagi dan biaya ngontrak rumah bareng pacar gue. Sambil menyiasatinya, gue cari kerjaan *freelance*. Beruntung gue ketemu Abi. Dan selama gue tinggal di Jakarta, Papa juga masih bantu keuangan gue dengan transfer duit bulanan. Kan Papa udah tahu nomor *account* gue di bank. Harusnya sih gue nggak terima. Tapi yah gimana, gue butuh."

"Artinya, kita emang nggak bisa bener-bener hidup seorang diri di dunia ya, Gin."

"Ya. Bener banget. *Thanks* ya, Nis. Lo udah muncul dan jadi bagian penting dalam hidup gue."

"Ah, Gina, lo manis banget deh kalau udah gini." Nisa memelukku semakin erat. "Gue jadi makin sayang sama lo."

"Gue juga sayang sama lo, Nis."

"Aaah, Gina! Gue jadi pengin nangis nih!"

* * *

Sarapan kali ini berbeda dengan sarapan pada pagi biasanya.

Selain ada Papa, Sonya, dan Alena—yang mendadak hadir padahal biasanya paling enggan sarapan—juga ada Nisa dan Abi. Enam kursi yang biasanya hanya terisi sebagian, kini penuh semuanya. Pemandangan langka. Pemandangan sangat menyenangkan.

"Sebelum berdoa, kita *selfie*, eh, *wefie* dulu ya!" usul Nisa lalu bersiap memotret dengan kamera depan hapenya. "Jarang-jarang kita bisa kumpul begini. Ayo Bi Cucu juga merapat, sini!"

Selalu saja begini kalau ada Nisa. Khusus untuk saat ini, aku tidak keberatan. Dengan senang hati aku tersenyum saat Nisa bilang, "*Cheese*!"

Dan suasana di meja makan pun terasa beberapa kali lebih menyenangkan daripada biasanya. Wajah Papa semringah, dengan senyum lebar yang kembali memancarkan kehangatan dan kebahagiaan. Aku dan Bi Cucu bertukar pandang atas hal ini. Bi Cucu mengangguk seraya tersenyum, memahami maksudku. Aku pun tersenyum dan mengangguk kepadanya.

Sonya duduk di sebelah kanan Papa, di seberang tempat dudukku. Melayani Papa sebagaimana layaknya istri melayani suaminya. Sesaat mata kami bersitatap. Sonya tersenyum singkat lalu kembali melakukan pekerjaannya. Aku pun membalas senyum singkatnya itu.

Di sebelah kiriku ada Nisa yang berkali-kali melirik dan menyentuh hapenya sambil menikmati nasi goreng. Berkali-kali juga kuperingatkan dia untuk melepaskan hapenya sampai sarapan selesai. Dan berkali-kali pula Nisa menusuk-nusuk

tanganku untuk memberitahu apa yang dilakukan Alena yang duduk di seberang kami.

Alena duduk di sebelah kiri Abi. Kuperhatikan sejak tadi, dia berusaha menarik perhatian Abi. Berusaha mengajaknya mengobrol dan menertawakan sesuatu. Sesekali Abi melirikku dan aku hanya tersenyum. Dalam hati, aku berkata, *Silakan aja, Alena. Silakan kalau lo masih mau berusaha ngedeketin semua orang yang deket sama gue. Sekarang gue nggak* insecure *lagi.*

Berselang beberapa menit kemudian, terdengar bunyi bel pintu. Bi Cucu bergegas ke depan untuk memastikan siapa yang datang pagi-pagi begini.

"Ada yang nyari Neng Gina," ujar Bi Cucu setelah kembali dari depan.

"Siapa, Bi?"

"Laki-laki, Neng. Tinggi, ganteng, berewokan..."

"Ghani?" Serta-merta aku menatap Nisa. Dan Nisa buru-buru bangkit lalu berlari ke ruang depan.

"Siapa, Nak?" tanya Papa kepadaku.

Belum sempat aku menjawab, cowok itu muncul bersama Nisa. Dan memang benar, Ghani.

"Um... Assalamualaikum, semuanya," sapa Ghani, agak canggung. Lama tak bertemu dengannya, dia terlihat lebih tampan daripada yang terakhir kulihat.

"Waalaikumsalam," jawab kami semua.

"Kamu... teman Gina?" tanya Papa.

"Iya, Om. Saya Ghani, teman Gina. Waktu di rumah sakit, kita nggak sempet ketemu." Ghani langsung menyalami Papa,

bahkan mencium tangan. "Baru datang dari Jakarta. Naik motor. Subuh-subuh."

"Oh... Ayo, mari, ikut sarapan bareng." Kemudian Papa berbicara pada Bi Cucu. "Bi, *punten*, ambilkan kursi buat Nak Ghani."

Setelah Ghani duduk di sebelah Nisa, Bi Cucu mempersiapkan piring dan sendok untuk Ghani.

"Kok saya ngerasa *deja vu* ya, Om?" ujar Ghani sambil menikmati nasi goreng.

"*Deja vu* bagaimana?" tanya Papa.

"Bukannya SKSD, tapi beneran, saya kayak pernah ngelihat Om di mana gitu. Terus, saya juga kayak pernah masuk ke rumah ini."

"Udah deh, lo makan aja!" Aku berusaha menghentikan tingkah konyol Ghani. "Perut lo laper, jadi berhalusinasi. Nanti kalau lo kenyang, semuanya bakal normal lagi."

"Nggak, Na. Beneran. Gue kayak..." Kata-kata Ghani berhenti saat menatap foto keluarga di ruang makan. Foto Papa, Mama, dan aku masih bayi. "Ini... sebentar, gue inget-inget lagi."

Kelakuan Ghani membuat kami semua terdiam dan bertanya-tanya, apa yang sedang dilakukannya. Dasar orang aneh!

"Ah! Gue inget sekarang! Ini rumah Om Faisal, kan? Ya ampun, ini kan memang Om Faisal!"

Aku yakin, bukan hanya aku yang terkejut tentang hal ini. Semua orang menatap Ghani dan Papa bergantian. Apa yang sebenarnya terjadi?

"Ya, benar. Saya Om Faisal."

"Ini saya, Om! Abdul. Om masih inget nggak?"

"Abdul?" Papa mengernyit. "Abdul keponakan Pak Husni tetangga di seberang itu?"

"Iya, Om! Bener banget!"

"Abdul? Lo Abdul yang dulu suka main bareng gue?"

"Iya, Na! Ini gue, Abdul yang dulu suka main tanah sama air bareng lo. Main tembak-tembakan. Main petak umpet. Bikin gambar bareng. Seringnya sih lo yang ngegambar, terus gue yang ngewarnain. Lo inget, kan? Astaga... ternyata bocah itu elo!"

Aku dan Papa saling menatap. Tak percaya. Tapi ini benar adanya. Ghani mengingat segala hal yang sering kami lakukan bersama dulu, saat usiaku sekitar lima tahun. Saat itu Ghani sering dititipkan orangtuanya di rumah Om Husni yang terletak di seberang rumah kami.

"Nama gue Abdul Ghani Alfarizi. Gue nggak tahu kenapa waktu kecil, gue dipanggil Abdul. Setelah gede, gue dipanggil Ghani, sampai sekarang. Kenapa ya, gue nggak dipanggil Alfa aja, biar lebih keren. Tapi, *well*, orang keren nggak harus selalu punya nama keren, kan?"

Baiklah. Ini benar-benar pagi yang menyenangkan dan mengejutkan. Salah satu pagi terbaik dalam hidupku.

Terima kasih, Tuhan.

* * *

Fakta mengejutkan yang diungkapkan Ghani menjadi bahan

pembicaraan kami sampai siang hari. Aku dan Ghani saling mengumbar dan membongkar aib masing-masing saat kami masih kanak-kanak dulu. Semua orang menertawakan kami, dan kami berdua sama-sama harus menanggung malu karena itu. Ghani sih emang nggak tahu malu.

Dan sepertinya masih ada banyak hal yang perlu kubicarakan dengan Ghani mengenai masa kecil kami. Berdua saja. Mungkin nanti, saat aku kembali ke Jakarta.

Sore ini, Nisa, Abi, dan Ghani harus pulang ke Jakarta. Sedih? Tentu saja. Aku masih punya sisa enam hari lagi di sini, dan akan terasa lebih lama saat kulalui dalam kerinduan. Ya, setelah hari ini, aku pasti akan sangat merindukan mereka bertiga. Lebih dari sebelumnya.

"Istirahat dan taat minum obat ya, biat cepet sehat. Biar cepet balik ke Jakarta!" pesan Nisa saat berpamitan di teras depan.

"Idem Nisa," ujar Abi sambil tersenyum. "Dan inget, banyak kerjaan yang nungguin lo di kantor."

"Hahahaha! Gue masih nggak percaya, lo Gina yang waktu kecil suka gigitin..." Kata-kata Ghani berhenti setelah kucubit perutnya. "Argh... Sakit! Sakit!"

Mereka bertiga meninggalkan rumahku. Nisa pulang naik mobil Abi. Menyusul Ghani yang mengendarai sepeda motor.

Sampai ketemu lagi di Jakarta, teman-teman, batinku sambil melambai pada mereka.

Empat jam kemudian, aku mendapat pesan di Line dari Nisa dan Abi.

Nisa: **Baru nyampe rumah, udah kangen masakan Bi Cucu. Huhuhu.**

Abi: **Gue udah rebahan di kamar. Capek. Ngantuk. Tapi nggak bisa tidur. *I think I miss you.***

Dan tak lama kemudian, ada WhatsApp dari Ghani:

Hei. Kok gue kangen sama lo ya? Cepet balik ke Jakarta!

Alhamdulillah, aku bisa menerbitkan novel keduaku di Gramedia Pustaka Utama lagi. Novel ini tidak mungkin terbit tanpa bantuan beberapa pihak. Untuk itu, aku ingin berterima kasih kepada:

1. Allah SWT yang memberiku kehidupan dan segala yang kubutuhkan.
2. Keluargaku yang selalu percaya bahwa aku bisa menulis, meskipun tak pernah membaca tulisanku.
3. Kakak-kakakku sesama penulis Bad Girl series: Lexie Xu, Christina Tirta, Christina Juzwar, dan Erlin Cahyadi.
4. Mbak Vera, Mbak Irna, dan Kak Anastasia Aemilia (Asti) yang baik dan rendah hati.
5. Pihak-pihak yang mungkin lupa kusebutkan.

Setelah buku ini terbit, aku pun ingin berterima kasih kepada kamu yang sudah membeli dan membacanya. Semoga kamu terhibur dan mendapatkan pengalaman membaca yang menyenangkan, sebagaimana yang kurasakan selama proses penulisannya.

Salam,
Dadan Erlangga

DADAN ERLANGGA

Mulai menulis novel pada tahun 2014. Novel pertamanya berjudul *Cinta Akhir Pekan* diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2015, setelah terpilih sebagai finalis 10 besar Gramedia Writing Project batch 2. Novel *Bad Girl series: Your Evil Stepsister* ini adalah karya keduanya.

Dadan tinggal di Bandung bersama keluarga tercintanya. Siang hari dia bekerja, malam hari dia menulis, menonton film, atau membaca. Dulu pernah rajin menulis di blog: ininyadadun.wordpress.com. Sekarang hanya bersenang-senang di Instagram (@dadan.erlangga), Facebook (Dadan Erlangga), dan Twitter (@daaduun). Dadan juga mengunggah tulisannya di Wattpad: @DadanErlangga.

Seri Bad Girl lainnya

Untuk pembelian online:
e-mail: cs@gramediashop.com
website: www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book:
www.gramediana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

Seri Bad Girl lainnya

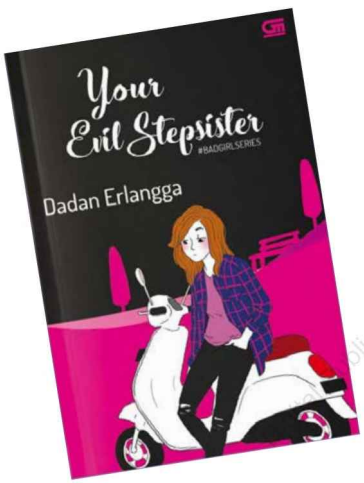

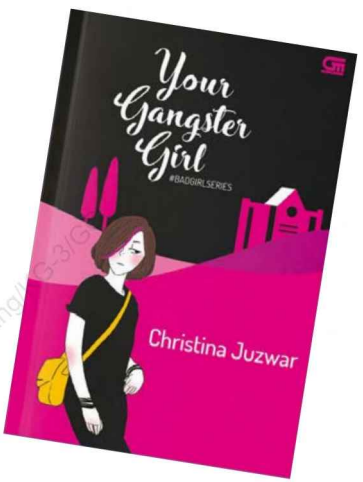

Untuk pembelian online:
e-mail: cs@gramediashop.com
website: www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book:
www.gramediana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

Your Evil Stepsister

Anggina Dimitri membangun benteng setinggi-tingginya dari orang-orang di sekitar. Persahabatannya dengan Abi, bos tampan di tempat kerja paruh waktunya, Gina anggap sudah cukup memenuhi syarat supaya dia sah disebut makhluk sosial.

Tetapi, kemudian muncul Nisa dan Ghani yang mulai gencar mengusik kedamaian Gina dengan semua perhatian dan sikap menyebalkan mereka. Awalnya Gina ingin mengabaikan mereka, tetapi perlahan keteguhannya mulai goyah. Ditambah lagi, nasib sial mengharuskannya bertemu kembali dengan ibu dan adik tirinya. Apakah akhirnya Gina bisa berdamai dengan masa lalunya?

Digital Pu

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com